

BAB IV

GAMBARAN UMUM, TEMUAN, INTERPRETASI DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM

Dalam gambaran umum ini, akan dibahas temuan, interpretasi, dan pemahaman mendalam mengenai implementasi metode hypnoteaching dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Temuan yang diungkapkan melibatkan hasil-hasil konkret dari penerapan metode tersebut, sementara interpretasi memberikan sudut pandang analitis terhadap dampaknya. Pembahasan akan merinci aspek-aspek kunci yang muncul selama implementasi, menyoroti keberhasilan, tantangan, dan potensi pengembangan lebih lanjut. Melalui eksplorasi ini, diharapkan akan tercipta pemahaman yang holistik mengenai peran metode hypnoteaching dalam mengoptimalkan pengalaman belajar dan kualitas pembelajaran secara keseluruhan..

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kualitas pendidikan di dua lembaga pendidikan tingkat dasar, yaitu SDIT Al-Barkah 03 dan SDIT Al-Kautsar di Kabupaten Bekasi. Kabupaten Bekasi dipilih sebagai lokasi penelitian karena mencerminkan kondisi pendidikan di wilayah tersebut. Metode penelitian yang digunakan meliputi observasi langsung, wawancara dengan pihak sekolah, dan analisis dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, yaitu pada bulan Desember 2023 sampai September 2024, dengan mengambil dua lembaga pendidikan tersebut sebagai fokus utama. Aspek spasial penelitian mencakup lingkungan fisik sekolah, fasilitas pendidikan, dan tata letak ruang kelas yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar..

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini mengadopsi dua pendekatan utama, yaitu observasi dan wawancara, dengan fokus pada implementasi metode hypnoteaching dalam meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia di SDIT. Observasi, sebagai langkah pertama, melibatkan peneliti dalam melakukan pengamatan dan pencatatan langsung di lokasi penelitian, khususnya pada aspek-

aspek yang terkait dengan penerapan metode hypnoteaching. Pendekatan epistemologis observasi dianggap sebagai teknik yang sistematis dan terarah dalam mengumpulkan data, dengan penekanan pada topik pembahasan, yakni peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia.

Melalui observasi, peneliti berusaha memperoleh informasi yang akurat dan presisi mengenai tempat, pelaku, kegiatan, perbuatan, dan peristiwa yang terkait dengan penerapan metode hypnoteaching. Dengan demikian, observasi menjadi landasan penting untuk memahami secara mendalam konteks implementasi metode hypnoteaching di SDIT. Sejalan dengan observasi, wawancara juga digunakan sebagai instrumen untuk mendapatkan perspektif yang lebih dalam dari pihak terlibat, melengkapi pemahaman terhadap dinamika pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode hypnoteaching. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil pengumpulan data dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas metode hypnoteaching dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SDIT.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pertemuan antara dua orang atau lebih, di mana informasi dan ide dapat dikonstruksikan. Sebagai bentuk verifikasi, wawancara juga menjadi sarana komunikasi langsung antara peneliti dan pelaku atau responden. Hal ini bertujuan untuk memperoleh klarifikasi informasi sebelumnya dengan menyajikan pertanyaan secara langsung atau dalam kelompok kecil (Dana Lynn Driscoll, 2011: 154). Proses wawancara dilaksanakan secara mendalam, melibatkan kepala sekolah dan guru Bahasa Indonesia di SDIT Al-Barkah 03 dan SDIT Al-Kautsardi Kabupaten Bekasi.

Dua pendekatan ini dilakukan agar data yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki akurasi dan presisi yang tinggi. Observasi, sebagai metode yang kompleks, memerlukan peneliti untuk mengambil peran dan menggunakan berbagai teknik, termasuk panca indera, guna mengumpulkan data. Terlepas dari

interaksi dengan kelompok studi, peneliti tetap mempertahankan perannya sebagai peneliti agar dapat mengumpulkan dan menganalisis data relevan dengan permasalahan yang diinvestigasi (Lynda M. Baker, 2006: 172).

Setelah melakukan observasi dan wawancara langsung, peneliti juga menjalankan komunikasi baik secara langsung maupun melalui telepon dengan kedua lembaga. Langkah ini diambil untuk memperdalam data yang sudah terkumpul, menciptakan kesempatan untuk berdiskusi dan meminta pendapat terkait penelitian yang sedang dilakukan..

a. SDIT Al-Barkah 03 Kabupaten Bekasi

1. Profil SDIT Al -Barkah 03 Kabupaten Bekasi

SDIT Al-Barkah 03 adalah sebuah sekolah dasar Islam swasta yang terletak di Jalan Urip Sumoharjo, Kampung Kaum Utara, Tanjungsari, Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Sekolah ini berdiri pada tahun 2016 dan telah terakreditasi A. Sekolah ini memiliki NPSN 69984759 dan berdiri berdasarkan SK AHU-0017641.AH.01.04. Tahun 2016 pada tanggal 29 Maret 2016. Kepemilikan sekolah berada di bawah yayasan dengan izin operasional SK nomor 9120107180175 tertanggal 8 Januari 2019. SDIT AL-BARKAH 03 menyelenggarakan pendidikan sehari penuh selama 5 hari dalam seminggu.

Kultur SDIT AL-BARKAH 03 mempunyai budaya sekolah yang baik budaya 5S Senyum Sapa Salam Sopan Santun menjadi kebiasaan tersendiri di SDIT AL-BARKAH 03. Budaya 5S seperti salaman dilakukan setiap waktu pada saat siswa memasuki sekolah, guru - guru telah berdiri di depan pintu depan sekolah berbaris rapih dan mengucapkan salam kepada para siswa yang baru datang. Kegiatan keagamaan seperti salat Dhuha berjamaah, salat Dzuhur, dilaksanakan di mushola lingkungan sekolah dan membaca surat-surat pendek sebelum dimulai pembelajaran menjadi rutinitas keseharian para siswa. Kesadaran untuk salat sudah mulai tertanam

dalam diri siswa semakin mantap kepribadiannya bahwa ada Allah Swt di atas segala-Nya. Dan menjadi penanaman nilai agama sangat diutamakan, sehingga anak-anak di SDIT AL-BARKAH 03 memiliki karakter yang religius.

Kompetensi pedagogik guru di SDIT AL-BARKAH 03 dapat dilakukan melalui pengelolaan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dan dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan visi misi sekolah SDIT AL-BARKAH 03. Kompetensi kepribadian guru di SDIT AL-BARKAH 03 mencerminkan bahwa tujuan pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 3 sedang berproses dan target pencapaian 100%. Artinya tujuan yang ingin dilaksanakan, bahwa berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Allah Swt, berakhlak mulia, sehat dan berilmu, tanggung jawab, dilakukan dengan sebaik-baiknya. Hal ini memberikan indikasi bahwa, kompetensi kepribadian guru yang ada di SDIT AL-BARKAH 03 sedang berperan untuk menjadi sekolah yang tepat dalam menyiapkan lulusan yang “Mewujudkan generasi berkarakter, bermoral Pancasila Unggul dalam Prestasi IMTAQ dan IPTEK”, Seluruh Siswa di SDIT AL-BARKAH 03 mampu berprestasi dan siap melanjutkan sekolah yang lebih tinggi, cakap, kreatif dan mandiri. Menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kompetensi sosial guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik berdasarkan hasil survei bahwa Kompetensi sosial guru sudah baik. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran ketika berada di waktu istirahat dan lain sebagainya, sekalipun karakteristik peserta didik di SDIT AL-BARKAH 03 beranekaragam. Dari yang pendiam, aktif, namun karakteristik ini membuat guru selalu sabar menghadapi siswa-siswanya. Kompetensi sosial guru juga nampak dari adanya komunikasi dengan semua

warga sekolah yang terjalin dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru dan semua warga sekolah yang saling menyapa dan memberikan salam ketika datang ke sekolah dan pulang sekolah Selain itu komunikasi antar guru tetap terjalin erat baik di sekolah atau di luar sekolah.

a. Identitas SDIT Al-Barkah 03 Kabupaten Bekasi

1. Identitas Sekolah					
1	Nama Sekolah	:	SDIT AL-BARKAH 03		
2	NPSN	:	69984759		
3	Jenjang Pendidikan	:	SD		
4	Status Sekolah	:	Swasta		
5	Alamat Sekolah	:	Jalan Urip Sumoharjo Kp. Kaum Utara RT. 02/01		
	RT / RW	:	2	/	1
	Kode Pos	:			
	Kelurahan	:	Tanjungsari		
	Kecamatan	:	Kec. Cikarang Utara		
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Bekasi		
	Provinsi	:	Prov. Jawa Barat		
	Negara	:	Indonesia		
6	Posisi Geografis	:	-6,267845	Lintang	
			107,15891	Bujur	
7	SK Pendirian Sekolah	:	AHU-0017641.AH.01.04. Tahun 2016		
8	Tanggal SK Pendirian	:	2016-03-29		
9	Status Kepemilikan	:	Yayasan		
10	SK Izin Operasional	:	9120107180175		
11	Tgl SK Izin Operasional	:	2019-01-08		
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:			
13	Nomor Rekening	:	0099713933100		
14	Nama Bank	:	BJB		
15	Cabang KCP/Unit	:	cabang		
16	Rekening Atas Nama	:	SDIT AL-BARKAH 03		
17	MBS	:	Ya		

1. Identitas Sekolah				
18	Memungut Iuran	:	Ya (Tahunan)	
19	Nominal/siswa	:	225,000	
20	Nama Wajib Pajak	:		
21	NPWP	:	854549086414000	

Tabel 4.1 Identitas SDIT Al-Barkah 03 Kabupaten Bekasi

b. Tendik dan Peserta Didik:

Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
Laki-laki	10	1	11	214
Perempuan	18	1	19	182
Total	28	2	30	396

Tabel 4.2 Tendik dan Peserta Didik SDIT Al-Barkah 03

Keterangan :

- Data Rekap Per Tanggal **28 Juli 2024**
- Penghitungan PTK adalah yang sudah mendapat penugasan, berstatus aktif dan terdaftar di sekolah induk.
- Singkatan :
 1. PTK = Guru ditambah Tendik
 2. PD = Peserta Didik

c. Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarana	Jumlah	Laik	Tidak Laik
1	Alat Peraga	15	15	
2	Amplifier	1	1	0
3	Bendera	1	1	0
4	Bola Sepak	1	1	0
5	Brankas	1	1	0
6	Catatan Kesehatan Siswa	1	1	0
7	CCTV Security System Training Kit	3	3	0
8	Filing Kabinet	1	1	0
9	Gantungan Pakaian	1	1	0
10	Gawangan	1	1	0
11	Gayung	18	18	
12	Hub/Switch	1	1	0

No	Jenis Sarana	Jumlah	Laik	Tidak Laik
13	Jam Dinding	21	21	0
14	Kabel LAN Tester	1	1	0
15	Kabel Utp Cat 6	15	15	0
16	Kloset Jongkok	18	18	
17	Komputer	1	1	0
18	Komputer server	1	1	0
19	Kursi	1	1	0
20	Kursi Baca	1	1	0
21	Kursi dan Meja Tamu	1	1	0
22	Kursi Guru	15	15	0
23	Kursi Kerja	27	27	0
24	Kursi Pimpinan	1	1	0
25	Kursi Siswa	400	400	
26	Kursi TU	1	1	0
27	Kursi UKS	1	1	0
28	Laptop	20	20	0
29	Lemari	21	21	0
30	Lemari Kaca	1	1	0
31	Lemari/Rak	1	1	0
32	Meja	5	5	0
33	Meja Baca	1	1	0
34	Meja Guru	15	15	0
35	Meja Kerja / sirkulasi	29	29	0
36	Meja Komputer	22	22	0
37	Meja Pimpinan	1	1	0
38	Meja Siswa	368	368	0
39	Meja TU	1	1	0
40	Meja UKS	1	1	0
41	Mesin Foto Copy	2	2	0
42	Monitor	3	3	0
43	Papan Pajang	15	15	0
44	Papan pengumuman	2	2	0
45	Papan Statistik	3	3	0
46	Papan Tulis	15	15	0
47	Penanda Waktu (Bell Sekolah)	2	2	0
48	Pengeras Suara	1	1	0
49	Pengukur Tinggi Badan	1	1	0

No	Jenis Sarana	Jumlah	Laik	Tidak Laik
50	Peralatan Atletik	1	1	0
51	Peralatan Bola Voli	1	1	0
52	Peralatan Ketrampilan	1	1	0
53	Perlengkapan Ibadah	1	1	0
54	Perlengkapan P3K	1	1	0
55	Printer Inkjet Color	1	1	0
56	Rak Buku	1	1	0
57	Rak hasil karya peserta didik	15	15	0
58	Simbol Kenegaraan	1	1	0
59	Soket Listrik/Kotak Kontak	44	44	0
60	Stop kontak	1	1	0
61	Tape Recorder	1	1	0
62	Tempat Air	18	18	0
63	Tempat cuci tangan	15	15	0
64	Tempat Sampah	4	4	0
65	Tempat Tidur UKS	1	1	0
66	Termometer Badan	1	1	0
67	Tiang Bendera	1	1	0
68	Timbangan Badan	1	1	0
69	Unit Power Supply	1	1	0
70	Wifi Roouter	1	0	1

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana

d. Visi Misi SDIT Al-Barkah 03 Kabupaten Bekasi

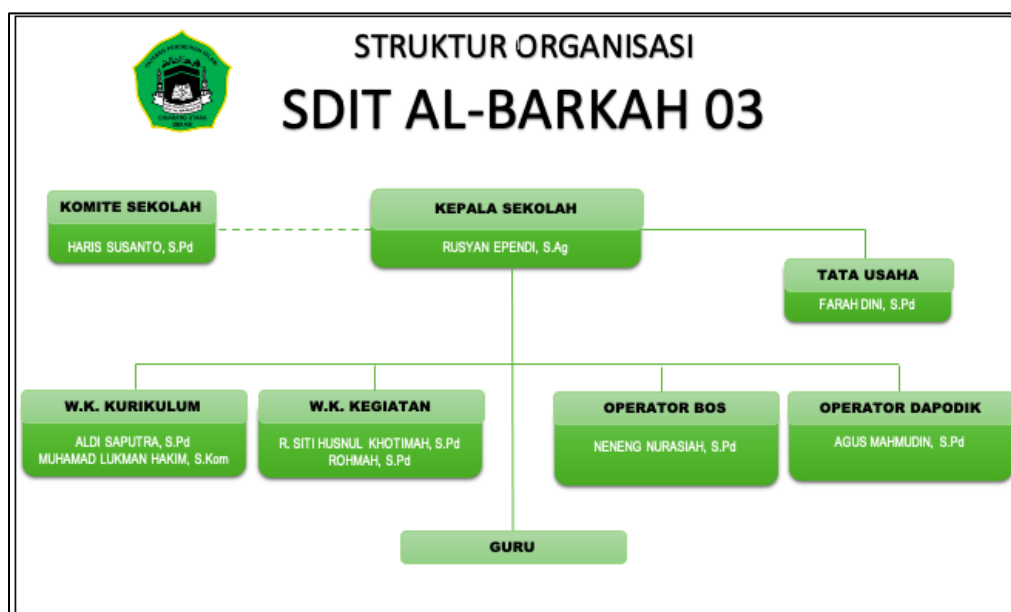
Visi :Mewujudkan Generasi Berkarakter, Bermoral Pancasila, Unggul dalam Prestasi IMTAQ dan IPTEK

MISI : Misi merupakan penjabaran lebih lanjut dari visi. Dalam misi terkandung tujuan yang akan dicapai dalam kurun waktu tertentu. Adapun misi SDIT AL-BARKAH 03 sebagai berikut :

- a. Meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengoptimalkan kemampuan personil dengan sarana dan prasana yang dimiliki.

- b. Mengembangkan pengelolaan sekolah dengan optimalisasi manajemen berbasis sekolah (MBS).
- c. Mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi melalui implementasi kurikulum 13.
- d. Membentuk manusia yang berkarakter, memiliki moral Pancasila serta berilmu dan berakhlakul karimah.

e. Struktur Organisasi SDIT Al-Barkah 03 Kabupaten Bekasi



Gambar 4.1 Struktur Organisasi SDIT Al-Barkah 03 Kabupaten Bekasi

f. Program Sekolah SDIT Al-Barkah 03

Program Pada Rencana Kegiatan Sekolah (RKS) SDIT Al-Barkah 03, terdapat berbagai program dan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan standar kompetensi lulusan, isi, proses, penilaian pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan pendidikan, pembiayaan, serta budaya dan lingkungan sekolah. Untuk peningkatan standar kompetensi lulusan, program kegiatan bidang IMTAQ meliputi kegiatan muroja'ah, infaq hari Jum'at, sholat Dhuhur berjamaah, hari besar keagamaan, dan sosial keagamaan. Selain itu, terdapat program

kegiatan literasi yang mencakup persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan kegiatan literasi. Penilaian sikap pada kegiatan pembelajaran dilakukan dengan membuat program perencanaan penilaian sikap spiritual dan sosial, instrumen, serta indikator keberhasilan penilaian sikap. Ekstrakurikuler meliputi kegiatan melukis, pramuka, hadroh, dan bahasa Inggris. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui perencanaan, instrumen, dan indikator keberhasilan penilaian aspek pengetahuan. Aspek pengetahuan juga dipertimbangkan dalam seleksi, kenaikan kelas, dan kelulusan siswa. Penilaian aspek keterampilan mencakup perencanaan, instrumen, indikator, serta laporan penilaian keterampilan.

Untuk peningkatan standar isi, kegiatan analisis, pengembangan, dan pendokumentasian perangkat pembelajaran guru meliputi penyusunan perangkat pembelajaran, program semester, kalender pendidikan, jadwal pembelajaran, serta berkas format pembelajaran dan penilaian. Penyusunan, pengesahan, dan sosialisasi Kurikulum Merdeka mencakup persiapan, pelaksanaan, pengesahan, serta sosialisasi Kurikulum Merdeka. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dilakukan sesuai prosedur dan ketentuan yang berlaku.

Untuk peningkatan standar proses, pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan berdasarkan program semester dengan kegiatan persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan pembelajaran setiap semester. Proses pembelajaran juga disesuaikan dengan kalender pendidikan melalui penyusunan jadwal dan alokasi waktu. Program monitoring, evaluasi, dan supervisi kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan monitoring, evaluasi, supervisi, serta tindak lanjut. Untuk peningkatan standar penilaian pendidikan, program penilaian dan penyesuaian aspek penilaian dilakukan sesuai ranah kompetensi dengan persiapan dokumen penilaian. Penilaian oleh guru dilakukan secara obyektif dan akuntabel melalui program pelaksanaan penilaian oleh guru. Tindak lanjut penilaian dilakukan melalui

program evaluasi dan tindak lanjut. Aspek penilaian disesuaikan dengan instrumen penilaian melalui persiapan dokumen instrumen penilaian sesuai aspek penilaian. Penilaian direncanakan sesuai prosedur melalui kegiatan perencanaan dan evaluasi penilaian.

Untuk peningkatan standar pendidik dan tenaga kependidikan, program peningkatan kompetensi guru meliputi pembinaan, penilaian kinerja, serta pengembangan profesi berkelanjutan. Kompetensi tenaga administrasi ditingkatkan melalui kegiatan peningkatan kompetensi kepala sekolah serta manajerial dan pengelolaan program sekolah. Kompetensi tenaga perpustakaan ditingkatkan melalui kegiatan evaluasi dan peningkatan kinerja tenaga perpustakaan sekolah. Untuk peningkatan standar sarana dan prasarana, program penyesuaian daya tampung rombongan belajar mencakup pengelolaan rombongan belajar dan evaluasi fisik bangunan, serta identifikasi kebutuhan sarana dan prasarana. Peningkatan sarpras pembelajaran meliputi pengadaan, rehabilitasi, serta pemeliharaan sarpras pendukung.

Untuk peningkatan standar pengelolaan pendidikan, program penyusunan perencanaan pengelolaan pendidikan meliputi persiapan penyusunan RKS/RKAS, serta monitoring dan evaluasi program sekolah. Pelaksanaan perencanaan pengelolaan dilakukan sesuai ketentuan melalui kegiatan kemitraan komite sekolah dan kelembagaan lainnya, serta pelibatan pemangku kepentingan dalam pengelolaan sekolah. Pengadaan dan pengelolaan SIM dilakukan melalui pengembangan sistem informasi manajemen, serta pembinaan dan pelatihan PTK dalam menggunakan perangkat TIK. Untuk peningkatan standar pembiayaan, program pelayanan subsidi silang dilakukan melalui sumber dana BOS dan sumber dana lainnya. Pengelolaan anggaran dilakukan sesuai ketentuan melalui kegiatan pengelolaan keuangan dan pembiayaan kegiatan, serta monitoring dan evaluasi keuangan. Kompetensi bendahara sekolah ditingkatkan melalui

kegiatan peningkatan kompetensi. Pengelolaan sumber dana dilakukan melalui pelaporan dan pertanggungjawaban pembiayaan, serta kegiatan akuntabilitas dan transparansi pembiayaan. Untuk program budaya dan lingkungan sekolah, program Adiwiyata dan sekolah sehat meliputi persiapan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi program Adiwiyata serta sekolah sehat

2. Profil SDIT Al-Kautsar

SDIT Sekolah Al Kautsar Cikarang berlokasi di Jl. Komodo 1 No. 77, Jayamukti, Cikarang Pusat, Cikarang, Indonesia, Jawa Barat. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan dasar yang berkomitmen untuk mengembangkan siswa secara holistik, baik dalam aspek kognitif seperti numerasi dan literasi, maupun nonkognitif seperti karakter dan profil Pelajar Pancasila. Sebagai sekolah penggerak, SDIT Al Kautsar mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sejak dini, memungkinkan percepatan dalam pencapaian visi pendidikan Indonesia. SDIT Al Kautsar Cikarang adalah sekolah dasar Islam terpadu yang berkomitmen memberikan pendidikan berkualitas tinggi dan mengembangkan siswa dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan kurikulum yang komprehensif, fasilitas yang lengkap, kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, serta kerjasama dengan orang tua, sekolah ini membantu siswa tumbuh dan berkembang secara optimal. SDIT Al Kautsar Cikarang sangat menekankan pentingnya kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam mendukung pendidikan anak. Oleh karena itu, sekolah menjalin hubungan yang baik dengan orang tua melalui pertemuan rutin, diskusi kelompok, dan kegiatan yang melibatkan partisipasi orang tua dalam proses pendidikan. Hal ini dilakukan untuk memastikan kolaborasi yang efektif dalam mengoptimalkan pendidikan dan perkembangan anak, sehingga mencapai hasil yang optimal.

a. Identitas Sekolah:

Nama Sekolah		SDIT Al-Kautsar
NPSN		20244213
Status		Swasta
Bentuk Pendidikan		SD
Status Kepemilikan		Yayasan
SK Pendirian Sekolah		AHU-8473.AH.01.04. Tahun 2013
Tanggal SK Pendirian		2013-12-20
SK Izin Operasional		503.15/20/XI/SK-SDIT/DPMPSTP/2017
Tanggal SK Izin Operasional		2017-11-24

Tabel 4.4 Identitas SDIT Al Kautsar

b. Tendik dan Peserta Didik:

Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
Laki-laki	17	3	20	192
Perempuan	19	1	20	171
Total	36	4	40	363

Tabel 4.5 Tendik dan Peserta Didik SDIT Al Barkah 03

Keterangan :

- Data Rekap Per Tanggal **27 Juli 2024**
- Penghitungan PTK adalah yang sudah mendapat penugasan, berstatus aktif dan terdaftar di sekolah induk.
- Singkatan :
 1. PTK = Guru ditambah Tendik
 2. PD = Peserta Didik

c. Sarana dan Prasarana SDIT Al-Kautsar

Bangunan	Jumlah	Keadaan		
Unit Bangunan		Baik	Sedang	Rusak
Ruang Belajar	17	17		
Rumah Dinas Kep. Sek				
Rumah Dinas Guru				
Rumah Dinas Penjaga				
Ruang Guru	2	1		
Ruang Kepsek	1	1		
Ruang Perpus	1	1		
Ruang Lab Komputer	3	3		
Ruang Kamar Mandi	19	19		

Bangunan	Jumlah	Keadaan		
Unit Bangunan		Baik	Sedang	Rusak
Lap. Futsal	1	1		
Jumlah	42	35	3	2

Sarana	Jumlah	Baik	Sedang	Rusak
Bangku				
Kursi Siswa	410	410		
Meja Siswa	410	410		
Lemari	28	28		
Meja Guru	30	30		
Kursi Guru	30	30		
Papan Tulis	20	20		
Kursi Tamu	3	3		

Alat Peraga	Jumlah	Keadaan		
		Baik	Sedang	Rusak
Peta Indonesia	2	2		
Peta Kab. Bekasi/Jawa Barat	1	1		
Peta Dunia	2	2		
Torso	2	2		
KIT IPA	8	8		
KIT IPS	27	27		
KIT Bahasa Inggris	1 Set	1 Set		
KIT IPTEK	1	1		
Kerangka Manusia	1			1

Jenis Sarana Penunjang	Jumlah	Keadaan		
		Baik	Sedang	Rusak
Buku Perpustakaan				
Judul Buku Perpustakaan	1700	1160	528	12
Alat Komputer	4	4		
Alat Olah Raga :				
Bola Sepak	5	5		
Bola Voly	3	3		
Bola Basket	3	3		
Net	2			

Jenis Sarana Penunjang	Jumlah	Keadaan		
		Baik	Sedang	Rusak
Lap. Tennis Meja	1			1
Sarana Air Bersih	2	2		
Bet	4			4
Buku Pelajaran	1200	1200		
Alat Kesenian (Angklung, Rebana)	16			
Jumlah	2964	2391	1512	22

Tabel 4.6 Sarana dan Prasarana SDIT Al Kautsar

d. Visi Misi SDIT Al-Kautsar Kabupaten Bekasi

VISI :

"Membentuk Generasi Unggul Berakhlak Karimah, Berkarakter, Dan Terampil"

MISI “

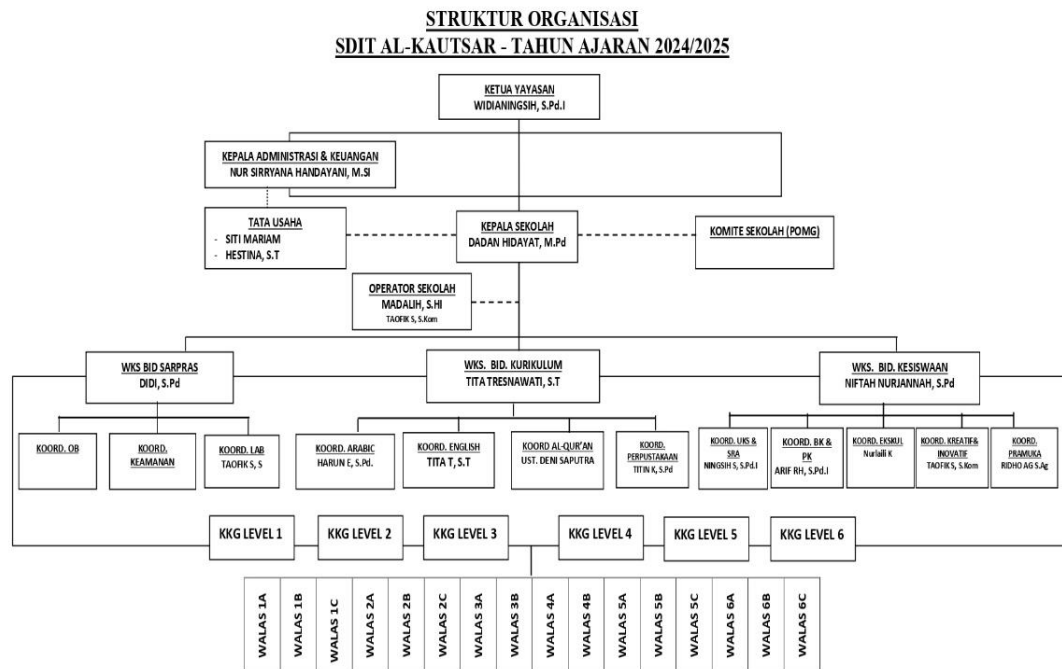
1. Menyiapkan generasi Qur'ani dan islami
2. Mewujudkan generasi yang unggul dalam prestasi di bidang akademik dan non akademik
3. Membiasakan warga sekolah untuk melaksanakan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)
4. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan keislaman dalam kegiatan pembiasaan rutin sekolah dan budaya sekolah
5. Mewujudkan pendidikan yang mengedepankan pembentukan profil pelajar Pancasila, akhlak dan karakter
6. Menciptakan suasana belajar yang kondusif, nyaman, dan menyenangkan
7. Mewujudkan sarana dan prasarana belajar yang lengkap dan memadai sesuai dengan kebutuhan
8. Mengembangkan kegiatan pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, variatif, produktif dan menyenangkan dengan memanfaatkan teknologi
9. Memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler pilihan berdasarkan minat dan potensi peserta didik

10. Menyiapkan generasi yang terampil berbahasa, berkomunikasi dan melaksanakan keterampilan hidup

e. Tujuan SDIT Al Kautsar

1. Tercapainya prestasi dan lulusan Qur'ani dan berkepribadian islami
2. Sekolah mampu menghasilkan prestasi dalam bidang akademik dan non akademik
3. Sekolah mampu mewujudkan terbentuknya akhlak dan prilaku yang mulia dalam kehidupan sehari-hari pada warga sekolah
4. Terlaksananya pengintegrasian nilai profil pelajar Pancasila dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian untuk semua mata pelajaran
5. Tercapainya peserta didik yang memiliki karakter mandiri, bernalar kritis, dan kreatif serta gotong royong dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari
6. Mewujudkan lingkungan belajar yang bersih, nyaman, aman dan sehat dan kondusif
7. Terlaksananya pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, variatif, komunikatif dan menyenangkan yang berpusat pada siswa dengan memanfaatkan teknologi
8. Terlaksananya pengintegrasian nilai profil pelajar Pancasila dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian untuk semua mata pelajaran
9. Meningkatkan kegiatan ekstra kurikuler yang efektif, efisien, berdaya guna untuk pengembangan potensi peserta didik
10. Mewujudkan dan mengembangkan ketrampilan serta kreativitas peserta didik

f. Struktur Organisasi SDIT Al-Kautsar



Kab. Bekasi, 1 Juli 2024

Ketua YPI Al-Kautsar


 Widianingsih, S.Pd.I

Gambar 4. 2 Struktur Organisasi SDIT Al Kautsar

g. Program Sekolah

Kurikulum SDIT Al Kautsar Cikarang menerapkan Kurikulum Merdeka yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Kurikulum ini mencakup mata pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS, serta mata pelajaran keagamaan seperti Al-Qur'an dan Hadits, Akidah Akhlak, dan Fiqih. Selain itu, sekolah juga memberikan perhatian khusus pada pembelajaran bahasa Inggris, seni, olahraga, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Fasilitas SDIT Al Kautsar Cikarang menyediakan berbagai fasilitas untuk mendukung proses pembelajaran dan kegiatan siswa. Fasilitas yang tersedia meliputi:

1. Ruang kelas yang dilengkapi dengan proyektor, papan tulis interaktif, dan AC.

2. Perpustakaan dengan koleksi buku yang beragam untuk meningkatkan minat baca siswa.
3. Laboratorium komputer yang dilengkapi dengan perangkat keras dan perangkat lunak terkini.
4. Masjid sebagai tempat ibadah dan kegiatan keagamaan siswa.
5. Ruang seni dan musik untuk mengembangkan minat dan bakat siswa di bidang seni.
6. Lapangan olahraga yang lengkap untuk berbagai aktivitas fisik siswa.

Kegiatan Ekstrakurikuler SDIT Al Kautsar Cikarang menawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat siswa di berbagai bidang. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia di sekolah ini antara lain:

1. Sepak bola
2. Voli
3. Bulu tangkis
4. Tari
5. Paduan suara
6. Paskibra
7. Merangkai bunga
8. Debat
9. Seni dan kerajinan tangan

Kegiatan ekstrakurikuler ini diadakan di luar jam pelajaran reguler dan dibimbing oleh guru yang ahli di bidangnya.

B. HASIL PENELITIAN

1. SDIT AL BARKAH 03 Kabupaten Bekasi

a. Perencanaan Program Implementasi Metode Hypnoteaching dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Al-Barkah 03 Kabupaten Bekasi

1. Persiapan Mental Guru

Guru-guru dilaporkan melakukan kegiatan keagamaan seperti mengikuti kajian atau tahlilan (CL: 01a/TW), serta melakukan afirmasi untuk diri sendiri seperti berdoa dan menguatkan niat ikhlas dalam mengajar (CL: 01a/TW). Persiapan mental juga dilakukan dengan memulai hari dengan afirmasi positif dan doa (CL: 02a/TW), termasuk afirmasi seperti "Aku cerdas, sehat, berani, dan sukses" yang dilakukan bersama siswa (CL: 02a/TW). Meskipun persiapan mental adalah proses internal, hasilnya teramati dalam pelaksanaan pembelajaran, di mana guru menunjukkan sikap hangat dan memberikan afirmasi positif kepada siswa (Observasi).

2. Persiapan Fisik Guru

Temuan penelitian menunjukkan bahwa persiapan fisik guru di SDIT Al-Barkah 03 dengan melakukan olahraga (CL: 01a/TW), dan secara spesifik memulai hari dengan olahraga ringan seperti jalan kaki (CL: 02a/TW). Persepsi orang tua siswa juga mendukung bahwa guru mempersiapkan tenaga sebelum mengajar, yang terlihat dari kesiapan mereka di kelas (CL: 03a/TW). Walaupun persiapan fisik ini tidak secara langsung terdokumentasi dalam catatan observasi sebagai kegiatan pra-mengajar, dampaknya dapat terlihat pada energi dan dinamisme guru selama proses pembelajaran berlangsung, seperti kemampuan guru mengelola kelas secara aktif dan menggunakan intonasi suara yang dinamis (Observasi).

3. Menentukan Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan data lapangan, penentuan tujuan pembelajaran di SDIT Al-Barkah 03 dalam konteks *hypnoteaching* tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter. Tujuan pembelajaran ditekankan untuk membentuk anak menjadi pribadi berakhlak, berakarakter, dan beretika (CL: 01a/TW). Selain itu, tujuan pembelajaran yang efektif adalah yang membuat siswa mudah memahami materi, fokus, dan termotivasi dalam suasana belajar nyaman tanpa tekanan (CL: 02a/TW). Tujuan-tujuan ini terdokumentasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (Dok), yang menurut persepsi orang tua siswa, sudah jelas dan terarah (CL: 03a/TW). Pelaksanaan pembelajaran yang teramati juga mencerminkan tujuan yang telah direncanakan, misalnya dengan pemilihan tema spesifik seperti "Cerita Rakyat (Malin Kundang)" untuk kelas 3 (Observasi). Ketercapaian tujuan juga diindikasikan melalui kegiatan evaluatif seperti pertanyaan mengenai pesan moral cerita (Observasi).

4. Persiapan Bahan Ajar

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru di SDIT Al-Barkah 03 melakukan persiapan bahan ajar dari malam hari dan membaca buku pelajaran (CL: 01a/TW) (Dok). Proses penyiapan bahan ajar juga melibatkan penyesuaian dengan kurikulum, melakukan pra-tes, dan berdiskusi dengan guru lain (CL: 02a/TW). Persepsi orang tua siswa mendukung bahwa guru mempersiapkan materi dengan baik (CL: 03a/TW). Bukti persiapan bahan ajar terlihat dalam pelaksanaan di kelas, di mana guru menggunakan materi spesifik seperti dongeng rakyat "Malin Kundang" dari Sumatera Barat (Observasi), yang

sesuai dengan tema pembelajaran yang telah direncanakan (Observasi).

5. **Persiapan Metode Mengajar**

Data lapangan menunjukkan bahwa persiapan metode mengajar di SDIT Al-Barkah 03 diarahkan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, menyenangkan, dan fokus. Salah satu metode yang disiapkan adalah dengan mereview pelajaran sebelumnya dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari anak (CL: 01a/TW). Guru juga mempersiapkan metode yang variatif seperti menyanyi, bermain game, tanya jawab, serta pembelajaran di luar kelas (CL: 02a/TW). Orang tua siswa mengamati adanya teknik menarik yang digunakan guru, salah satunya adalah *happiness teaching* untuk menciptakan suasana bahagia (CL: 03a/TW). Kesiapan metode ini terbukti dalam pelaksanaan, di mana guru teramati memberikan afirmasi positif, sapaan hangat, menggunakan intonasi suara yang dinamis, dan bercerita (Observasi). Siswa juga menyampaikan bahwa guru mengajak bernyanyi atau tepuk tangan (CL: 04a/TW), yang sejalan dengan observasi kelas (Observasi). Persiapan metode yang beragam ini (Dok, CL: 01a/TW, CL: 02a/TW) penting dalam *hypnoteaching* untuk menjaga antusiasme dan mengakomodasi gaya belajar siswa yang berbeda.

6. **Persiapan Media Pembantu**

Berdasarkan temuan penelitian, guru di SDIT Al-Barkah 03 juga mempersiapkan media pembantu untuk mendukung penerapan *hypnoteaching*. Guru menyiapkan absensi dan media bantu lainnya agar pembelajaran berjalan lancar (CL: 01a/TW). Secara lebih spesifik, guru menyiapkan media seperti gambar dan cerita agar pembelajaran lebih hidup dan mudah dipahami (CL: 02a/TW).

Penggunaan media ini terkonfirmasi dalam pelaksanaan, di mana guru teramati menggunakan "instrumen musik yang menenangkan" (Observasi). Siswa juga menyampaikan penggunaan "cerita menarik, gambar-gambar, musik yang lembut" oleh guru (CL: 04a/TW). Meskipun penggunaan gambar secara eksplisit tercatat dalam observasi pada tahap inti ("Guru memberikan latihan melengkapi kalimat berdasarkan gambar") (Observasi), persiapannya tentu dilakukan pada tahap perencanaan. Fasilitas kelas seperti *whiteboard* juga mendukung sebagai media dasar (Observasi). Persiapan media yang terdokumentasi dalam RPP (Dok) dan terimplementasi di kelas (Observasi) bertujuan memvisualisasikan konsep, menarik perhatian, dan membuat materi lebih konkret, yang esensial dalam *hypnoteaching*.

7. Rencana Evaluasi Pembelajaran

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa rencana evaluasi pembelajaran di SDIT Al-Barkah 03 dirancang secara komprehensif. Evaluasi direncanakan berupa ulangan harian, bulanan, hafalan, serta observasi sikap siswa (CL: 01a/TW). Evaluasi tidak hanya tertulis tapi juga praktek (CL: 01a/TW). Rencana ini juga mencakup tes tertulis (kognitif), wawancara lisan (afektif), pengamatan praktik (psikomotorik), serta observasi perilaku (CL: 02a/TW). Rencana evaluasi ini (Dok) terimplementasi dalam pelaksanaan, di mana guru "memberikan pertanyaan tentang tokoh, pesan moral, alur cerita, dan tempat terjadinya cerita" setelah bercerita, dan "Siswa diminta menjawab pertanyaan dan menunjukkan pemahaman mereka" (Observasi). Tugas menulis terkait unsur cerita juga diberikan (Observasi). Orang tua siswa juga mengamati adanya umpan balik berupa tanya-jawab setelah pelajaran (CL: 03a/TW). Rencana

evaluasi yang beragam dan pelaksanaannya yang teramati (Observasi) menunjukkan upaya mendapatkan gambaran menyeluruh perkembangan siswa dan efektivitas *hypnoteaching* untuk tindak lanjut yang sesuai.

b. Pelaksanaan Program Implementasi Metode Hypnoteaching dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Al-Barkah 03 Kabupaten Bekasi

1. Niat dan Motivasi Guru

Temuan penelitian menunjukkan bahwa niat dan motivasi melampaui pertimbangan material semata. Kepala Sekolah secara eksplisit menyatakan bahwa motivasinya dalam mengajar "bukan mencari uang, tapi ingin memperoleh pengalaman mengajar, mendapatkan ridho Allah, serta mendidik anak agar menjadi lebih baik" (CL: 01a/TW). Niat luhur ini juga tercermin dalam pernyataan Guru Bahasa Indonesia yang mengungkapkan keinginan untuk "mengajar dengan ikhlas sebagai ibadah dan memotivasi siswa agar suka belajar serta bersemangat mengikuti pelajaran" (CL: 02a/TW). Fokus pendidik secara alami melampaui sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga mencakup upaya pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai positif, dan pengembangan holistik siswa. Walaupun niat dan motivasi merupakan aspek internal yang tidak dapat diobservasi secara langsung, manifestasinya terlihat jelas dalam kesungguhan dan antusiasme guru saat mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini tercermin dalam bagaimana guru memberikan "afirmasi positif dan sapaan hangat" yang berhasil menciptakan "suasana yang penuh semangat dan rasa percaya diri" di kalangan siswa sejak awal pembelajaran (Observasi).

2. Salam dan Doa Pembuka

Data lapangan secara konsisten dan detail menunjukkan bahwa prosesi pembukaan kelas di SDIT Al-Barkah 03 senantiasa diawali dengan serangkaian kegiatan yang sarat akan nilai-nilai religius dan bertujuan untuk membentuk suasana belajar yang kondusif serta penuh khidmat. Kepala Sekolah menyampaikan bahwa rutinitas awal yang dilakukan guru meliputi "memberi salam, menanyakan kabar siswa, absensi, memeriksa kesiapan siswa" (CL: 01a/TW). Praktik ini diperkaya oleh Guru Bahasa Indonesia yang menambahkan elemen-elemen seperti membuka kelas "dengan salam, doa bersama, menyanyi, dan tepuk tangan agar suasana hangat dan siswa nyaman" (CL: 02a/TW). Data observasi lapangan memberikan gambaran yang lebih konkret dan rinci mengenai pelaksanaan tahap ini: "Guru memberikan salam kepada para siswa dan dijawab oleh para siswa," yang segera diikuti dengan "Siswa duduk dengan rapi mengikuti instruksi guru" (Observasi). Prosesi doa bersama menjadi momen sentral, di mana "Dilakukan sikap doa bersama dengan tangan diangkat dan kepala ditundukkan, diikuti bacaan doa pembuka pembelajaran dengan tartil A'udubillahi minasy syaitanir rajim Bismillahirrahmanirrahim Rabbi zidni 'ilman warzuqni fahman, birohmatika ya arhamar rohimin. Amin ya Rabbal 'alamin" (Observasi). Rangkaian kegiatan ini, yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam menjawab salam dan melaksanakan doa dengan tertib dan khushyuk (Observasi), tidak hanya bersifat seremonial.

3. Pacing Verbal (Menanyakan Kabar & Absensi Siswa)

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa interaksi verbal awal antara guru dan siswa di SDIT Al-Barkah 03, yang secara konsisten mencakup kegiatan menanyakan kabar dan melakukan absensi,

memegang peranan penting tidak hanya sebagai prosedur administratif tetapi juga sebagai jembatan esensial untuk membangun kedekatan emosional dan memastikan kesiapan siswa secara menyeluruh sebelum pembelajaran dimulai. Kepala Sekolah menyampaikan bahwa guru secara rutin "menanyakan kabar siswa, absensi, memeriksa kesiapan siswa" (CL: 01a/TW) sebagai bagian integral dari prosedur pembukaan kelas. Praktik ini diperkaya oleh Guru Bahasa Indonesia yang juga melakukan tindakan "menyapa siswa secara personal, memberikan pujian, motivasi, dan menggunakan bahasa ramah dan hangat" (CL: 02a/TW), yang menunjukkan adanya upaya lebih untuk melakukan pendekatan individual. Observasi lapangan secara detail menguatkan temuan ini, dengan mencatat bahwa "Guru memulai dengan interaksi ringan menanyakan kehadiran, mengingatkan salat subuh, dan absensi" (Observasi). Kegiatan ini, yang mungkin tampak sederhana, menjadi momen krusial bagi guru untuk menunjukkan perhatian personal kepada setiap siswa. Dengan menanyakan kabar (CL: 01a/TW), guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasa didengarkan, dihargai, dan diakui keberadaannya, yang merupakan fondasi penting bagi rasa aman psikologis. Pengecekan kehadiran (Observasi) memastikan tidak ada siswa yang tertinggal atau mengalami kendala tanpa diketahui. Lebih lanjut, pengingat tentang pelaksanaan salat subuh (Observasi) menunjukkan adanya upaya sadar untuk mengintegrasikan pembinaan karakter dan nilai-nilai spiritual dalam setiap interaksi verbal sehari-hari di lingkungan sekolah.

4. Pacing Non-Verbal (Bahasa Tubuh, Ekspresi Wajah)

Data penelitian yang terkumpul, baik melalui wawancara maupun observasi langsung, mengindikasikan bahwa aspek pacing non-

verbal oleh para pendidik di SDIT Al-Barkah 03 diimplementasikan secara sadar dan efektif sebagai salah satu strategi kunci untuk menciptakan iklim kedekatan, kenyamanan, dan kepercayaan dengan siswa. Kepala Sekolah mendeskripsikan bagaimana guru "mendatangi siswa satu per satu, memberikan perhatian dan sentuhan lembut, menanyakan kesiapan dan kesehatan, memberikan rangkulan atau pegangan supaya anak merasa nyaman dan diperhatikan" (CL: 01a/TW). Tindakan-tindakan konkret seperti "sentuhan lembut" dan "rangkulan atau pegangan" (CL: 01a/TW) ini merupakan bentuk komunikasi non-verbal yang sangat kuat dalam menyampaikan afeksi dan membangun rasa aman. Penggunaan "bahasa ramah dan hangat" yang dilaporkan oleh Guru Bahasa Indonesia (CL: 02a/TW) juga secara inheren melibatkan ekspresi wajah yang mendukung, kontak mata yang empatik, dan postur tubuh yang terbuka serta mengundang interaksi. Data observasi lapangan lebih lanjut memperjelas dan memperkaya aspek ini dengan mencatat bahwa guru secara konsisten "memberi afirmasi positif dan sapaan hangat (misal: "sayang", "ganteng", "pinter-pinter")" kepada siswa (Observasi). Sapaan-sapaan akrab ini, yang umumnya disertai dengan senyuman tulus dan bahasa tubuh yang menyambut, secara signifikan berkontribusi pada penciptaan "suasana yang penuh semangat dan rasa percaya diri" (Observasi) sejak awal pembelajaran. Selain itu, intonasi guru yang terdokumentasi sebagai "dinamis, menggunakan nada suara yang pelan, mendayu-dayu, dan jelas saat bercerita" (Observasi) merupakan elemen komunikasi vokal non-verbal yang sangat efektif dalam menarik dan mempertahankan perhatian siswa, serta menyampaikan pesan dengan cara yang lebih meresap.

5. Ice Breaking (Yell, Nyanyi, Tepukan, Games, dll.)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ice breaking bertujuan untuk membangun keakraban antar siswa dan antara siswa dengan guru, meningkatkan semangat dan antusiasme belajar, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis, menyenangkan, dan jauh dari kesan monoton. Kepala Sekolah menyampaikan bahwa aktivitas ice breaking ini "biasanya diawali dengan yel-yel, nyanyi bersama sambil berdiri agar anak tidak mengantuk, dan doa bersama agar semangat belajar terjaga" (CL: 01a/TW). Penggunaan "Yel-yel, lagu, permainan sederhana, kuis kecil yang melibatkan semua siswa agar aktif dan senang" (CL: 02a/TW) juga dikonfirmasi sebagai praktik yang lazim oleh Guru Bahasa Indonesia. Dari perspektif siswa, pengalaman ini sangat positif; salah seorang siswa menyatakan bahwa guru sering mengajak "nyanyi atau tepuk tangan supaya semangat dulu" (CL: 04a/TW) dan mereka juga "sering main tepuk tangan, tebak-tebakan, atau joget kecil supaya gak bosan dan siap belajar" (CL: 04a/TW). Lebih lanjut, siswa tersebut mengungkapkan, "Iya, saya suka banget. Kalau nyanyi atau main dulu, kami jadi lebih semangat dan gak bosan waktu belajar" (CL: 04a/TW). Tujuan dari berbagai kegiatan ice breaking ini adalah untuk membuat siswa merasa "aktif dan senang" (CL: 02a/TW), mengatasi potensi kejenuhan atau kantuk (CL: 01a/TW), dan berfungsi sebagai pemanasan kognitif ringan sebelum transisi ke materi inti pelajaran. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan yang menyenangkan dan interaktif ini sangat sejalan dengan prinsip-prinsip hypnoteaching, yang bertujuan untuk membawa siswa ke dalam kondisi pikiran yang rileks namun tetap fokus, sehingga lebih reseptif terhadap proses pembelajaran

6. Apersepsi Materi

Apersepsi materi di SDIT Al-Barkah 03 bertujuan mengaktifkan pengetahuan awal siswa dengan menggunakan cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Guru "mengingatnkan pelajaran sebelumnya dengan cerita" (CL: 01a/TW) dan "memilih materi dekat dengan kehidupan sehari-hari" (CL: 02a/TW) agar lebih mudah dipahami. Siswa pun mengonfirmasi bahwa guru sering "cerita dongeng atau cerita rakyat yang menarik" untuk membantu mereka mengerti pelajaran baru (CL: 04a/TW). Praktik ini terbukti saat guru memperkenalkan materi "Malin Kundang" dengan me-review unsur-unsur ceritanya terlebih dahulu (Observasi).

7. Pertanyaan Pemantik

Pertanyaan pemantik merupakan teknik pedagogis terencana di SDIT Al-Barkah 03 yang bertujuan untuk menarik perhatian, membangkitkan rasa ingin tahu, dan menanamkan motivasi belajar. Kepala Sekolah menjelaskan, guru menggunakan pertanyaan pemantik disertai sugesti positif seperti "kalian pasti bisa" untuk menstimulasi kognitif dan afektif siswa (CL: 01a/TW). Praktik ini didukung oleh guru yang memakai pertanyaan seperti "Apa kalian tahu...?" untuk memancing rasa penasaran (CL: 02a/TW). Dari perspektif siswa, pertanyaan penyemangat seperti "'Siap jadi anak pintar?'" terbukti membuat mereka semangat belajar (CL: 04a/TW). Dalam kerangka hypnoteaching, teknik ini berfungsi strategis untuk menciptakan kondisi "keingintahuan" yang optimal bagi proses pembelajaran.

8. Penjelasan Tujuan Pembelajaran

Penyampaian tujuan pembelajaran di SDIT Al-Barkah 03 dilakukan dengan pendekatan yang menekankan kesederhanaan, kejelasan, dan

relevansi langsung bagi siswa, agar mereka memahami arah dan urgensi belajar. Kepala Sekolah menyatakan bahwa guru "menjelaskan dengan bahasa sederhana dan mengaitkannya dengan manfaat langsung bagi siswa sehingga mereka paham dan termotivasi" (CL: 01a/TW).

Praktik ini diperkuat oleh Guru Bahasa Indonesia yang juga "Menjelaskan secara singkat, jelas, dengan bahasa mudah dan contoh manfaat materi" (CL: 02a/TW). Dari perspektif siswa, mereka memahami tujuan pembelajaran ketika guru menjelaskan dengan pelan, memberi contoh, dan berkata, "'Hari ini kita belajar ini ya, ayo kita fokus.'" (CL: 04a/TW).

9. Teknik Relaksasi Ringan

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh dari wawancara dan observasi, teknik relaksasi ringan diterapkan secara selektif namun bertujuan oleh sebagian pendidik di SDIT Al-Barkah 03. Implementasi teknik ini merupakan upaya sadar untuk membantu siswa mencapai kondisi psikofisiologis yang lebih fokus, tenang, dan rileks, sehingga optimal untuk menerima dan memproses materi pembelajaran. Kepala Sekolah menyebutkan bahwa "Beberapa guru mengajak siswa melakukan pernapasan dalam atau membayangkan hal positif sebelum mulai pelajaran agar lebih rileks dan fokus" (CL: 01a/TW). Praktik ini merujuk pada aplikasi langsung teknik-teknik relaksasi dasar yang bertujuan untuk menenangkan sistem saraf otonom dan menjernihkan pikiran dari distraksi. Guru Bahasa Indonesia juga menyampaikan penerapan teknik serupa dengan "Mengajak bernapas dalam-dalam, mendengarkan musik lembut, dan memberi kata motivasi agar rileks dan siap menyimak" (CL: 02a/TW). Kombinasi sinergis antara latihan pernapasan terkontrol,

stimulasi auditori yang menenangkan melalui musik lembut, dan pemberian afirmasi positif verbal menciptakan sebuah lingkungan belajar yang sangat kondusif untuk relaksasi dan konsentrasi. Pengalaman ini juga dirasakan langsung oleh siswa, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu dari mereka: "Guru suruh tarik napas dalam-dalam, dengar musik lembut, atau ajak nyanyi lagu yang bikin rileks supaya kami bisa fokus lagi" (CL: 04a/TW). Data observasi lapangan, khususnya pada saat kegiatan menyimak dalam inti pembelajaran, juga mencatat bahwa "Guru membangun suasana relaksasi dengan membunyikan instrumen musik yang menenangkan, sehingga siswa lebih mudah fokus dan menyimak cerita" (Observasi). Meskipun waktu penerapan dalam observasi ini berada di awal kegiatan inti, prinsip dan tujuannya tetap sejalan dengan teknik relaksasi di pembukaan, yaitu menciptakan kondisi mental yang optimal untuk belajar. Dalam konteks metodologi hypnoteaching, upaya membawa siswa ke kondisi gelombang otak alfa (kondisi rileks namun tetap waspada) dipandang sangat krusial untuk meningkatkan daya serap informasi dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam.

10. Inti

a. Menyimak

Temuan penelitian yang komprehensif menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran inti di SDIT Al-Barkah 03, pengembangan keterampilan menyimak siswa distimulasi melalui serangkaian pendekatan pedagogis yang dirancang untuk menarik, relevan, dan memfasilitasi pemahaman yang mendalam. Guru dilaporkan memulai pelajaran "dengan menggunakan cerita yang menarik dan relevan, disertai pengulangan dan penjelasan berulang

supaya anak lebih mudah menangkap materi" (CL: 01a/TW). Penggunaan media visual dan naratif seperti "gambar dan cerita" juga secara konsisten dikonfirmasi sebagai metode efektif untuk membantu pemahaman siswa (CL: 01a/TW), khususnya bagi mereka yang memiliki preferensi gaya belajar visual atau auditori, di mana guru sering menggunakan gambar serta cerita "agar materi lebih hidup dan mudah dipahami" (CL: 02a/TW). Antusiasme siswa terhadap pendekatan ini tercermin dalam pernyataan salah satu siswa, "Saya suka sekali belajar dengan cerita dan gambar karena jadi lebih mudah mengerti" (CL: 04a/TW). Data observasi lapangan memberikan gambaran yang lebih kaya dan detail mengenai praktik ini. Tercatat bahwa "Guru membangun suasana relaksasi dengan membunyikan instrumen musik yang menenangkan, sehingga siswa lebih mudah fokus dan menyimak cerita" (Observasi). Kualitas penyampaian guru juga menjadi faktor kunci, di mana "Intonasi guru dinamis, menggunakan nada suara yang pelan, mendayu-dayu, dan jelas saat bercerita" (Observasi), yang sangat membantu siswa dalam menyimak dengan baik. Untuk menjaga fokus, "Siswa didorong untuk fokus mendengarkan cerita dengan memberi syarat bahwa saat guru bercerita, siswa tidak boleh mengobrol atau mengganggu," dan sebagai persiapan mental serta spiritual, "Guru mengajak siswa berdoa dan membaca basmalah bersama sebelum memulai cerita, menciptakan suasana spiritual dan kesiapan mental" (Observasi). Sebagai konten utama, guru teramati "menceritakan dongeng rakyat 'Malin Kundang' dari Sumatera Barat, dan setelah itu memberikan pertanyaan tentang tokoh, pesan moral, alur cerita, dan tempat terjadinya cerita," di mana "Siswa diminta menjawab pertanyaan dan menunjukkan pemahaman mereka, sebagai cara untuk mengukur

kemampuan menyimak" (Observasi). Praktik pengulangan penjelasan hingga siswa benar-benar paham (CL: 01a/TW) dan penggunaan variasi cara penyampaian agar siswa tidak bosan (CL: 02a/TW) juga menunjukkan komitmen guru terhadap pemahaman siswa secara menyeluruh.

b. Berbicara

Data lapangan yang terkumpul dari berbagai sumber secara konsisten menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berbicara siswa di SDIT Al-Barkah 03 difasilitasi secara intensif melalui penciptaan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan memberikan banyak kesempatan untuk praktik. Guru dilaporkan menggunakan "pendekatan personal" dalam berinteraksi dan membangun rasa percaya diri siswa saat berbicara dengan "Memberikan contoh cara berbicara yang baik, memberi pujian dan masukan positif sehingga anak berani tampil dan berbicara di depan kelas" (CL: 01a/TW). Berbagai metode digunakan untuk mendorong keberanian siswa, seperti "praktek cerita, presentasi, dan afirmasi positif yang menumbuhkan keberanian anak" (CL: 01a/TW). Guru Bahasa Indonesia juga menekankan pentingnya penyesuaian cara mengajar dengan karakter individual siswa ("Mengetahui karakter siswa melalui observasi, menyesuaikan pendekatan, pendekatan personal untuk anak pendiam, cara aktif untuk anak ekspresif" (CL: 02a/TW)) dan secara aktif memberi contoh berbicara yang "sopan, jelas, dan penuh perhatian agar anak meniru" (CL: 02a/TW). Rasa percaya diri siswa dalam berbicara dibangun melalui "memberi pujian dan dorongan, menciptakan suasana aman sehingga anak nyaman berbicara" (CL: 02a/TW), serta menggunakan metode partisipatif seperti "Bertanya jawab, kuis, memberi reward bagi yang berani tampil agar percaya

diri" (CL: 02a/TW). Dari perspektif siswa, dukungan guru sangat terasa; salah satu siswa menyatakan bahwa guru sering "bilang, 'Ayo, kamu pasti bisa!' dan kasih pujian kalau kami berani cerita di depan kelas," (CL: 04a/TW) sehingga ia "jadi lebih percaya diri karena guru selalu dukung dan puji kalau saya maju" (CL: 04a/TW). Data observasi lapangan memberikan bukti konkret dari praktik-praktik ini. Teramati bahwa "Guru mengajukan pertanyaan terbuka untuk memancing respons siswa," dan "Siswa secara aktif menjawab, berdiskusi, dan saling membantu menjelaskan jika ada teman yang kurang paham" (Observasi). Suasana aman dan nyaman diciptakan salah satunya dengan guru "memanggil siswa dengan panggilan positif seperti 'sayang', 'ganteng', dan 'cantik'" (Observasi). Selain itu, "Siswa diberi kesempatan untuk maju ke depan, membaca cerita, menjawab pertanyaan, atau menjelaskan hasil diskusi," dan sebagai bentuk penguatan positif, guru "memberikan pujian, tepuk tangan, dan apresiasi kepada siswa yang berani maju dan menjawab, meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi" (Observasi). Tidak hanya itu, "Guru mengarahkan siswa untuk berbicara sopan dan saling menghargai, sebagai bagian dari pembelajaran karakter dan komunikasi efektif" (Observasi).

c. Membaca

Berdasarkan temuan penelitian yang komprehensif, kegiatan pengembangan keterampilan membaca di SDIT Al-Barkah 03 didukung oleh serangkaian strategi yang bertujuan untuk menciptakan suasana kondusif, menumbuhkan motivasi intrinsik, memberikan pemodelan yang tepat, serta memanfaatkan berbagai media pendukung. Guru dilaporkan secara aktif "Membuat ruangan dan suasana nyaman, memberikan motivasi positif sebelum

membaca, serta mengajak membaca bersama atau bergantian" (CL: 01a/TW). Upaya menciptakan lingkungan yang mendukung juga dilakukan oleh Guru Bahasa Indonesia dengan "Menciptakan lingkungan kondusif dengan menenangkan kelas dan memberi waktu khusus membaca" (CL: 02a/TW). Pemberian "dorongan dan afirmasi agar anak percaya diri dan antusias membaca" (CL: 02a/TW) juga menjadi praktik umum, didukung oleh pernyataan Kepala Sekolah bahwa guru memberikan "kalimat afirmasi yang membangun semangat agar anak tidak takut dan fokus" (CL: 01a/TW). Dari perspektif siswa, mereka merasa termotivasi ketika guru mengatakan, "Ayo baca dengan suara lantang dan percaya diri!" supaya kami semangat baca" (CL: 04a/TW). Pemodelan cara membaca yang benar menjadi aspek penting, di mana guru "menunjukkan cara membaca yang benar" melalui "contoh langsung, pembacaan bersama, dan penekanan pada intonasi dan pelafalan yang tepat" (CL: 01a/TW). Guru Bahasa Indonesia juga "Membacakan contoh dengan intonasi jelas lalu mengajak siswa membaca bersama" (CL: 02a/TW). Data observasi lapangan secara detail mengonfirmasi praktik-praktik ini. Guru teramati "memperkenalkan materi cerita rakyat Malin Kundang , serta melakukan review unsur cerita seperti awal, tengah, akhir, tokoh, tempat, dan pesan moral" sebagai pengantar (Observasi). Selanjutnya, guru "membacakan cerita dengan intonasi yang menarik , lalu mengajak siswa membaca bersama-sama atau bergiliran," dan kemudian "Siswa membaca teks cerita secara nyaring , dengan arahan guru untuk menjaga kelancaran dan ekspresi" (Observasi). Untuk menjaga semangat siswa, guru juga "memberikan motivasi agar siswa percaya diri dan tidak mudah menyerah meski mengalami kegagalan , seperti contoh dalam cerita Rini yang gagal menghafal

puisi tetapi terus mencoba" (Observasi). Penggunaan "musik instrumen sebagai pendukung pembelajaran , membantu menciptakan suasana tenang saat membaca" (Observasi) juga merupakan salah satu teknik yang diterapkan. Selain itu, "Lingkungan kelas yang kondusif dengan fasilitas seperti AC, kipas angin, whiteboard, dispenser, dan alat tulis mendukung aktivitas membaca siswa" (Observasi). Untuk pemahaman yang lebih mendalam, guru juga "memakai gambar atau gerakan supaya anak lebih mudah memahami bacaan" (CL: 01a/TW) dan membantu anak "membayangkan isi cerita supaya paham maknanya" dengan "bercerita dan mengaitkan isi bacaan ke pengalaman nyata anak" (CL: 01a/TW).

d. Menulis

Data lapangan yang terkumpul secara konsisten menunjukkan bahwa proses pembelajaran keterampilan menulis di SDIT Al-Barkah 03 diawali dengan langkah-langkah persiapan yang bertujuan untuk menciptakan suasana psikologis yang tenang dan kondusif bagi siswa, diikuti dengan pemberian motivasi, pemodelan teknik menulis yang baik, bantuan dalam mengkoneksikan ide tulisan dengan pengalaman personal siswa, serta pemberian apresiasi terhadap hasil karya tulis mereka. Kepala Sekolah menyampaikan bahwa guru membuat anak tenang sebelum menulis dengan "Memberikan suasana yang nyaman, memotivasi anak dengan kalimat positif, dan menyiapkan alat tulis yang menarik" (CL: 01a/TW), serta secara aktif memberi semangat "agar anak berani dan percaya diri mengekspresikan ide tulisannya" (CL: 01a/TW). Guru Bahasa Indonesia juga memulai kegiatan menulis "dengan afirmasi dan menenangkan siswa agar siap fokus menulis" (CL: 02a/TW), serta

"memberi dorongan positif agar percaya diri saat menulis" (CL: 02a/TW). Pengalaman ini dirasakan positif oleh siswa, di mana salah satunya menyatakan, "Saya biasanya tenang karena guru bilang jangan takut salah dan ajak kami menulis perlahan-lahan" (CL: 04a/TW). Pemodelan cara menulis yang baik juga menjadi fokus, yang ditunjukkan melalui "contoh tulisan di papan tulis dan pendampingan saat anak menulis" (CL: 01a/TW) dan "Memberi contoh menulis benar lengkap dengan pengaturan kalimat dan ejaan" (CL: 02a/TW). Guru juga membantu siswa "menghubungkan ide tulisannya dengan pengalaman mereka" dengan "bertanya dan mengajak berdiskusi sehingga anak dapat mengaitkan topik tulisan dengan kehidupan sehari-hari" (CL: 01a/TW) atau "Mengajak mengaitkan topik tulisan dengan pengalaman pribadi agar tulisan hidup" (CL: 02a/TW). Data observasi lapangan memberikan bukti konkret dari implementasi strategi ini. Tercatat bahwa "Siswa diminta untuk menulis tugas berkaitan dengan unsur cerita, seperti menentukan tokoh, pesan moral, struktur cerita, dan setting" (Observasi). Guru juga "memberikan latihan melengkapi kalimat berdasarkan gambar, misalnya: 'Ada seekor ____ dan seekor ____ tinggal di satu rumah.' Siswa mengisi berdasarkan pengamatan visual," serta "memberikan penjelasan langkah-langkah menyelesaikan soal, termasuk cara mengamati gambar, memahami konteks, dan menyusun kalimat yang logis" (Observasi). Setelah siswa menyelesaikan tugas menulis, "Hasil kerja siswa dikumpulkan, diperiksa, dan dinilai oleh guru, disertai apresiasi dan umpan balik positif" (Observasi). Suasana kolaboratif juga ditekankan, di mana "Interaksi hangat dan saling tolong-menolong antar siswa juga ditekankan saat menyelesaikan tugas menulis" (Observasi).

Pemberian pujian setelah anak selesai menulis sebagai bentuk apresiasi dan motivasi untuk peningkatan selanjutnya juga merupakan praktik yang konsisten dilakukan (CL: 01a/TW, CL: 02a/TW), dan siswa mengonfirmasi "Iya, guru sering bilang "Bagus sekali!" itu bikin saya senang" (CL: 04a/TW).

11. Penutup

a. Refleksi dan Evaluasi Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tahap refleksi dan evaluasi hasil belajar siswa di SDIT Al-Barkah 03 di akhir sesi pembelajaran dilakukan secara interaktif dan partisipatif, dengan tujuan utama untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan serta memberikan penguatan konsep. Kepala Sekolah menyampaikan bahwa guru "menanyakan pemahaman siswa, memberikan kesempatan bertanya, dan menyampaikan pesan yang terkait materi sebagai pengingat" (CL: 01a/TW). Pendekatan ini memungkinkan guru untuk secara langsung mendapatkan umpan balik dari siswa dan mengidentifikasi area-area yang mungkin memerlukan penjelasan atau pendalaman lebih lanjut. Praktik serupa juga dilakukan oleh Guru Bahasa Indonesia yang melakukan refleksi dengan "Meninjau materi bersama, memberi umpan balik, dan mengevaluasi pemahaman lewat tanya jawab" (CL: 02a/TW). Dari perspektif siswa, mereka merasakan proses ini ketika guru "selalu tanya kami ulang supaya kami ingat pelajaran dengan baik" (CL: 04a/TW). Data observasi yang tercatat pada bagian penutup kegiatan pembelajaran juga menyimpulkan bahwa "Diskusi dan tugas menulis mengasah kemampuan berpikir kritis dan pemahaman siswa secara aktif" (Observasi), yang secara implisit merupakan bentuk dari refleksi dan evaluasi terhadap penguasaan materi. Proses refleksi dan

evaluasi ini krusial untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu memproses, memahami, dan menginternalisasi materi pelajaran secara bermakna, yang merupakan salah satu esensi dari pembelajaran efektif. Tahap ini menjadi jembatan penting antara pembelajaran yang baru selesai dengan kesiapan siswa untuk materi berikutnya, serta memberikan kesempatan bagi guru untuk menilai efektivitas pengajaran mereka.

b. Pemberian Tugas Siswa

Data lapangan yang terkumpul secara konsisten menunjukkan bahwa pemberian tugas kepada siswa di SDIT Al-Barkah 03 berfungsi sebagai mekanisme tindak lanjut pembelajaran yang penting. Tujuan utama dari pemberian tugas ini adalah untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan di kelas, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dalam konteks yang lebih luas, termasuk dalam situasi kehidupan sehari-hari dan praktik keagamaan. Kepala Sekolah menyatakan bahwa tugas yang diberikan "Biasanya berupa tugas praktik di rumah seperti membantu orang tua, serta pengingat ibadah rutin yang dilaporkan melalui komunikasi orang tua dan guru" (CL: 01a/TW). Jenis tugas ini mengindikasikan adanya upaya sadar untuk mengintegrasikan pembelajaran formal dengan pembentukan karakter, pengembangan tanggung jawab sosial, serta pelibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan anak. Di sisi lain, Guru Bahasa Indonesia menyampaikan pemberian tugas yang lebih berfokus pada penguatan aspek akademik, yaitu berupa "Tugas latihan soal pilihan ganda dan isian yang berhubungan materi" (CL: 02a/TW). Dari perspektif siswa, salah satu dari mereka menyampaikan bahwa guru "kasih tugas

membaca cerita pendek dan menulis kalimat sederhana untuk latihan di rumah" (CL: 04a/TW). Meskipun terdapat variasi dalam jenis tugas yang diberikan, yang kemungkinan mencerminkan perbedaan mata pelajaran atau penekanan pedagogis dari masing-masing pendidik, kesemuanya memiliki tujuan fundamental yang sama, yaitu untuk memperdalam proses pembelajaran, memastikan retensi materi, dan mendorong siswa untuk belajar secara mandiri di luar jam sekolah. Komunikasi dengan orang tua mengenai tugas (CL: 01a/TW) juga memperkuat ekosistem belajar siswa.

c. Afirmasi dan Pujian

Temuan penelitian secara jelas mengungkapkan bahwa pemberian afirmasi dan pujian merupakan komponen integral dan penting dalam strategi motivasi yang diterapkan oleh para pendidik di SDIT Al-Barkah 03. Praktik ini bertujuan untuk secara berkelanjutan membangun rasa percaya diri siswa, menumbuhkan citra diri yang positif, dan memelihara semangat belajar mereka. Kepala Sekolah menyebutkan bahwa afirmasi dan pujian yang diberikan berupa "Kalimat motivasi agar semangat belajar, fokus, dan tidak malas" (CL: 01a/TW). Ini adalah bentuk sugesti positif yang dirancang untuk secara konstruktif mempengaruhi mindset dan sikap siswa terhadap kegiatan belajar. Guru Bahasa Indonesia juga secara aktif memberikan afirmasi yang lebih spesifik dan memberdayakan seperti "Kalian anak pintar, cerdas, dan mampu!" serta tidak lupa memberikan pujian atas usaha yang telah ditunjukkan oleh siswa (CL: 02a/TW). Dari pengalaman siswa, mereka merasakan dampak positif ketika guru "selalu bilang kata-kata yang menyenangkan seperti 'kamu hebat,' 'pintar sekali,'" (CL: 04a/TW) dan jika mereka berhasil melakukan sesuatu dengan baik, misalnya bercerita, guru

"sering bilang 'Bagus sekali!'" (CL: 04a/TW). Data observasi lapangan juga secara konsisten mendukung temuan ini. Pada tahap pembukaan pembelajaran, tercatat bahwa guru "memberi afirmasi positif dan sapaan hangat (misal: "sayang", "ganteng", "pinter-pinter")" (Observasi). Lebih lanjut, pada bagian penutup sesi observasi, disimpulkan bahwa "Penggunaan afirmasi positif meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa, yang sangat penting untuk keberhasilan belajar" (Observasi). Praktik pemberian afirmasi dan pujian yang konsisten ini sangat selaras dengan prinsip-prinsip inti dalam metode hypnoteaching, dimana penguatan verbal positif diyakini dapat mengurangi kecemasan belajar, meningkatkan keterlibatan, dan membuka potensi siswa secara lebih maksimal.

d. Penarikan Kesimpulan

Data lapangan yang berhasil dikumpulkan menunjukkan bahwa proses penarikan kesimpulan di akhir setiap sesi pembelajaran di SDIT Al-Barkah 03 dilaksanakan dengan pendekatan yang kolaboratif, melibatkan partisipasi aktif baik dari guru maupun siswa. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa poin-poin kunci dari materi pelajaran yang telah disampaikan dapat dipahami, dirangkum, dan diinternalisasi dengan baik oleh seluruh siswa. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa guru menarik kesimpulan "Dengan meminta siswa menyimpulkan materi, lalu guru membantu meluruskan dan memperjelas kesimpulan" (CL: 01a/TW). Pendekatan ini secara strategis menempatkan siswa sebagai pembelajar aktif yang didorong untuk melakukan refleksi, analisis, dan sintesis terhadap apa yang telah mereka pelajari selama sesi tersebut. Peran guru dalam konteks ini adalah sebagai fasilitator yang memvalidasi pemahaman siswa, memberikan koreksi konstruktif jika diperlukan, serta memperkaya

dan memperdalam pemahaman mereka. Praktik serupa juga diimplementasikan oleh Guru Bahasa Indonesia yang "Mengajak siswa mengulang poin penting secara singkat dan memastikan pemahaman" (CL: 02a/TW). Dengan meminta siswa untuk mengartikulasikan kembali poin-poin penting, guru dapat secara langsung dan efektif mengecek sejauh mana materi tersebut telah terserap dan diingat oleh siswa. Memastikan pemahaman yang komprehensif di akhir sesi pembelajaran ini dipandang krusial untuk mencegah terbentuknya miskonsepsi dan untuk membangun landasan pengetahuan yang kuat bagi sesi pembelajaran berikutnya, sejalan dengan upaya menciptakan pemahaman yang mendalam dalam hypnoteaching. Proses ini juga memberikan rasa penutupan (closure) yang memuaskan bagi siswa atas usaha belajar yang telah mereka lakukan.

e. Do'a dan Salam Penutup

Temuan penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa pengakhiran setiap sesi pembelajaran di SDIT Al-Barkah 03 dilakukan dengan serangkaian tindakan yang sistematis, tertib, dan mengandung nilai-nilai positif yang mendalam. Kepala Sekolah menyampaikan bahwa guru mengakhiri pembelajaran dengan "Memberikan pesan penutup yang membangun dan memastikan siswa memahami materi sebelum mengakhiri sesi" (CL: 01a/TW). Pesan penutup yang bersifat konstruktif ini berfungsi sebagai bentuk penguatan terakhir terhadap materi yang telah dipelajari, sekaligus sebagai sumber motivasi bagi siswa untuk terus melanjutkan proses belajar mereka atau menerapkan nilai-nilai positif yang telah diajarkan. Praktik pengakhiran sesi pembelajaran juga dideskripsikan oleh Guru Bahasa Indonesia yang melakukannya "dengan doa, salam,

dan harapan agar siswa terus semangat belajar" (CL: 02a/TW). Dari perspektif siswa, momen penutupan ini juga berkesan; salah satu siswa menyatakan bahwa guru biasanya akan berkata, ““Sekarang pelajaran kita sudah selesai, kalian hebat!”” dan diakhiri dengan ucapan ““Terima kasih sudah belajar dengan baik, sampai ketemu besok!”” (CL: 04a/TW). Rangkaian kegiatan doa dan salam penutup ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda formal berakhirnya sesi belajar, tetapi juga sebagai sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika kesopanan. Harapan agar siswa terus bersemangat dalam belajar (CL: 02a/TW) berfungsi sebagai afirmasi positif yang akan dibawa siswa keluar dari ruang kelas. Data observasi pada bagian penutup juga menyimpulkan bahwa secara keseluruhan "Guru berhasil menciptakan suasana kelas yang penuh semangat, antusiasme, dan saling mendukung" (Observasi), yang tentunya mencakup keseluruhan proses pembelajaran hingga akhir sesi yang tertib dan bermakna

c. Evaluasi Implementasi Metode Hypnoteaching dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Al-Barkah 03 Kabupaten Bekasi

1. Evaluasi Program

Berdasarkan analisis data lapangan, program pembelajaran yang mengintegrasikan metode hypnoteaching di SDIT Al-Barkah 03 menunjukkan persepsi efektivitas yang tinggi oleh berbagai pihak terkait. Kepala Sekolah secara tegas menyatakan bahwa metode ini "Sangat efektif, karena prinsip-prinsip hypnoteaching sudah lama diterapkan walaupun baru tahu namanya" (CL: 01a/TW). Esensi dari hypnoteaching, seperti membuat anak fokus dan terbawa suasana pembelajaran yang disampaikan guru, telah menjadi praktik di

sekolah tersebut, di mana metode ini dinilai menarik karena "bisa mempengaruhi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak sehingga mereka tertarik dan ingin tahu" (CL: 01a/TW). Penilaian senada juga diungkapkan oleh Guru Bahasa Indonesia, yang menyebutkan bahwa metode ini "Sangat efektif karena pembelajaran menjadi kreatif, menyenangkan, dan siswa siap menerima materi" (CL: 02a/TW). Perspektif dari orang tua siswa memperkuat temuan ini, di mana salah satunya menilai metode ini "sekitar 80% efektif," dengan alasan utama bahwa melalui metode ini "pendekatan guru dengan murid jadi lebih akrab dan suasana belajar jadi lebih nyaman" (CL: 03a/TW). Efektivitas program ini tidak hanya dirasakan dalam interaksi kelas, tetapi juga memberikan dampak positif pada skala institusi yang lebih luas. Kepala Sekolah menyampaikan adanya konsekuensi positif berupa "Jumlah siswa bertambah, prestasi meningkat, dan suasana sekolah menjadi lebih kondusif dan menyenangkan bagi siswa dan guru" setelah penerapan metode hypnoteaching ini (CL: 01a/TW). Data observasi pada bagian penutup juga menyimpulkan bahwa "Metode Hypnoteaching diaplikasikan dengan memadukan suara, musik relaksasi, bahasa tubuh, dan suasana yang kondusif agar siswa mudah menerima materi" (Observasi), yang mendukung efektivitas program secara keseluruhan.

2. Evaluasi Proses

Temuan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa evaluasi terhadap proses pembelajaran dengan metode hypnoteaching dilakukan secara komprehensif pada setiap tahapannya. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa evaluasi proses mencakup "ketepatan dan kelancaran pelaksanaan, sikap dan perhatian siswa, serta hasil

pemahaman materi yang tercapai," yang diamati pada seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pembukaan, kegiatan inti, hingga penutup pembelajaran (CL: 01a/TW). Lebih detail, Guru Bahasa Indonesia merinci fokus evaluasi pada setiap fase: pada sesi pembukaan, perhatian utama adalah pada "kesiapan mental dan perhatian siswa" (CL: 02a/TW); selama berlangsungnya kegiatan inti, evaluasi diarahkan pada "penguasaan materi dan partisipasi" siswa (CL: 02a/TW); dan pada sesi penutup, aspek "motivasi dan pemahaman siswa" terhadap keseluruhan materi yang telah disampaikan menjadi titik sentral evaluasi (CL: 02a/TW). Selain mekanisme evaluasi formal tersebut, tingkat kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran juga menjadi salah satu indikator penting keberhasilan. Kepala Sekolah mengukur hal ini dengan "Melihat dari sikap anak yang nyaman dekat guru, semangat belajar, dan tidak menjauh atau bosan selama pembelajaran" (CL: 01a/TW). Guru juga "Mengamati antusiasme dan menggunakan wawancara atau diskusi untuk mengetahui perasaan siswa" (CL: 02a/TW). Perspektif orang tua siswa turut menguatkan efektivitas proses ini, melalui pengamatan bahwa "Ada timbal balik antara guru dan siswa, seperti tanya jawab yang berjalan aktif. Anak-anak terlihat terlibat dalam proses belajar" (CL: 03a/TW). Data observasi lapangan juga mencatat bahwa dalam prosesnya, guru aktif "mengajukan pertanyaan terbuka untuk memancing respons siswa" dan siswa "secara aktif menjawab, berdiskusi" (Observasi), serta "Diskusi dan tugas menulis mengasah kemampuan berpikir kritis dan pemahaman siswa secara aktif," (Observasi) yang menunjukkan adanya evaluasi formatif yang terintegrasi dan proses pembelajaran yang hidup.

3. Evaluasi Hasil

Data lapangan mengungkapkan bahwa hasil pembelajaran pasca implementasi metode hypnoteaching menunjukkan peningkatan signifikan pada berbagai domain perkembangan siswa. Pada aspek kognitif, Kepala Sekolah menyampaikan bahwa "Kemampuan kognitif siswa meningkat, mereka lebih cepat memahami materi dan nilai akademik mereka lebih baik" (CL: 01a/TW), yang didukung oleh guru yang menyatakan siswa "lebih mudah memahami dan mengingat materi" (CL: 02a/TW). Orang tua siswa juga mengonfirmasi, "Anak saya lebih positif, lebih memahami materi, dan tingkat belajarnya meningkat" (CL: 03a/TW), bahkan secara spesifik menyebutkan bahwa "Alhamdulillah, nilai anak saya tidak turun, bahkan ada peningkatan" (CL: 03a/TW). Dari perspektif siswa, pemahaman materi diindikasikan dengan kemampuan "jawab pertanyaan guru dengan benar dan mengerjakan tugas dengan gampang" (CL: 04a/TW). Perubahan signifikan juga sangat terlihat pada domain afektif. Kepala Sekolah mengamati "perubahan positif, siswa menjadi lebih sopan, hormat, dan memiliki kedekatan emosional dengan guru serta semangat belajar yang meningkat" (CL: 01a/TW). Guru menambahkan bahwa siswa menjadi "lebih tenang, fokus, dan antusias belajar" (CL: 02a/TW). Orang tua siswa menyampaikan bahwa "Sikap anak baik dan kemampuan berpikirnya meningkat. Dia juga belajar menghormati orang tua dan guru dengan lebih baik" (CL: 03a/TW), serta anaknya "jadi lebih percaya diri, terutama dalam bertindak dan berpikir. Semangat belajarnya juga meningkat" (CL: 03a/TW). Salah seorang siswa mengungkapkan rasa senang karena "belajarnya jadi asik, guru ngajarnya dengan suara yang enak didengar, kadang sambil nyanyi

dan main, jadi saya gak cepat capek dan lebih gampang ngerti" (CL: 04a/TW). Data observasi pada bagian penutup menguatkan hal ini dengan menyatakan bahwa "Penggunaan afirmasi positif meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa, yang sangat penting untuk keberhasilan belajar" dan "Guru berhasil menciptakan suasana kelas yang penuh semangat, antusiasme, dan saling mendukung" (Observasi). Perkembangan psikomotorik siswa juga tidak luput dari perhatian, di mana Kepala Sekolah melihat "perkembangan psikomotorik terlihat dari perilaku sehari-hari, seperti cara salam yang lebih sopan dan keterampilan praktis lainnya meningkat" (CL: 01a/TW), sementara Guru Bahasa Indonesia juga menyatakan adanya peningkatan yang "terlihat dari kemampuan menyelesaikan tugas praktis dengan baik" (CL: 02a/TW). Lebih lanjut, terdapat "peningkatan yang signifikan di keempat keterampilan berbahasa" (menyimak, berbicara, membaca, menulis) menurut Kepala Sekolah, karena pembelajaran yang lebih menyenangkan dan fokus (CL: 01a/TW), yang didukung oleh guru yang melihat peningkatan tersebut disebabkan oleh "metode pembelajaran variatif dan menyenangkan" (CL: 02a/TW). Aspek motivasi belajar siswa juga menunjukkan lonjakan positif; Kepala Sekolah menyatakan "Motivasi belajar siswa meningkat drastis, anak-anak menjadi lebih semangat dan tidak merasa bosan selama proses belajar" (CL: 01a/TW), dan guru mengonfirmasi bahwa motivasi siswa "Sangat meningkat, siswa percaya diri dan bersemangat" (CL: 02a/TW). Orang tua siswa turut merasakan bahwa "Motivasi anak saya meningkat, dia jadi lebih senang dan mengerti pelajaran" (CL: 03a/TW), dan siswa sendiri menyatakan, "Saya suka karena belajar jadi asik, gak bikin bosan, dan saya bisa fokus lebih

lama" (CL: 04a/TW). Keterlibatan emosional siswa melalui cerita yang dekat dengan budaya lokal juga memperkuat daya serap dan minat belajar (Observasi).

d. Tindak Lanjut Program Implementasi Metode Hypnoteaching dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Al-Barkah 03 Kabupaten Bekasi

1. Remedial Terstruktur

Berdasarkan data di lapangan, SDIT Al-Barkah 03 telah menunjukkan praktik pendekatan personal dan bimbingan lebih intensif bagi siswa yang lebih lambat dalam pemahaman (CL: 01a/TW), serta upaya guru untuk mengulang penjelasan dengan cara yang berbeda guna memastikan pemahaman siswa (CL: 02a/TW). Sebagai tindak lanjut untuk lebih mengoptimalkan dukungan bagi siswa yang memerlukan, sekolah dapat mengembangkan program remedial yang lebih terstruktur. Program ini dapat mencakup sesi pembelajaran ulang terjadwal dengan pendekatan yang divariasikan, misalnya dengan lebih banyak menggunakan media visual atau kinestetik yang menarik sesuai prinsip hypnoteaching untuk mengakomodasi beragam gaya belajar (Ob). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa guru telah biasa menggunakan cerita dan gambar untuk mempermudah pemahaman (CL: 01a/TW, CL: 02a/TW, Observasi). Lebih lanjut, dapat dipertimbangkan formalisasi dan pengembangan sistem tutor sebaya terbimbing. Dalam skema ini, siswa yang telah menunjukkan penguasaan materi lebih cepat, yang diidentifikasi oleh Kepala Sekolah sebagai "yang cepat" (CL: 01a/TW), dapat dipasangkan untuk membantu rekan-rekannya yang memerlukan bimbingan tambahan, tentunya dengan pendampingan dan arahan dari guru. Pengembangan modul atau lembar kerja

remedial khusus yang dirancang dengan instruksi sederhana, contoh konkret yang melimpah, dan latihan bertahap, serta diperkaya dengan elemen hypnoteaching seperti kalimat afirmasi dan bahasa positif, juga dapat menjadi sarana efektif untuk membangun kepercayaan diri siswa selama proses remedial (Dok). Seluruh rangkaian remedial terstruktur ini bertujuan untuk memastikan setiap siswa mencapai pemahaman optimal terhadap materi pelajaran dan tidak tertinggal (CL: 01a/TW, CL: 02a/TW) (Ob, Dok).

2. Pengayaan Materi

Data lapangan menunjukkan adanya praktik memberikan "tantangan lebih" kepada siswa yang cepat dalam memahami materi (CL: 01a/TW), yang merupakan fondasi baik untuk program pengayaan yang lebih komprehensif. Sebagai tindak lanjut, SDIT Al-Barkah 03 dapat merancang dan mengimplementasikan program pengayaan materi yang lebih variatif dan menantang. Hal ini dapat diwujudkan melalui pengembangan tugas proyek individual atau kelompok kecil yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi topik pelajaran secara lebih mendalam, kreatif, dan sesuai dengan minat mereka. Proyek-proyek ini dapat dirancang agar bersifat multidisipliner dan secara eksplisit mendorong penerapan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS), misalnya dengan meminta siswa menciptakan adaptasi modern dari cerita rakyat yang telah dipelajari (Observasi, terkait cerita Malin Kundang), merancang kampanye sosial berdasarkan pesan moral dari sebuah narasi, atau bahkan membuat media pembelajaran sederhana untuk adik kelas mereka. Inisiatif ini akan sangat selaras dengan tujuan metode hypnoteaching untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik, relevan, dan bermakna bagi siswa (CL: 01a/TW). Selain itu, sekolah dapat

menyusun dan menyediakan bank soal atau serangkaian aktivitas tantangan tambahan (misalnya, teka-teki logika yang terkait materi, studi kasus sederhana, atau proyek penelitian mini) yang dapat diakses dan dikerjakan oleh siswa yang telah menyelesaikan tugas reguler mereka lebih awal atau menunjukkan pemahaman yang superior. Tantangan-tantangan ini harus dirancang secara cermat untuk merangsang pemikiran kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan kreativitas siswa, bukan sekadar pengulangan materi yang bersifat hafalan. Pemberian apresiasi atau pengakuan khusus bagi siswa yang berhasil menyelesaikan tantangan-tantangan ini juga penting untuk menjaga dan meningkatkan motivasi mereka (CL: 02a/TW, Observasi). Lebih jauh, sekolah dapat memfasilitasi terbentuknya klub studi atau kelompok diskusi lanjutan bagi siswa-siswa yang memiliki minat dan bakat tinggi pada mata pelajaran tertentu. Dalam forum ini, mereka dapat membahas topik-topik lanjutan yang berada di luar kurikulum reguler dengan bimbingan dan fasilitasi dari guru, sehingga dapat lebih jauh menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat intelektual mereka (CL: 01a/TW) (Ob, Dok).

3. Konseling Belajar

Praktik menciptakan lingkungan belajar yang positif melalui afirmasi, pujian, dan perhatian personal di SDIT Al-Barkah 03 telah terbukti berhasil meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa secara umum (CL: 01a/TW, CL: 02a/TW, CL: 04a/TW, Observasi). Namun, untuk siswa yang mungkin masih menghadapi kendala motivasi yang lebih spesifik atau mengalami kesulitan belajar tertentu yang bersifat persisten, tindak lanjut berupa layanan konseling belajar dan bimbingan motivasional yang lebih terstruktur

dapat dipertimbangkan. Sekolah dapat menyelenggarakan sesi bimbingan motivasional secara individual atau dalam kelompok kecil, yang difasilitasi oleh guru kelas, guru BK (jika tersedia), atau tenaga ahli yang kompeten. Sesi-sesi ini akan difokuskan pada identifikasi akar permasalahan belajar yang dihadapi siswa, pengembangan strategi belajar yang efektif dan sesuai dengan profil masing-masing anak, serta penguatan motivasi intrinsik untuk belajar. Teknik-teknik komunikasi empatik, pendengaran aktif, dan pemberian sugesti positif yang merupakan bagian integral dari metode hypnoteaching dapat secara efektif diterapkan dalam sesi konseling ini untuk membangun rapport yang kuat dan menanamkan keyakinan diri pada siswa. Pendekatan personal guru yang telah berjalan (CL: 01a/TW, CL: 02a/TW) dapat menjadi dasar yang kuat untuk implementasi program ini. Selain itu, sekolah juga dapat mengintegrasikan atau mengadakan lokakarya singkat mengenai berbagai keterampilan belajar (study skills), seperti teknik mencatat yang efektif, strategi manajemen waktu, cara menghadapi ujian dengan tenang dan percaya diri, serta teknik-teknik mengingat (mnemonik) yang kreatif. Penyampaian materi lokakarya ini sebaiknya dilakukan dengan cara yang menarik, interaktif, dan menyenangkan, dengan memanfaatkan prinsip-prinsip hypnoteaching agar mudah diterima dan dipraktikkan oleh siswa. Upaya kolaborasi dan komunikasi yang berkelanjutan dengan orang tua siswa (CL: 01a/TW) juga perlu ditingkatkan untuk memastikan adanya dukungan motivasional yang konsisten dan sinergis bagi siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, serta untuk berbagi strategi efektif dalam mengatasi berbagai kesulitan belajar yang mungkin dihadapi anak (Ob, Dok).

4. Revisi Pembelajaran

(Penyesuaian Strategi/Metode Berdasarkan Hasil Refleksi)

Praktik yang sudah ada di SDIT Al-Barkah 03, di mana hasil evaluasi pembelajaran dibicarakan antara guru dan kepala sekolah untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang muncul (CL: 01a/TW), serta adanya evaluasi guru terhadap setiap tahapan pembelajaran (CL: 02a/TW), merupakan fondasi yang sangat baik untuk siklus perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Sebagai tindak lanjut, mekanisme refleksi dan revisi pembelajaran ini dapat lebih diformalkan, diperdalam, dan disistematisasi. Sekolah dapat mengagendakan forum refleksi guru secara berkala, misalnya dalam bentuk Kelompok Kerja Guru (KKG) internal atau sesi *lesson study*. Dalam forum ini, para guru dapat secara spesifik membahas hasil evaluasi pembelajaran terkini, menganalisis tantangan-tantangan yang dihadapi dalam implementasi metode *hypnoteaching* di kelas masing-masing, serta saling berbagi praktik baik (*best practices*) dan strategi inovatif yang telah berhasil diterapkan. Diskusi dapat difokuskan pada upaya kolaboratif untuk menemukan solusi dan melakukan penyesuaian strategi atau metode pembelajaran guna lebih meningkatkan efektivitas, misalnya dalam hal pengelolaan dinamika kelas saat kegiatan inti pembelajaran berlangsung, terutama jika masih ditemukan kendala (CL: 01a/TW). Pengembangan instrumen refleksi diri yang terstruktur bagi guru juga dapat menjadi alat bantu yang bermanfaat. Lembar refleksi ini dapat digunakan oleh setiap guru secara individual setelah menyelesaikan satu unit pembelajaran atau sesi tertentu untuk menganalisis secara kritis aspek-aspek pengajaran yang telah berjalan dengan baik dan mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan atau inovasi lebih lanjut dalam penerapan prinsip-prinsip *hypnoteaching*. Yang tidak kalah penting, tindak lanjut

revisi pembelajaran harus senantiasa berbasis pada data observasi kelas yang faktual (Observasi) dan umpan balik yang konstruktif dari siswa. Umpan balik ini dapat dikumpulkan baik secara formal (misalnya melalui kuesioner sederhana) maupun informal (seperti yang telah dilakukan guru melalui wawancara atau diskusi (CL: 02a/TW)). Dengan demikian, setiap penyesuaian atau revisi yang dilakukan terhadap strategi dan metode pembelajaran akan bersifat lebih responsif, relevan, dan benar-benar berpusat pada kebutuhan serta pengalaman belajar siswa (Ob, Dok).

e. Masalah Program Implementasi Metode Hypnoteaching dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Al-Barkah 03 Kabupaten Bekasi

1. Masalah dalam Perencanaan

Data lapangan menunjukkan bahwa salah satu kendala utama yang diidentifikasi dalam tahap perencanaan pembelajaran menggunakan metode *hypnoteaching* di SDIT Al-Barkah 03 adalah terkait dengan tingkat **kesiapan guru**. Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa "Kendala utama adalah kurang matangnya persiapan guru, seperti belum menyiapkan materi dengan baik sehingga pembelajaran menjadi kurang maksimal" (CL: 01a/TW). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun konsep dan niat untuk menerapkan *hypnoteaching* sudah ada (CL: 01a/TW, CL: 02a/TW), aspek teknis persiapan materi oleh sebagian guru terkadang belum optimal. Kurangnya kematangan dalam persiapan ini dapat mencakup penguasaan konten materi yang akan diajarkan, pemilihan media yang relevan dengan prinsip *hypnoteaching*, atau penyusunan skenario pembelajaran dalam RPP (Dok) yang belum sepenuhnya mengintegrasikan teknik-teknik relaksasi dan sugesti positif secara efektif. Meskipun Guru Bahasa

Indonesia menyatakan bahwa untuk dirinya "Tidak ada kendala berarti karena persiapan materi dan metode sudah matang" (CL: 02a/TW), pandangan dari pimpinan sekolah menunjukkan bahwa kesiapan guru secara merata adalah area yang memerlukan perhatian untuk peningkatan secara keseluruhan. Masalah ini secara tidak langsung juga berkaitan dengan manajemen **durasi waktu** guru dalam mempersiapkan segala kebutuhan mengajar dan potensi kebutuhan peningkatan **kompetensi guru** dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan menarik, termasuk dalam penyusunan RPP yang komprehensif (Dok, CL: 01a/TW). **Ketersediaan sarana prasarana** pendukung perencanaan, seperti akses yang lebih luas ke sumber-sumber referensi digital atau pelatihan pembuatan media ajar inovatif, meskipun tidak disebutkan sebagai masalah utama, dapat menjadi faktor pendukung yang jika kurang optimal akan mempengaruhi variasi dan kedalaman persiapan.

2. Masalah dalam Pelaksanaan

Analisis data lapangan menunjukkan beberapa hambatan yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran dengan metode *hypnoteaching* di SDIT Al-Barkah 03, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu hambatan yang disorot oleh Kepala Sekolah adalah "ketidakmampuan guru menguasai kelas saat pembelajaran inti berlangsung" (CL: 01a/TW), yang berkaitan dengan **kesiapan dan kompetensi guru** dalam manajemen kelas dinamis, terutama saat menerapkan metode yang memerlukan partisipasi aktif siswa (Observasi). Guru Bahasa Indonesia juga mengidentifikasi tantangan lain, yaitu "Sulit memberi perhatian individu pada kelas besar" (CL: 02a/TW), yang mempengaruhi

kualitas pendekatan personal. Beragamnya **karakter siswa** (CL: 02a/TW) juga menjadi tantangan, memerlukan adaptasi metode yang konstan. Terkait **kondisi siswa**, terkadang muncul "beberapa masalah terkait pemahaman materi yang disampaikan guru. Anak-anak kadang masih bertanya-tanya untuk memahami materi" (CL: 03a/TW), meskipun guru telah berupaya menggunakan berbagai pendekatan seperti cerita dan musik (Observasi). Potensi gangguan dari teman sebaya, "anak-anak kalau ada yang mengganggu, pasti mengadu" (CL: 03a/TW), juga dapat memengaruhi fokus siswa. **Ketersediaan sarana prasarana** seperti ruang kelas yang lebih luas atau kedap suara mungkin dapat lebih mendukung suasana relaksasi, meskipun fasilitas yang ada saat ini telah dinilai kondusif (Observasi). Efektivitas pemanfaatan **durasi waktu** pelajaran juga menjadi krusial, terutama jika banyak gangguan atau siswa yang memerlukan perhatian individual. Masalah-masalah ini menggarisbawahi pentingnya peningkatan berkelanjutan dalam kompetensi guru (CL: 01a/TW, CL: 02a/TW) (Ob).

3. Masalah dalam Evaluasi

Kajian terhadap proses evaluasi hasil pembelajaran dengan metode *hypnoteaching* di SDIT Al-Barkah 03 menunjukkan bahwa secara umum, tahapan ini tidak menghadapi kendala yang signifikan. Kepala Sekolah menyatakan bahwa "Secara umum tidak ada masalah berarti, evaluasi tertulis dan non-tertulis berjalan lancar" (CL: 01a/TW). Pernyataan ini didukung oleh Guru Bahasa Indonesia yang juga mengungkapkan, "Tidak ada, evaluasi dilakukan dengan metode sesuai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik" (CL: 02a/TW). Meskipun demikian, tantangan implisit dapat muncul terkait **kompetensi guru** dalam merancang dan mengimplementasikan

instrumen evaluasi (Dok) yang benar-benar holistik, khususnya untuk mengukur perubahan afektif dan peningkatan motivasi secara mendalam dan objektif (CL: 01a/TW, CL: 02a/TW). **Kondisi siswa** yang beragam dan uniknya **karakter siswa** menuntut variasi dalam teknik evaluasi agar adil dan akurat. **Durasi waktu** yang terbatas untuk melakukan observasi sikap (Ob) secara mendalam terhadap setiap individu siswa dalam konteks evaluasi afektif juga bisa menjadi isu laten, terutama pada kelas dengan jumlah siswa yang besar (CL: 02a/TW). **Ketersediaan sarana prasarana** untuk evaluasi praktik atau portofolio digital, jika belum optimal, mungkin juga menjadi area yang dapat ditingkatkan untuk mendukung variasi metode evaluasi yang lebih komprehensif dan terdokumentasi dengan baik.

4. Masalah dalam Tindak Lanjut

Temuan penelitian mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tindak lanjut setelah evaluasi pembelajaran dengan metode *hypnoteaching* di SDIT Al-Barkah 03. Kepala Sekolah menyoroti bahwa "Tantangan utama adalah siswa yang sulit memahami materi remedial dan lingkungan keluarga yang kurang mendukung" (CL: 01a/TW). Kesulitan siswa dalam memahami materi remedial menunjukkan bahwa **kondisi siswa** dan mungkin **karakter siswa** (misalnya, tingkat motivasi rendah atau gaya belajar yang sangat spesifik) memerlukan strategi tindak lanjut yang lebih personal dan inovatif. Faktor lingkungan keluarga yang kurang mendukung menjadi kendala eksternal yang signifikan. Guru Bahasa Indonesia juga mengakui adanya tantangan dalam "Menyesuaikan metode agar semua siswa memahami materi, terutama yang sulit belajar" (CL: 02a/TW), yang berkaitan dengan

kompetensi guru dalam diferensiasi. Potensi masalah lain bisa berkaitan dengan **durasi waktu** guru yang terbatas untuk memberikan sesi remedial atau pengayaan secara individual di luar jam pelajaran reguler. Selain itu, **kesiapan guru** dalam merancang program tindak lanjut (Dok) yang bervariasi dan efektif, termasuk dalam memberikan konseling belajar atau bimbingan motivasional yang lebih mendalam (CL: 01a/TW), juga menjadi faktor penentu. **Ketersediaan sarana prasarana** atau materi pendukung khusus untuk remedial dan pengayaan yang menarik dan sesuai dengan prinsip *hypnoteaching* juga bisa menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas tindak lanjut yang dilakukan.

f. Solusi Masalah Program Implementasi Metode Hypnoteaching dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Al-Barkah 03 Kabupaten Bekasi

a. Solusi Masalah Perencanaan

Menanggapi kendala dalam tahap perencanaan, khususnya terkait kurang matangnya kesiapan guru (CL: 01a/TW), berbagai langkah solutif dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran hypnoteaching. Kepala Sekolah menekankan pentingnya "Mengingatkan guru agar mempersiapkan materi dengan baik sehari sebelumnya dan memahami materi agar bisa mengajar dengan percaya diri" (CL: 01a/TW). Ini menggarisbawahi perlunya peningkatan disiplin internal dan manajemen durasi waktu persiapan yang lebih efektif. Guru Bahasa Indonesia menambahkan strategi proaktif berupa "Persiapan matang, kuasai materi, sharing dengan guru lain" (CL: 02a/TW). Kolaborasi melalui forum diskusi atau Kelompok Kerja Guru (KKG) dapat menjadi sarana efektif untuk saling memperkaya pemahaman materi, strategi penyusunan RPP (Dok), dan pemilihan media yang

relevan dengan hypnoteaching. Untuk meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan, "pelatihan guru" (CL: 01a/TW) mengenai strategi perencanaan inovatif, integrasi teknik hypnoteaching dalam RPP (Dok), dan pengembangan materi ajar yang menarik perlu diagendakan secara rutin. Penyediaan bank materi atau contoh RPP (Dok) yang teruji, serta dukungan sarana prasarana seperti akses ke sumber belajar digital, juga dapat membantu guru dalam mempersiapkan pembelajaran secara lebih optimal dan efisien.

b. Solusi Masalah Pelaksanaan

Untuk mengatasi berbagai hambatan yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran hypnoteaching, pendekatan solutif yang komprehensif perlu difokuskan pada peningkatan kompetensi guru, pengelolaan kondisi dan karakter siswa yang beragam, serta optimalisasi penggunaan sarana prasarana dan durasi waktu. Terkait tantangan guru dalam menguasai kelas (CL: 01a/TW), Kepala Sekolah mengedepankan pendekatan kolaboratif, yaitu dengan "Berdiskusi dan mendiskusikan masalah dengan guru untuk menemukan akar masalah dan solusi terbaik" (CL: 01a/TW). Untuk mengatasi kesulitan memberi perhatian individu pada kelas besar (CL: 02a/TW), usulan Guru Bahasa Indonesia untuk "Kurangi jumlah siswa per kelas atau kelompokkan menjadi kecil agar efektif" (CL: 02a/TW) dapat dipertimbangkan. Terhadap beragamnya karakter dan kondisi siswa, termasuk yang sulit memahami materi (CL: 03a/TW) atau yang berpotensi mengganggu (CL: 03a/TW), solusi terletak pada peningkatan kompetensi guru dalam melakukan diferensiasi pembelajaran, pendekatan personal yang lebih intensif (CL: 01a/TW, CL: 02a/TW), dan penerapan teknik relaksasi yang teramati efektif (Observasi, CL: 04a/TW). Guru juga perlu terus "Memperbaiki penampilan guru, empati dan simpati pada siswa, bahasa mudah

dimengerti, motivasi melalui cerita dan bahasa tubuh efektif" (CL: 02a/TW). Peningkatan sarana prasarana (CL: 01a/TW) seperti penyediaan ruang yang lebih fleksibel atau media pembelajaran interaktif dapat membantu. Efisiensi penggunaan durasi waktu dapat dicapai dengan perencanaan alur kegiatan yang jelas dan manajemen kelas yang proaktif.

c. Solusi Masalah Evaluasi

Meskipun secara umum tidak dilaporkan adanya masalah signifikan dalam pelaksanaan evaluasi (CL: 01a/TW, CL: 02a/TW), upaya untuk terus meningkatkan kualitas dan komprehensivitasnya tetap esensial. Kepala Sekolah menyarankan untuk "Melakukan evaluasi secara menyeluruh dengan berbagai metode, baik tertulis maupun praktek, dan konsultasi dengan pihak terkait" (CL: 01a/TW). Guru Bahasa Indonesia menambahkan pentingnya "Variasi evaluasi dan observasi langsung siswa" (CL: 02a/TW). Untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengevaluasi aspek afektif dan motivasional yang menjadi target *hypnoteaching*, dapat diadakan pelatihan atau workshop mengenai pengembangan instrumen evaluasi non-tes (Dok) yang valid dan reliabel. Penggunaan portofolio siswa, catatan anekdotal, dan rubrik observasi yang lebih detail dapat membantu menangkap perkembangan karakter dan kondisi siswa secara lebih utuh. Optimalisasi pemanfaatan durasi waktu untuk observasi (Observasi) bisa dilakukan dengan fokus pada beberapa siswa secara bergilir. Jika ketersediaan sarana prasarana memungkinkan, penggunaan teknologi untuk evaluasi formatif atau portofolio digital dapat dieksplorasi guna mendukung variasi dan efisiensi proses evaluasi.

d. Solusi Masalah Tindak Lanjut

Mengatasi tantangan dalam pelaksanaan tindak lanjut, seperti kesulitan siswa memahami materi remedial dan kurangnya dukungan lingkungan keluarga (CL: 01a/TW), serta penyesuaian metode bagi siswa dengan kondisi sulit belajar (CL: 02a/TW), memerlukan strategi yang holistik. Kepala Sekolah mengemukakan solusi berupa "Memberikan remedial, pengayaan, bimbingan dan menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi" (CL: 01a/TW). Guru Bahasa Indonesia juga menekankan perlunya "Perbaiki metode, sesuaikan pendekatan, beri remedial bila perlu" (CL: 02a/TW). Untuk kondisi siswa yang sulit memahami materi remedial, penyesuaian materi dengan tingkat kesulitan yang lebih ringan dan pendekatan yang lebih individual dan kreatif, termasuk pemanfaatan teknik *hypnoteaching* dalam sesi remedial, menjadi kunci. "Pendampingan siswa secara personal" (CL: 01a/TW) sangat krusial. Peningkatan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan program tindak lanjut yang bervariasi dan efektif (Dok), termasuk konseling belajar, perlu didukung melalui pelatihan. Terkait dukungan keluarga, peningkatan komunikasi dan program kemitraan sekolah-orang tua perlu digalakkan. Alokasi durasi waktu khusus untuk sesi remedial/pengayaan serta penyediaan sarana prasarana dan materi pendukung (Dok) yang menarik juga akan meningkatkan efektivitas tindak lanjut.

g. Hasil Program Implementasi Metode *Hypnoteaching* dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Al-Barkah 03 Kabupaten Bekasi

1. Kognitif

Berdasarkan analisis data lapangan yang komprehensif, penerapan metode *hypnoteaching* di SDIT Al-Barkah 03 menunjukkan dampak

positif yang signifikan dan konsisten terhadap kemampuan kognitif siswa. Kepala Sekolah menyampaikan bahwa "Kemampuan kognitif siswa meningkat, mereka lebih cepat memahami materi dan nilai akademik mereka lebih baik" (CL: 01a/TW). Peningkatan ini tidak hanya sebatas kecepatan, tetapi juga kedalaman pemahaman. Hal ini diperkuat oleh Guru Bahasa Indonesia yang juga mengamati bahwa kemampuan kognitif siswa "Meningkat, lebih mudah memahami dan mengingat materi" (CL: 02a/TW). Kemudahan dalam memahami dan mengingat materi ini merupakan indikator penting dari efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan, di mana siswa tidak hanya menghafal tetapi juga menginternalisasi pengetahuan. Dari perspektif orang tua siswa, perubahan ini juga sangat terasa dan terukur. Salah seorang orang tua menyatakan, "Anak saya lebih positif, lebih memahami materi, dan tingkat belajarnya meningkat. Pemahaman anak menjadi lebih baik setelah menggunakan metode ini," (CL: 03a/TW) serta menambahkan bahwa "Alhamdulillah, nilai anak saya tidak turun, bahkan ada peningkatan" (CL: 03a/TW). Laporan ini menunjukkan bahwa dampak kognitif tidak hanya dirasakan di sekolah tetapi juga termanifestasi dalam kemampuan belajar anak di rumah dan tercermin dalam evaluasi formal. Siswa sendiri merasakan kemudahan dalam proses belajar dan mengukur pemahamannya; salah satu siswa mengungkapkan, "Saya tahu kalau sudah paham kalau bisa jawab pertanyaan guru dengan benar dan mengerjakan tugas dengan gampang," (CL: 04a/TW) dan merasa bahwa pelajaran menjadi "lebih gampang ngerti" (CL: 04a/TW). Data observasi juga mendukung temuan ini, di mana tercatat bahwa "Diskusi dan tugas menulis mengasah kemampuan berpikir kritis dan pemahaman siswa secara aktif," (Observasi) dan "Keterlibatan emosional siswa melalui

cerita yang dekat dengan budaya lokal (cerita rakyat) memperkuat daya serap dan minat belajar" (Observasi). Peningkatan daya serap dan kemampuan berpikir kritis ini secara langsung berkontribusi pada penguasaan konsep, kemampuan analisis, dan aplikasi pengetahuan yang lebih baik, yang merupakan indikator utama perkembangan kognitif yang holistik. Suasana relaksasi yang dibangun guru dengan instrumen musik (Observasi) juga diduga berkontribusi pada penurunan beban kognitif sehingga siswa lebih mudah menyerap informasi.

2. Afektif

Temuan penelitian secara konsisten dan dari berbagai perspektif menunjukkan bahwa implementasi metode *hypnoteaching* membawa perubahan positif yang nyata dan mendalam pada aspek afektif siswa di SDIT Al-Barkah 03. Kepala Sekolah mengamati adanya "perubahan positif, siswa menjadi lebih sopan, hormat, dan memiliki kedekatan emosional dengan guru serta semangat belajar yang meningkat" (CL: 01a/TW). Perubahan sikap menjadi lebih sopan dan hormat ini mencerminkan internalisasi nilai-nilai karakter yang menjadi salah satu tujuan pembelajaran di sekolah tersebut (CL: 01a/TW). Guru Bahasa Indonesia juga menyampaikan bahwa siswa menjadi "Lebih tenang, fokus, dan antusias belajar" (CL: 02a/TW). Kondisi tenang dan fokus ini merupakan prasyarat penting untuk pembelajaran yang efektif dan merupakan salah satu hasil dari teknik relaksasi dan penciptaan suasana nyaman dalam *hypnoteaching* (Observasi). Perubahan positif ini juga sangat dirasakan oleh orang tua siswa. Salah seorang orang tua menyatakan, "Sikap anak baik dan kemampuan berpikirnya meningkat. Dia juga belajar menghormati orang tua dan guru dengan lebih baik," (CL: 03a/TW) dan anaknya

"jadi lebih percaya diri, terutama dalam bertindak dan berpikir" (CL: 03a/TW). Lebih lanjut, suasana belajar yang nyaman membuat anak "jadi lebih gembira dan belajar lebih nyaman" (CL: 03a/TW). Dari sudut pandang siswa sendiri, metode pembelajaran ini membuat mereka merasa senang dan nyaman. Seorang siswa mengungkapkan, "Saya senang karena belajarnya jadi asik," (CL: 04a/TW) dan guru "selalu bilang kata-kata yang menyenangkan seperti 'kamu hebat,' 'pintar sekali,' dan ajak kami saling menghargai" (CL: 04a/TW). Dukungan positif dari guru juga meningkatkan rasa percaya diri siswa, "Ya, saya jadi lebih percaya diri karena guru selalu dukung dan puji kalau saya maju" (CL: 04a/TW). Data observasi lapangan memperkuat temuan ini dengan mencatat praktik guru yang "memberi afirmasi positif dan sapaan hangat (misal: "sayang", "ganteng", "pinter-pinter")" (Observasi), penggunaan "panggilan positif seperti "sayang", "ganteng", dan "cantik", (Observasi) serta pemberian "pujian, tepuk tangan, dan apresiasi" (Observasi). Secara keseluruhan, observasi menyimpulkan bahwa "Penggunaan afirmasi positif meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa, yang sangat penting untuk keberhasilan belajar," dan "Guru berhasil menciptakan suasana kelas yang penuh semangat, antusiasme, dan saling mendukung" (Observasi).

3. **Psikomotorik**

Data yang terkumpul dari lapangan mengindikasikan adanya perkembangan positif pada aspek psikomotorik siswa SDIT Al-Barkah 03 setelah penerapan metode *hypnoteaching*, meskipun fokus utama metode ini mungkin lebih pada aspek kognitif dan afektif. Kepala Sekolah menyampaikan bahwa "Perkembangan psikomotorik terlihat dari perilaku sehari-hari, seperti cara salam

yang lebih sopan dan keterampilan praktis lainnya meningkat" (CL: 01a/TW). Hal ini menunjukkan bahwa dampak metode ini tidak hanya terbatas pada internal siswa (pikiran dan perasaan), tetapi juga termanifestasi dalam tindakan dan perilaku fisik siswa yang lebih terampil, terkoordinasi, dan terarah dalam konteks sosial maupun akademik. Senada dengan itu, Guru Bahasa Indonesia juga mengamati adanya peningkatan pada aspek psikomotorik siswa, yang menurutnya "Meningkat, terlihat dari kemampuan menyelesaikan tugas praktis dengan baik" (CL: 02a/TW). Kemampuan menyelesaikan tugas praktis ini dapat mencakup berbagai aktivitas seperti menulis dengan rapi dan benar (CL: 02a/TW, Observasi), berpartisipasi aktif dalam permainan edukatif atau kegiatan *ice breaking* yang melibatkan gerakan fisik (CL: 01a/TW, CL: 02a/TW, CL: 04a/TW), atau melakukan kegiatan prakarya yang mungkin terintegrasi dalam pembelajaran tematik. Data observasi, meskipun tidak secara spesifik melabeli "psikomotorik," mendeskripsikan berbagai aktivitas siswa yang melibatkan koordinasi fisik dan keterampilan, seperti "Siswa duduk dengan rapi mengikuti instruksi guru," (Observasi) partisipasi dalam kegiatan "membaca teks cerita secara nyaring, dengan arahan guru untuk menjaga kelancaran dan ekspresi," (Observasi) dan saat "Siswa diminta untuk menulis tugas berkaitan dengan unsur cerita" (Observasi) serta "mengisi [kalimat] berdasarkan pengamatan visual" (Observasi). Keterlibatan aktif dalam kegiatan yang menyenangkan seperti "main tepuk tangan, tebak-tebakan, atau joget kecil" yang dilaporkan siswa (CL: 04a/TW) juga secara langsung melibatkan dan melatih aspek psikomotorik mereka. Peningkatan kepercayaan diri dan kenyamanan siswa (CL: 01a/TW, CL: 03a/TW, CL: 04a/TW, Observasi) juga dapat

berkontribusi pada keberanian mereka untuk mencoba dan mempraktikkan keterampilan fisik baru.

4. **Kompetensi Bahasa Indonesia**

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dan menggembirakan dalam kompetensi Bahasa Indonesia siswa SDIT Al-Barkah 03 seiring dengan penerapan metode *hypnoteaching* yang konsisten. Kepala Sekolah secara eksplisit menyatakan bahwa "Ada peningkatan yang signifikan di keempat keterampilan tersebut [menyimak, berbicara, membaca, dan menulis] dengan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan fokus" (CL: 01a/TW). Beliau juga menambahkan, "Ya, ada peningkatan mutu terutama dalam perilaku berbahasa yang lebih sopan dan pemahaman materi yang lebih baik" (CL: 01a/TW) terkait mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru Bahasa Indonesia, sebagai praktisi langsung di kelas yang mengampu mata pelajaran ini, juga mengonfirmasi temuan tersebut dengan sangat antusias. Menurutnya, kompetensi berbahasa siswa "Meningkat karena metode pembelajaran variatif dan menyenangkan" (CL: 02a/TW). Beliau secara spesifik menyebutkan adanya "peningkatan signifikan baik pemahaman materi maupun sikap dan motivasi siswa" (CL: 02a/TW) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Data observasi lapangan memberikan gambaran detail dan konkret mengenai bagaimana setiap aspek kompetensi berbahasa distimulasi secara aktif dan terintegrasi. Untuk keterampilan menyimak, guru "menceritakan dongeng rakyat...dan setelah itu memberikan pertanyaan tentang tokoh, pesan moral, alur cerita..." (Observasi), didukung suasana relaksasi dengan musik (Observasi). Untuk keterampilan berbicara, siswa "secara aktif menjawab, berdiskusi, dan saling membantu menjelaskan" (Observasi) serta "diberi

kesempatan untuk maju ke depan , membaca cerita, menjawab pertanyaan, atau menjelaskan hasil diskusi" (Observasi) dengan bimbingan dan pujian dari guru (Observasi). Dalam keterampilan membaca, siswa "membaca teks cerita secara nyaring , dengan arahan guru untuk menjaga kelancaran dan ekspresi" (Observasi) setelah mendapatkan contoh dan motivasi dari guru (Observasi, CL: 01a/TW). Sementara dalam keterampilan menulis, siswa "diminta untuk menulis tugas berkaitan dengan unsur cerita" (Observasi) dan "latihan melengkapi kalimat berdasarkan gambar" (Observasi) dengan pendampingan dan umpan balik positif (Observasi). Peningkatan kompetensi berbahasa ini didukung oleh suasana belajar yang kondusif, penggunaan media yang menarik seperti cerita dan gambar (CL: 01a/TW, CL: 02a/TW, CL: 04a/TW, Observasi), serta metode penyampaian yang dinamis dan berpusat pada siswa.

5. **Motivasi Belajar**

Salah satu dampak paling menonjol dan konsisten dilaporkan dari penerapan metode *hypnoteaching* di SDIT Al-Barkah 03 adalah peningkatan yang signifikan dan drastis dalam motivasi belajar siswa. Kepala Sekolah menyampaikan bahwa "Motivasi belajar siswa meningkat drastis, anak-anak menjadi lebih semangat dan tidak merasa bosan selama proses belajar" (CL: 01a/TW). Pernyataan ini mengindikasikan perubahan fundamental dalam gairah siswa terhadap kegiatan akademik. Guru Bahasa Indonesia juga memberikan kesaksian serupa, menyatakan bahwa motivasi siswa "Sangat meningkat, siswa percaya diri dan bersemangat" (CL: 02a/TW). Kepercayaan diri yang tumbuh seiring dengan peningkatan motivasi ini menciptakan siklus positif dalam pembelajaran. Perubahan positif ini juga sangat dirasakan dan diapresiasi oleh orang

tua siswa. Salah seorang orang tua mengungkapkan, "Motivasi anak saya meningkat, dia jadi lebih senang dan mengerti pelajaran. Ada semangat belajar dan rasa gembira karena ilmu yang diterima masuk dengan baik," (CL: 03a/TW) dan secara umum "Semangat belajarnya juga meningkat" (CL: 03a/TW). Dari perspektif siswa sendiri, mereka merasakan langsung bagaimana metode ini membangkitkan semangat dan minat mereka terhadap pelajaran. Seorang siswa menyatakan, "Saya suka karena belajar jadi asik, gak bikin bosan, dan saya bisa fokus lebih lama" (CL: 04a/TW). Kegiatan awal seperti bernyanyi atau bermain membuat mereka "jadi lebih semangat dan gak bosan waktu belajar" (CL: 04a/TW). Sapaan ramah dan kata-kata penyemangat dari guru seperti "ayo kita belajar dengan senang!" juga "bikin saya jadi semangat" (CL: 04a/TW). Data observasi pada bagian penutup menyimpulkan bahwa "Penggunaan afirmasi positif meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa, yang sangat penting untuk keberhasilan belajar" (Observasi). Selain itu, "Teknik bercerita dengan intonasi yang menarik dan suasana rileks membuat siswa lebih fokus dan tertarik mengikuti pembelajaran," (Observasi) yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan motivasi intrinsik siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar.

6. **Dampak Langsung ke Sekolah**

Penerapan metode *hypnoteaching* di SDIT Al-Barkah 03 tidak hanya memberikan dampak positif pada level individual siswa dalam hal prestasi dan sikap, tetapi juga membawa perubahan signifikan dan konstruktif bagi sekolah secara institusional. Kepala Sekolah secara jelas mengindikasikan adanya dampak positif ini dengan menyampaikan bahwa, "Jumlah siswa bertambah, prestasi meningkat, dan suasana sekolah menjadi lebih kondusif dan

menyenangkan bagi siswa dan guru" (CL: 01a/TW). Peningkatan jumlah siswa dapat diinterpretasikan sebagai cerminan meningkatnya kepercayaan dan minat masyarakat terhadap kualitas serta pendekatan pendidikan yang ditawarkan oleh sekolah, di mana penerapan metode pembelajaran inovatif seperti *hypnoteaching* kemungkinan besar menjadi salah satu faktor daya tarik utama. Peningkatan prestasi siswa secara umum juga menjadi indikator kuantitatif keberhasilan sekolah dalam menjalankan fungsi akademiknya secara lebih efektif. Lebih lanjut, terciptanya suasana sekolah yang lebih kondusif dan menyenangkan, baik bagi siswa maupun bagi para pendidik (CL: 01a/TW), merupakan aset institusional yang sangat penting. Suasana positif ini mendukung seluruh proses belajar mengajar, interaksi sosial yang sehat di lingkungan sekolah, serta dapat meningkatkan kesejahteraan (well-being) seluruh warga sekolah. Guru Bahasa Indonesia juga mengamati perubahan positif di sekolah, seperti "Interaksi guru-siswa membaik, suasana kondusif, prestasi belajar meningkat" (CL: 02a/TW). Interaksi yang lebih baik dan harmonis antara guru dan siswa merupakan fondasi bagi terciptanya komunitas belajar yang solid, suportif, dan kolaboratif. Suasana kondusif ini, yang juga secara konsisten teramati dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas (Observasi) di mana guru berhasil menciptakan suasana yang penuh semangat, antusiasme, dan saling mendukung (Observasi), pada akhirnya berkontribusi secara signifikan pada pembentukan citra positif sekolah di mata masyarakat luas dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya.

7. Dampak Langsung ke Orang Tua

Implementasi metode *hypnoteaching* di SDIT Al-Barkah 03 mendapatkan respons yang sangat positif dan apresiatif dari para orang tua siswa, yang merasakan dampak langsung dan signifikan tidak hanya pada perkembangan akademis anak-anak mereka, tetapi juga pada aspek perilaku dan antusiasme belajar mereka di rumah. Kepala Sekolah menyampaikan bahwa "Orang tua memberikan respon sangat positif dan mengapresiasi perubahan perilaku dan prestasi anak-anak mereka" (CL: 01a/TW). Apresiasi dari orang tua ini menunjukkan bahwa perubahan positif yang terjadi pada siswa selama di sekolah teramati dengan jelas dan dirasakan dampaknya hingga ke lingkungan keluarga. Guru Bahasa Indonesia juga mengonfirmasi hal ini, menyatakan bahwa tanggapan orang tua terhadap metode ini adalah "Positif, merasa senang dan berterima kasih atas kemajuan anak" (CL: 02a/TW). Rasa senang dan ungkapan terima kasih ini merupakan indikasi kuat adanya kepuasan orang tua terhadap kualitas layanan pendidikan dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah. Wawancara mendalam dengan salah satu orang tua siswa memberikan gambaran yang lebih detail dan personal mengenai dampak ini. Orang tua tersebut merasa bahwa anaknya "lebih positif, lebih memahami materi, dan tingkat belajarnya meningkat" (CL: 03a/TW). Selain itu, ia juga melihat adanya peningkatan dalam "Sikap anak baik dan kemampuan berpikirnya meningkat. Dia juga belajar menghormati orang tua dan guru dengan lebih baik" (CL: 03a/TW). Bahkan, ia menilai efektivitas metode ini mencapai "sekitar 80% efektif" karena "pendekatan guru dengan murid jadi lebih akrab dan suasana belajar jadi lebih nyaman" (CL: 03a/TW). Perubahan positif dalam

pemahaman materi, sikap yang lebih baik, peningkatan motivasi (CL: 03a/TW), serta kenyamanan anak dalam belajar (CL: 03a/TW) secara langsung memberikan ketenangan pikiran dan kebahagiaan bagi orang tua. Dampak ini juga memperkuat jalinan kepercayaan dan kemitraan antara orang tua dengan pihak sekolah dalam mendukung perkembangan optimal anak.

2. SDIT Al Kautsar

a. Perencanaan Program Implementasi Metode Hypnoteaching dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Al-Kautsar Kabupaten Bekasi

1. Persiapan Mental dan Fisik Guru

Berdasarkan temuan di lapangan, persiapan mental dan fisik guru di SDIT Al-Kautsar sebelum mengimplementasikan metode *hypnoteaching* merupakan aspek fundamental yang mendapat perhatian serius. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa secara mental, "guru diharapkan sudah siap dari rumah, dengan disiplin seperti tidak terlambat" (CL: 01b/TW). Penguatan mental juga dilakukan melalui afirmasi, "mengingat kembali alasan mengambil profesi guru, introspeksi diri, dan kesadaran" (CL: 01b/TW) karena "walaupun lelah, guru harus merasa puas dan bahagia ketika siswa berhasil" (CL: 01b/TW). Guru juga harus menjadi "teladan yang bisa dipercaya dan ditiru" (CL: 01b/TW). Guru Bahasa Indonesia kelas I menambahkan, "Malam sebelum tidur saya usahakan tidur lebih cepat supaya badan segar. Karena saya ngajar kelas 1, saya butuh energi lebih. Saya juga jaga mood supaya selalu happy karena menghadapi anak-anak itu butuh suasana hati yang baik" (CL: 02b/TW). Persiapan fisik juga penting; Kepala Sekolah menyatakan, "banyak guru melakukan olahraga ringan, bahkan memakai alat pengukur aktivitas seperti jam

kesehatan. Rutinitas pagi seperti olahraga kecil atau membantu beres-beres rumah setelah subuh juga biasa dilakukan" (CL: 01b/TW). Guru Bahasa Indonesia juga menyebutkan, "Sarapan juga saya lakukan supaya kuat di kelas" (CL: 02b/TW). Persiapan komprehensif ini, yang mencakup disiplin diri, afirmasi positif, menjaga kondisi emosional, istirahat cukup, dan aktivitas fisik, bertujuan untuk memastikan guru hadir di kelas dengan kondisi prima, baik secara psikologis maupun fisik, sehingga mampu menjadi fasilitator pembelajaran *hypnoteaching* yang efektif, empatik, dan inspiratif bagi siswa. Kesiapan ini menjadi modal utama guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menerapkan teknik-teknik *hypnoteaching* dengan optimal.

2. Menentukan Tujuan Pembelajaran

Data lapangan menunjukkan bahwa penentuan tujuan pembelajaran di SDIT Al-Kautsar dalam konteks penerapan metode *hypnoteaching* dirumuskan secara cermat untuk memastikan efektivitas dan relevansi dengan kebutuhan siswa. Kepala Sekolah menyatakan bahwa "Tujuan pembelajaran diarahkan agar pembelajaran efektif melalui komunikasi bawah sadar, dengan pendekatan variatif dan menyesuaikan karakter siswa supaya semua mendapat perhatian, suasana nyaman, dan fokus" (CL: 01b/TW). Ini mengindikasikan bahwa tujuan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup penciptaan kondisi psikologis siswa yang optimal untuk belajar. Guru Bahasa Indonesia kelas I lebih lanjut memperjelas bahwa "Tujuan pembelajaran yang baik menurut saya adalah anak bisa fokus, paham materi, dan senang belajar. Kalau anak bahagia dan gak ada tekanan, mereka akan lebih mudah menyerap pelajaran. Prinsip *Hypnoteaching* juga menekankan hal itu, supaya anak nyaman dan

tidak stres" (CL: 02b/TW). Penekanan pada aspek kenyamanan, kebahagiaan, dan minimnya tekanan ini sejalan dengan esensi *hypnoteaching* yang bertujuan mengkondisikan siswa pada gelombang otak alfa untuk pembelajaran yang lebih reseptif. Tujuan pembelajaran ini secara formal dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (Dok), yang di Kurikulum Merdeka minimal meliputi tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran, dan asesmen (CL: 01b/TW). Adanya tujuan yang jelas dan terukur, yang dipahami baik oleh guru maupun (secara implisit melalui aktivitas) oleh siswa, menjadi panduan penting dalam mengarahkan seluruh proses pembelajaran dan memastikan bahwa setiap aktivitas yang dilakukan berkontribusi pada pencapaian kompetensi yang diharapkan secara efektif dan menyenangkan.

3. **Persiapan Bahan Ajar**

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa proses persiapan bahan ajar oleh para pendidik di SDIT Al-Kautsar untuk mendukung implementasi metode *hypnoteaching* dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan siswa dan tuntutan kurikulum. Kepala Sekolah menjelaskan terkait administrasi RPP (Dok) bahwa, "Untuk RPP, biasanya kami lakukan pengecekan setiap tiga bulan sekali. Guru mengirim administrasi, saya pantau di grup agar mereka ingat dan termotivasi" (CL: 01b/TW). Beliau juga menambahkan bahwa "Di Kurikulum Merdeka, komponen RPP minimal meliputi tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran, asesmen, dan tambahan media ajar" (CL: 01b/TW). Untuk bahan ajar itu sendiri, ditekankan bahwa "guru harus sudah siap secara matang" (CL: 01b/TW). Guru Bahasa Indonesia kelas I memberikan perspektif praktis dalam persiapan bahan ajar, "Saya biasanya siapkan modul atau RPP sebagai acuan

hari itu mau ngapain. Tapi karena kelas 1 masih banyak yang belum bisa baca, saya tidak bisa sepenuhnya mengikuti RPP. Saya lebih lihat karakter anak dulu, sambil menyesuaikan materi sesuai kemampuan mereka" (CL: 02b/TW). Fleksibilitas dalam menyesuaikan bahan ajar dengan kondisi aktual siswa, terutama di kelas rendah, menunjukkan pendekatan yang responsif dan berpusat pada siswa. Persiapan bahan ajar (Dok) yang matang dan disesuaikan ini menjadi krusial agar guru dapat menyampaikan materi dengan percaya diri dan mampu mengintegrasikan teknik-teknik *hypnoteaching* secara alami. Bahan ajar yang menarik dan relevan dengan dunia anak juga akan lebih mudah memancing minat dan fokus siswa, yang merupakan prasyarat penting dalam pembelajaran yang menggunakan sugesti positif.

4. **Persiapan Metode Mengajar**

Data lapangan menunjukkan bahwa persiapan metode mengajar oleh para guru di SDIT Al-Kautsar secara sadar diarahkan untuk menciptakan suasana belajar yang selaras dengan prinsip-prinsip *hypnoteaching*, yakni nyaman, menyenangkan, dan mampu menjaga fokus siswa secara optimal. Kepala Sekolah menyatakan bahwa "Guru-guru sudah dibekali dengan berbagai metode agar anak senang di sekolah, guru merasa tenang, dan orang tua bahagia" (CL: 01b/TW). Lebih lanjut, "Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan metode yang variatif dan memberikan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan profil siswa yang berbeda-beda supaya semua siswa mendapat perhatian dan dapat belajar dengan baik" (CL: 01b/TW). Guru Bahasa Indonesia kelas I secara spesifik menyebutkan, "Metode permainan itu penting. Saya sering pakai permainan dan juga cerita supaya anak tertarik dan suasana jadi

menyenangkan. Jadi anak gak merasa terbebani dan lebih mudah fokus" (CL: 02b/TW). Persiapan metode ini juga mencakup bagaimana guru merencanakan penggunaan afirmasi positif yang dikaitkan dengan tujuan pembelajaran, misalnya melalui "ice breaking atau video motivasi yang mengajak kebaikan" (CL: 01b/TW) atau sapaan pagi yang menyenangkan dari guru (CL: 02b/TW). Pendidik di sekolah ini juga memahami bahwa lingkungan sekolah harus aman dan nyaman sebagai prasyarat metode mengajar yang efektif (CL: 01b/TW). Semua persiapan metode ini (Dok, CL: 01b/TW, CL: 02b/TW) bertujuan untuk membawa siswa ke dalam kondisi pikiran yang reseptif, mengurangi hambatan psikologis dalam belajar, dan pada akhirnya meningkatkan efektivitas penyerapan materi, serta memastikan semua siswa dengan berbagai karakter merasa diperhatikan dan terlibat aktif.

5. Persiapan Media Pembantu

Berdasarkan temuan penelitian, guru-guru di SDIT Al-Kautsar secara proaktif mempersiapkan berbagai media pembantu sebagai salah satu komponen penting dalam perencanaan pembelajaran yang mendukung implementasi metode *hypnoteaching*. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa dalam RPP Kurikulum Merdeka, salah satu komponen minimal adalah "tambahan media ajar" (CL: 01b/TW), yang menunjukkan adanya penekanan institusional terhadap pentingnya media. Guru Bahasa Indonesia kelas I, yang mengajar siswa kelas rendah, secara spesifik menyebutkan penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik siswanya, "Saya sering pakai cerita dan gambar supaya materi lebih mudah dipahami" (CL: 02b/TW). Hal ini juga didukung oleh pernyataan siswa kelas I yang mengatakan, "Guru sering pakai cerita yang seru dan gambar-gambar

supaya kita gampang ngerti dan nggak bosan" (CL: 04b/TW). Media cerita dan gambar ini sangat relevan dengan prinsip *hypnoteaching* yang memanfaatkan kekuatan visualisasi dan narasi untuk meningkatkan daya tarik serta pemahaman siswa. Kepala Sekolah juga menyebutkan penggunaan "video motivasi" (CL: 01b/TW) sebagai salah satu bentuk media yang disiapkan. Siswa lain juga mengonfirmasi penggunaan musik, "Aku senang belajar karena gampang dimengerti dan juga diajak main. Jadi aku nggak bosan waktu belajar" (CL: 04b/TW), yang seringkali merupakan bagian dari pendekatan *hypnoteaching* untuk menciptakan suasana rileks. Persiapan media yang terdokumentasi dalam RPP (Dok) dan terimplementasi di kelas (Observasi, CL: 01b/TW, CL: 02b/TW, CL: 04b/TW) ini bertujuan untuk memvisualisasikan konsep-konsep abstrak, menarik dan mempertahankan perhatian siswa, membuat materi pelajaran terasa lebih konkret dan relevan dengan dunia mereka, serta memfasilitasi keterlibatan emosional dan imajinatif siswa dalam proses pembelajaran.

6. **Evaluasi Pembelajaran (Rencana Evaluasi)**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa aspek rencana evaluasi pembelajaran dalam kerangka implementasi metode *hypnoteaching* di SDIT Al-Kautsar telah disusun dengan mempertimbangkan berbagai bentuk umpan balik dan refleksi, baik untuk siswa maupun guru. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa "Pada akhir pembelajaran dilakukan umpan balik, yaitu menanyakan kembali materi yang sudah dipelajari, apakah ada yang kurang dimengerti, perlu dibahas lebih lanjut, atau ingin mengetahui topik berikutnya lebih dalam. Setelah umpan balik, dilakukan kesimpulan bersama" (CL: 01b/TW). Ini menunjukkan adanya rencana evaluasi formatif di akhir pelajaran.

Lebih lanjut, "guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran hari itu, misalnya menilai apakah metode yang dipakai sudah cocok, apakah anak-anak senang belajar dengan metode tersebut. Lebih baik jika guru bertanya langsung kepada siswa apakah mereka senang belajar dengan guru hari itu. Refleksi diri juga penting" (CL: 01b/TW). Rencana evaluasi juga mencakup refleksi bersama teman sejawat dan pihak sekolah, bahkan dengan orang tua terkait tugas (CL: 01b/TW). Guru Bahasa Indonesia kelas I merencanakan evaluasinya dengan "tanya jawab langsung, mengamati saat anak beraktivitas, dan tugas sederhana sesuai materi. Saya lihat kemampuan mereka menyimpulkan dan memahami lewat cerita atau gambar" (CL: 02b/TW). Rencana evaluasi yang dituangkan dalam RPP (Dok) juga mencakup asesmen sebagai komponen minimal (CL: 01b/TW). Perencanaan evaluasi yang beragam ini (Dok, CL: 01b/TW, CL: 02b/TW) menjadi dasar penting untuk mengukur efektivitas pembelajaran *hypnoteaching*, mengidentifikasi kebutuhan individual siswa, dan sebagai landasan untuk merancang tindak lanjut yang tepat, serta perbaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan.

b. Pelaksanaan Program Implementasi Metode Hypnoteaching dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Al-Kautsar Kabupaten Bekasi

1. Pembukaan

a. Niat dan Motivasi Diri Guru Sebelum Pembelajaran

Berdasarkan temuan di lapangan, niat dan motivasi diri guru sebelum memulai sesi pembelajaran di SDIT Al-Kautsar merupakan fondasi spiritual dan profesional yang kuat. Kepala Sekolah mengadaptasi dari jawaban lain bahwa "Sebelum mengajar, guru memulai dengan menyambut siswa, memberi

salam dan semangat, menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa siap secara fisik dan mental. Motivasi guru berasal dari keinginan membantu siswa mencapai hasil maksimal serta menjaga semangat dan konsentrasi siswa" (CL: 01b/TW). Ini menunjukkan bahwa motivasi tidak hanya bersifat internal tetapi juga diarahkan pada hasil optimal bagi siswa. Guru Bahasa Indonesia kelas I secara spesifik menyatakan, "Saya mengajar dengan niat beribadah, mencari ridho Allah. Mengajarkan sholat dan ngaji itu saya harapkan jadi amal jariyah. Saya juga niat untuk mendidik diri saya sendiri agar terus belajar" (CL: 02b/TW). Niat yang berlandaskan nilai-nilai ibadah dan pengembangan diri ini memberikan dimensi spiritual yang mendalam pada profesi mengajar. Guru tersebut juga termotivasi untuk menjaga *mood* tetap "happy" karena menghadapi anak-anak membutuhkan suasana hati yang baik (CL: 02b/TW). Secara keseluruhan, niat dan motivasi guru di SDIT Al-Kautsar berorientasi pada pencapaian hasil belajar siswa yang maksimal, pencarian keberkahan melalui pengajaran, dan pengembangan diri berkelanjutan, yang semuanya sangat mendukung terciptanya atmosfer pembelajaran *hypnoteaching* yang positif dan efektif.

b. Salam dan Doa Pembuka

Data lapangan secara konsisten menunjukkan bahwa setiap sesi pembelajaran di SDIT Al-Kautsar diawali dengan praktik salam dan doa pembuka yang dilakukan secara tertib dan khidmat. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa rutinitas pagi di sekolah melibatkan penyambutan siswa, pemberian salam, dan berbagai aktivitas yang mengarah pada kesiapan belajar, termasuk doa (CL: 01b/TW). Guru Bahasa Indonesia kelas I secara spesifik

memulai kelasnya dengan "menyapa dengan 'Assalamualaikum,' dan memberikan salam serta menyapa anak dengan ceria supaya mereka semangat" (CL: 02b/TW). Data observasi di kelas I juga mengonfirmasi praktik ini, di mana "Bu Nining [Guru Bahasa Indonesia kelas I] salam dan menyapa para siswa" (Observasi) sebagai bagian dari interaksi awal. Dari perspektif siswa kelas I, Jasmine menyebutkan, "Pas masuk kelas kita salaman dulu" (CL: 04b/TW). Rangkaian kegiatan ini, yang didahului dengan penyambutan hangat dan salam (CL: 01b/TW, CL: 02b/TW, Observasi, CL: 04b/TW), dilanjutkan dengan penertiban siswa dan doa bersama, bertujuan untuk menciptakan suasana yang tenang, fokus, dan penuh keberkahan sebelum aktivitas inti pembelajaran dimulai. Praktik ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga berfungsi untuk mengkondisikan siswa secara mental dan spiritual, menanamkan nilai-nilai adab, serta membangun koneksi positif antara guru dan siswa sejak awal pertemuan, yang sangat penting dalam pendekatan *hypnoteaching*.

c. **Menciptakan Kedekatan dan Kenyamanan Siswa**

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa para pendidik di SDIT Al-Kautsar secara aktif dan sadar berupaya menciptakan suasana kedekatan dan kenyamanan dengan siswa sejak awal pembelajaran, melalui berbagai strategi *pacing verbal* dan *non-verbal*, serta kegiatan *ice breaking*.

1. **Pacing Verbal:** Kepala Sekolah menjelaskan bahwa guru menyambut siswa dengan "menyapa, tersenyum, memberi salam" (CL: 01b/TW). Guru Bahasa Indonesia kelas I juga "menyapa anak dengan ceria supaya mereka semangat" (CL: 02b/TW) dan menggunakan kalimat seperti

"Assalamualaikum cantik,' supaya mereka tertarik dan merasa dekat dengan saya" (CL: 02b/TW). Intonasi bersahabat dan bahasa yang ramah ini teramati dalam interaksi guru dengan siswa (Observasi). Guru juga menyesuaikan gaya bicara dengan kemampuan siswa, terutama di kelas rendah (CL: 02b/TW). Siswa kelas I, Jasmine, juga merasakan sapaan ramah dari guru (CL: 04b/TW).

2. **Pacing Non-Verbal:** Senyum tulus, bahasa tubuh positif, mimik wajah bersahabat, dan gestur terbuka merupakan bagian dari interaksi awal yang ditekankan oleh Kepala Sekolah (CL: 01b/TW). Guru harus menjadi teladan yang bisa dipercaya dan ditiru, yang mencakup penampilan yang baik dan sikap positif (CL: 01b/TW). Guru Bahasa Indonesia kelas I juga menekankan pentingnya menjaga *mood* agar "happy" saat berhadapan dengan siswa (CL: 02b/TW). Observasi di kelas I menunjukkan guru menyapa dengan ramah dan menciptakan suasana positif (Observasi).
3. **Ice Breaking:** Kepala Sekolah menyebutkan bahwa *morning activity* diselingi dengan "ice breaking dan pembentukan persepsi supaya siswa benar-benar siap mengikuti pembelajaran" (CL: 01b/TW). Guru juga "melakukan ice breaking berupa tepukan atau nyanyian" (CL: 01b/TW). Guru Bahasa Indonesia kelas I "sering pakai metode permainan atau menyanyi, misalnya lagu 'Siapa yang ingin pintar?' supaya anak-anak ikut semangat" (CL: 02b/TW). Siswa kelas I, Jasmine, juga mengonfirmasi, "Kadang kita nyanyi lagu 'Siapa yang ingin pintar?' sambil duduk tenang" (CL:

04b/TW) dan kegiatan membersihkan kelas bersama ("operasi semut") juga menjadi aktivitas pembuka yang membangun kebersamaan (Observasi, CL: 04b/TW). Kegiatan ini bertujuan untuk menyegarkan pikiran, membangun rasa kebersamaan, dan membuat siswa tidak tegang saat belajar (CL: 01b/TW, CL: 02b/TW).

d. Apersepsi Materi

Data lapangan secara konsisten menunjukkan bahwa praktik apersepsi materi merupakan bagian integral dari tahap pembukaan pembelajaran di SDIT Al-Kautsar. Para guru menerapkan strategi ini untuk mengaktifkan pengetahuan awal siswa dan membangun jembatan konseptual antara materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan materi baru yang akan disajikan. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa guru "menanyakan materi sebelumnya sebagai pengingat, kemudian mengaitkan pelajaran baru dengan kehidupan sehari-hari atau pengalaman siswa sehingga lebih mudah dipahami dan relevan" (CL: 01b/TW). Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa tidak memulai pelajaran baru dari "nol", melainkan dapat membangun pemahaman baru di atas fondasi pengetahuan yang sudah ada. Guru Bahasa Indonesia kelas I juga menerapkan apersepsi dengan cara yang sesuai untuk siswanya, misalnya "ketika belajar pengenalan diri, saya suruh anak maju satu per satu memperkenalkan diri sesuai pengalaman mereka" (CL: 02b/TW). Ini menunjukkan bagaimana apersepsi dikaitkan langsung dengan pengalaman konkret siswa. Siswa kelas I, Jasmine, juga mengonfirmasi bahwa "guru sering mengaitkan pelajaran dengan pengalaman kita sehari-hari supaya gampang diingat" (CL:

04b/TW). Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman atau pengetahuan yang familiar bagi siswa, guru membuat pelajaran terasa lebih bermakna, relevan, dan mudah diakses. Strategi apersepsi ini sangat penting dalam kerangka *hypnoteaching* karena membantu mengurangi resistensi terhadap materi baru, meningkatkan rasa percaya diri siswa karena mereka merasa memiliki modal awal pengetahuan, dan memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih lancar dan efektif.

e. **Pertanyaan Pemantik ("Pertanyaan Ajaib")**

Temuan penelitian di SDIT Al-Kautsar mengungkapkan bahwa penggunaan pertanyaan pemantik, yang seringkali disebut sebagai "pertanyaan ajaib", merupakan teknik pedagogis yang secara sadar dan terencana diterapkan oleh para pendidik untuk secara efektif menarik perhatian siswa, membangkitkan serta memelihara rasa ingin tahu mereka terhadap materi pelajaran, dan menstimulasi keterlibatan aktif sejak awal sesi pembelajaran. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa guru menggunakan "Pertanyaan pemantik yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, bersifat mengajak berpikir, seperti ""Apa yang kamu ketahui tentang...?"" atau ""Bagaimana menurut kalian jika...?"" untuk menstimulus rasa ingin tahu" (CL: 01b/TW). Penyesuaian pertanyaan dengan kemampuan siswa menunjukkan adanya pertimbangan terhadap zona perkembangan proksimal mereka. Guru Bahasa Indonesia kelas I juga menggunakan pertanyaan untuk menarik perhatian dan memotivasi, misalnya dengan bertanya "kenapa kita harus berkenalan dengan orang baru supaya kenal" (CL: 02b/TW) saat mengajarkan tema pengenalan. Siswa kelas I, Jasmine, juga menyampaikan bahwa guru sering

bertanya, seperti “Siapa yang punya keledai?” atau “Ke mana mereka pergi?” saat bercerita, "supaya kami ikut berpikir dan semangat belajar" (CL: 04b/TW). Pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya berfungsi untuk menguji pengetahuan awal, tetapi lebih penting lagi, untuk merangsang proses berpikir, memancing diskusi, dan menciptakan "rasa penasaran" yang merupakan kunci pembuka untuk pembelajaran yang lebih mendalam dalam pendekatan *hypnoteaching*. Dengan pertanyaan pemantik yang tepat, guru dapat mengarahkan fokus siswa, membangun antusiasme positif terhadap materi, dan mendorong mereka untuk secara aktif mencari jawaban dan makna.

f. Penjelasan Tujuan Pembelajaran Secara Leading

Data lapangan menunjukkan bahwa para pendidik di SDIT Al-Kautsar menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa dengan menggunakan pendekatan yang bersifat *leading*, yaitu mengarahkan siswa secara halus, jelas, dan persuasif untuk memahami arah serta manfaat dari kegiatan pembelajaran yang akan diikuti. Kepala Sekolah menyatakan bahwa salah satu praktik guru adalah "menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa siap secara fisik dan mental" (CL: 01b/TW) dan menjelaskannya "Dengan bahasa sederhana, jelas, dan singkat. Biasanya guru menjelaskan apa yang akan dipelajari dan manfaatnya bagi siswa, sehingga mereka mengerti pentingnya mengikuti pelajaran" (CL: 01b/TW). Penggunaan bahasa yang sederhana dan penekanan pada manfaat langsung bagi siswa adalah kunci agar tujuan pembelajaran mudah dipahami dan diterima. Guru Bahasa Indonesia kelas I juga "jelaskan dengan kalimat sederhana dan ceria supaya anak paham dan tertarik,

seperti manfaat berkenalan dan belajar" (CL: 02b/TW). Siswa kelas I, Jasmine, mengonfirmasi bahwa guru "bilang supaya kita jaga sikap seperti "Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun" dan disiplin supaya belajar lancar" (CL: 04b/TW), yang secara implisit merupakan bagian dari tujuan pembentukan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran. Dalam metode *hypnoteaching*, penjelasan tujuan secara *leading* ini berfungsi sebagai afirmasi awal yang mengkondisikan pikiran siswa untuk fokus dan termotivasi mencapai target pembelajaran. Ketika siswa memahami "untuk apa" mereka belajar dan "apa yang akan mereka peroleh," rasa kepemilikan terhadap proses belajar meningkat, dan mereka menjadi lebih proaktif dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran.

- g. **Teknik Relaksasi Ringan (Posisi Duduk Nyaman, Pernapasan Teratur, Fokus Suara Guru, Sugesti Motivasi)**
 Temuan penelitian mengungkapkan bahwa teknik relaksasi ringan diimplementasikan oleh para pendidik di SDIT Al-Kautsar sebagai bagian dari strategi *hypnoteaching* untuk menciptakan kondisi siswa yang optimal untuk belajar. Tujuannya adalah membantu siswa merasa nyaman, tenang, dan fokus, sehingga lebih reseptif terhadap materi pelajaran. Kepala Sekolah menyebutkan bahwa guru menggunakan "Ice breaking, afirmasi positif, serta permainan ringan sebagai teknik relaksasi. Kadang juga menggunakan musik lembut atau video motivasi pendek yang membangun suasana hati positif" (CL: 01b/TW). Afirmasi yang dikaitkan dengan tujuan pembelajaran, seperti mengajak kebaikan dan mendorong siswa belajar sungguh-sungguh (CL: 01b/TW), juga berfungsi sebagai sugesti motivasi yang

menenangkan. Guru Bahasa Indonesia kelas I secara spesifik menyebutkan bahwa ia "buat suasana santai dengan menyanyi dan permainan supaya anak rileks dan fokus" (CL: 02b/TW). Siswa kelas I, Jasmine, juga merasakan manfaat teknik ini: "Kalau aku capek atau bingung, guru ajak kita bernyanyi atau main permainan ringan supaya kita rileks dan siap belajar lagi" (CL: 04b/TW). Dia juga menambahkan bahwa guru "minta kami duduk tenang supaya bisa fokus membaca" (CL: 04b/TW) dan menggunakan musik yang menenangkan. Observasi di kelas I mencatat guru memulai dengan "menyanyikan lagu 'Siapa yang ingin pintar?' dijawab dengan semangat 'Aku!'" (Observasi), yang merupakan gabungan *ice breaking* dan afirmasi untuk menciptakan suasana positif dan rileks. Posisi duduk yang nyaman, pernapasan yang teratur (meskipun tidak eksplisit disebutkan, suasana rileks mendukungnya), dan kemampuan guru untuk membuat siswa fokus pada suara mereka saat bercerita (Observasi: "intonasi yang lembut dan ekspresif") adalah elemen-elemen yang berkontribusi pada kondisi relaksasi siswa.

b. Inti

1. Menyimak

Data lapangan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan inti pembelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Al-Kautsar, khususnya pada keterampilan menyimak, guru menerapkan berbagai strategi yang selaras dengan prinsip *hypnoteaching* untuk memastikan siswa dapat menyerap informasi secara efektif dan menyenangkan. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa guru memulai pelajaran menyimak "dengan menyapa dan memberi

motivasi, menggunakan cerita atau gambar sebagai pengantar supaya menarik perhatian siswa dan mereka siap menyimak materi" (CL: 01b/TW). Penggunaan "gambar, cerita, atau contoh konkret" (CL: 01b/TW) juga ditekankan agar materi lebih hidup. Guru Bahasa Indonesia kelas I juga "mulai dengan menyapa dan mengajak anak menyanyi atau cerita supaya mereka siap menyimak" (CL: 02b/TW) dan "sering pakai cerita dan gambar supaya materi lebih mudah dipahami" (CL: 02b/TW). Untuk menyesuaikan dengan gaya belajar auditori dan visual, guru "gabungkan metode visual dan audio, misalnya cerita sambil menunjukkan gambar" (CL: 02b/TW). Observasi di kelas I secara detail menggambarkan bagaimana guru "membacakan cerita 'Keledai yang Baik' dengan intonasi yang lembut dan ekspresif," sementara "Siswa menyimak dan menjawab pertanyaan pemahaman: 'Siapa yang punya keledai?', 'Ke mana mereka pergi?'" (Observasi). Penggunaan audio pengantar dengan nada lembut dan sugestif ini (Observasi) membantu siswa masuk ke kondisi fokus. Asosiasi materi dengan pengalaman siswa juga dilakukan; guru "hubungkan materi dengan kegiatan sehari-hari mereka, supaya terasa dekat" (CL: 02b/TW), dan siswa mengonfirmasi "guru sering mengaitkan pelajaran dengan pengalaman kita sehari-hari supaya gampang diingat" (CL: 04b/TW). Pengulangan materi (repetisi) juga diterapkan; guru "sering mengulang supaya anak makin paham dan tidak kebingungan" (CL: 02b/TW), dan siswa merasakan "guru sabar dan suka mengulang supaya aku makin paham" (CL: 04b/TW). Diskusi makna materi dilakukan melalui tanya jawab interaktif (Observasi, CL: 02b/TW).

2. Berbicara

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pengembangan keterampilan berbicara siswa di SDIT Al-Kautsar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia difasilitasi dengan pendekatan yang memperhatikan keragaman karakter siswa, pemodelan, afirmasi, latihan bertahap, serta pemberian umpan balik yang konstruktif. Kepala Sekolah menyatakan bahwa guru "mengenal karakter anak dan menggunakan pendekatan personal, misalnya memberi perhatian khusus pada anak yang pemalu, dan lebih banyak aktivitas kelompok bagi anak yang aktif" (CL: 01b/TW). Penyesuaian pendekatan dengan tipe kepribadian siswa ini krusial untuk menciptakan rasa aman dan mendorong partisipasi. Guru Bahasa Indonesia kelas I juga "sesuaikan bahasa dan pendekatan sesuai karakter anak, ada yang perlu lebih perhatian, ada yang aktif" (CL: 02b/TW). *Modeling* berbicara yang baik dan benar dilakukan guru dengan "menjadi teladan, menggunakan bahasa sopan dan jelas, serta mengajarkan etika berbicara seperti bergiliran dan mendengarkan" (CL: 01b/TW). Guru kelas I juga "selalu berusaha berbicara dengan nada lembut dan sopan supaya anak mencontoh" (CL: 02b/TW). Afirmasi untuk membangun kepercayaan diri berbicara diberikan secara konsisten; guru "Memberi pujian, mengapresiasi usaha mereka, dan menciptakan suasana kelas yang mendukung tanpa ejekan" (CL: 01b/TW). Guru kelas I juga "beri pujian dan dorongan supaya anak berani bicara walau masih salah" (CL: 02b/TW). Siswa kelas I merasakan dukungan ini, "Guru bilang 'Kamu pasti bisa' dan guru kasih pujian kalau aku berani cerita" (CL: 04b/TW),

sehingga ia "jadi nggak malu dan senang cerita di depan teman-teman" (CL: 04b/TW). Latihan berbicara dilakukan dengan model cerita atau pendekatan bertahap, "mulai dari diskusi kecil, bermain peran, sampai berbicara di depan kelas dengan dukungan positif" (CL: 01b/TW). Guru kelas I menggunakan strategi "minta anak yang pandai bicara memancing teman-temannya agar ikut bicara" (CL: 02b/TW). Pujian dan *feedback* membangun diberikan untuk menjaga semangat siswa; guru "Memberi kata-kata positif dan membangun, seperti 'Bagus sekali!', 'Teruskan!'" (CL: 01b/TW), dan guru kelas I mengatakan "Bagus, keren, kamu bisa ya!" supaya mereka semangat" (CL: 02b/TW). Observasi mencatat "Guru mengajak tanya jawab interaktif saat menjelaskan cerita. - Siswa menyampaikan jawaban secara lisan dan berdiskusi ringan. - Siswa mengemukakan pendapat secara sukarela" (Observasi).

3. Membaca

Data lapangan menunjukkan bahwa kegiatan membaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Al-Kautsar dilaksanakan dengan menciptakan suasana tenang (kondisi alfa) dan didukung oleh sugesti positif serta pemodelan yang efektif. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa guru "Menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, dengan suara lembut dan pencahayaan yang cukup, serta memulai dengan aktivitas ringan untuk memfokuskan perhatian" (CL: 01b/TW) agar siswa fokus membaca. Guru Bahasa Indonesia kelas I juga "ciptakan suasana tenang dengan membimbing dan menenangkan anak dulu sebelum membaca" (CL: 02b/TW). Siswa kelas I, Jasmine, mengonfirmasi "guru minta kami duduk tenang supaya bisa

fokus membaca" (CL: 04b/TW). Sugesti positif diberikan sebelum membaca; guru "biasanya memberi motivasi dan menyemangati anak agar percaya diri dan berani membaca" (CL: 01b/TW), dan guru kelas I juga "beri motivasi agar anak percaya diri membaca" (CL: 02b/TW). Jasmine menambahkan, guru bilang "Ayo, baca bersama ya!" supaya aku semangat" (CL: 04b/TW). *Modeling* membaca yang benar dan jelas dilakukan secara konsisten; guru "memberi contoh membaca dengan jelas dan intonasi tepat" (CL: 01b/TW), dan guru kelas I "bacakan contoh dengan jelas supaya anak meniru" (CL: 02b/TW). Siswa mengonfirmasi, "guru tunjukkan cara baca yang baik supaya aku belajar dengan benar" (CL: 04b/TW). Praktik membaca bersama dan bergantian juga diterapkan; guru "mengajak anak ikut membaca bersama" (CL: 01b/TW), dan secara spesifik "biasanya membaca bersama dulu kemudian bergantian membaca secara individu" (CL: 01b/TW). Guru kelas I juga "sering mengajak membaca bersama-sama supaya anak tidak takut" (CL: 02b/TW). Siswa menyatakan, "Aku suka baca bergiliran sama teman-teman di kelas" (CL: 04b/TW). Observasi mencatat "Siswa membaca teks secara bersama-sama. - Beberapa siswa membaca bergiliran. - Guru memberi pujian ('Good job!') dan nilai sebagai bentuk penghargaan" (Observasi). Untuk membantu pemahaman, guru "menggunakan gambar ilustrasi, serta gerakan tubuh atau ekspresi wajah untuk membantu makna bacaan tersampaikan" (CL: 01b/TW), dan guru kelas I "gunakan gambar dan gerakan untuk menggambarkan cerita supaya anak paham" (CL: 02b/TW). Visualisasi isi teks juga dibantu dengan "menceritakan ulang

dengan bahasa sederhana dan mengajak siswa membayangkan melalui pertanyaan-pertanyaan pancingan" (CL: 01b/TW) atau guru "ajak anak berimajinasi sambil bercerita supaya mereka bisa membayangkan" (CL: 02b/TW).

4. Menulis

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran menulis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Al-Kautsar diawali dengan penciptaan suasana tenang (kondisi alfa) dan pemberian sugesti positif untuk membangun kesiapan mental siswa. Kepala Sekolah menyatakan bahwa guru "Memberi waktu istirahat sejenak, memberi motivasi dan menjelaskan tujuan menulis supaya anak merasa siap" (CL: 01b/TW) sebelum memulai menulis. Guru Bahasa Indonesia kelas I juga "ajak anak bernafas dan tenangkan diri dulu sebelum menulis" (CL: 02b/TW). Sugesti positif diberikan secara konsisten sebelum menulis; guru memberikan "kata-kata penyemangat dan contoh tulisan yang baik" (CL: 01b/TW), dan guru kelas I "beri kata-kata semangat supaya mereka yakin bisa menulis" (CL: 02b/TW). Siswa merasakan dukungan ini, "Guru bilang 'Ayo, kamu pasti bisa menulis dengan bagus!'" (CL: 04b/TW). *Modeling* menulis yang baik dan jelas juga menjadi praktik utama; guru "Memberi contoh menulis yang jelas dan langkah-langkah secara bertahap" (CL: 01b/TW), dan guru kelas I "tunjukkan langkah menulis dengan contoh yang sederhana" (CL: 02b/TW). Siswa mengonfirmasi, "guru contohkan cara nulis supaya aku bisa ikuti" (CL: 04b/TW). Untuk merangsang ide, dilakukan asosiasi ide menulis dengan pengalaman pribadi siswa. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa guru "Mengajak anak

bercerita terlebih dahulu tentang pengalaman pribadi sebagai bahan menulis" (CL: 01b/TW). Guru kelas I juga "tanya pengalaman mereka supaya ide tulisannya lebih hidup" (CL: 02b/TW), dan siswa menyatakan, "Aku suka menulis cerita tentang hal yang aku alami" (CL: 04b/TW). Observasi mencatat kegiatan menulis konkret berupa "Siswa diminta melengkapi kalimat berdasarkan gambar. - Contoh: Gambar 1 berisi tikus, keju, dan rumah → siswa melengkapi kalimat: 'Ada seekor ... dan seekor ... tinggal di satu rumah.'" (Observasi). Pujian pasca menulis diberikan sebagai bentuk penguatan; guru "selalu memberikan pujian atas usaha dan hasil tulisan anak" (CL: 01b/TW), dan guru kelas I "beri pujian seperti 'Bagus, kamu hebat!' agar mereka semangat" (CL: 02b/TW). Siswa juga merasa senang saat guru bilang "'Bagus sekali!'" setelah mereka selesai menulis (CL: 04b/TW).

c. Penutup

1. Refleksi dan Evaluasi Siswa terhadap Pembelajaran

Data lapangan menunjukkan bahwa tahap refleksi dan evaluasi siswa terhadap pembelajaran di SDIT Al-Kautsar dilakukan secara interaktif dan bertujuan untuk mengukur pemahaman serta memberikan penguatan materi. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa pada akhir pembelajaran, "Guru melakukan umpan balik dengan menanyakan materi yang sudah dipelajari dan menilai pemahaman siswa secara umum dan individual. Refleksi dilakukan juga bersama teman sejawat dan pihak sekolah" (CL: 01b/TW). Ini menunjukkan adanya proses evaluasi formatif yang melibatkan berbagai pihak. Guru Bahasa Indonesia kelas I juga "tanya langsung ke anak, melihat hasil

tugas, dan memperhatikan aktifitas mereka di kelas" (CL: 02b/TW) sebagai bentuk evaluasi. Dari perspektif siswa kelas I, Jasmine menyatakan bahwa guru "ajak kami ingat-ingat supaya pelajarannya nggak lupa" (CL: 04b/TW). Observasi di kelas I juga mencatat pada tahap penutup, "Guru menyimpulkan bahwa memperhatikan saat belajar membantu menyelesaikan tugas dengan benar. - Penekanan pada adab: tidak berkata kasar, tidak melanggar kesepakatan, dan saling mengingatkan" (Observasi). Proses refleksi ini tidak hanya mengukur pemahaman kognitif tetapi juga menguatkan nilai-nilai karakter. Kegiatan ini membantu siswa mengkonsolidasikan apa yang telah mereka pelajari, memberikan kesempatan untuk klarifikasi, dan memungkinkan guru mendapatkan umpan balik langsung mengenai efektivitas pengajaran mereka, yang sejalan dengan prinsip pembelajaran reflektif.

2. Pemberian Tugas Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemberian tugas siswa di SDIT Al-Kautsar pada tahap penutup pembelajaran berfungsi sebagai tindak lanjut untuk memperdalam dan memperkuat pemahaman materi yang telah diajarkan di kelas. Kepala Sekolah menyatakan bahwa tugas yang diberikan "bersifat mengulang dan memperdalam materi, biasanya dalam bentuk latihan soal atau proyek sederhana" (CL: 01b/TW). Ini mengindikasikan bahwa tugas dirancang tidak hanya untuk menguji, tetapi juga untuk memfasilitasi pembelajaran lebih lanjut. Guru Bahasa Indonesia kelas I memberikan "Tugas sederhana sesuai materi, kadang latihan tambahan untuk anak yang perlu" (CL: 02b/TW). Pendekatan ini menunjukkan adanya

diferensiasi dalam pemberian tugas sesuai kebutuhan individual siswa. Siswa kelas I, Jasmine, juga menyampaikan bahwa "Guru kasih tugas gambar dan menulis supaya kami bisa belajar lagi di rumah" (CL: 04b/TW). Pemberian tugas yang relevan dan bermakna ini, yang terdokumentasi dalam perencanaan (Dok), bertujuan untuk mendorong siswa belajar secara mandiri di luar jam sekolah, mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh, dan mempersiapkan mereka untuk materi pembelajaran berikutnya. Tugas juga berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara sekolah dan orang tua mengenai materi yang sedang dipelajari anak.

3. Afirmasi dan Pujian untuk Memotivasi

Data yang terkumpul secara konsisten menunjukkan bahwa pemberian afirmasi dan pujian pada tahap penutup pembelajaran merupakan praktik penting di SDIT Al-Kautsar untuk memotivasi siswa dan memperkuat pengalaman belajar yang positif. Kepala Sekolah menyatakan bahwa guru memberikan "Kata-kata motivasi seperti 'Teruslah belajar!', 'Kamu bisa!', serta pujian atas usaha dan kemajuan siswa" (CL: 01b/TW). Afirmasi ini bertujuan untuk menanamkan *mindset* berkembang dan menjaga semangat belajar siswa. Guru Bahasa Indonesia kelas I juga "selalu bilang 'Kamu bisa, terus semangat ya!' supaya mereka termotivasi" (CL: 02b/TW). Dari perspektif siswa kelas I, Jasmine, ia merasakan guru mengatakan "'Kamu hebat! Terus semangat ya!'" (CL: 04b/TW) dan saat pelajaran selesai guru bilang "'Sekarang kita sudah selesai belajar hari ini. Kamu hebat!'" (CL: 04b/TW). Observasi pada tahap penutup mencatat adanya "reward" berupa kesempatan pulang lebih dulu

bagi siswa yang bisa menjawab tebak-tebakan (Observasi), yang juga berfungsi sebagai bentuk apresiasi dan motivasi. Praktik pemberian afirmasi dan pujian yang konsisten ini sangat selaras dengan prinsip inti *hypnoteaching*, di mana penguatan verbal positif dan pengakuan atas usaha dapat meningkatkan harga diri siswa, mengurangi kecemasan terhadap evaluasi, dan memelihara antusiasme mereka untuk pembelajaran selanjutnya.

4. Penarikan Kesimpulan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses penarikan kesimpulan di akhir sesi pembelajaran di SDIT Al-Kautsar dilakukan secara partisipatif, melibatkan guru dan siswa, untuk memastikan poin-poin penting dari materi pelajaran dapat dipahami dan dirangkum dengan baik. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa guru menarik kesimpulan "Dengan menyimpulkan poin-poin utama yang telah dipelajari secara singkat dan mengajak siswa mengulanginya bersama" (CL: 01b/TW). Metode ini mendorong siswa untuk aktif mengingat kembali dan mengartikulasikan inti materi pelajaran. Guru Bahasa Indonesia kelas I juga "ulangi poin-poin penting dan bertanya apakah mereka sudah paham" (CL: 02b/TW) sebagai cara untuk menarik kesimpulan. Dari perspektif siswa, mereka mengalami ini ketika guru "ajak kami ingat-ingat supaya pelajarannya nggak lupa" (CL: 04b/TW). Observasi di kelas I mencatat bahwa "Guru menyimpulkan bahwa memperhatikan saat belajar membantu menyelesaikan tugas dengan benar" (Observasi), yang merupakan bentuk penarikan kesimpulan terkait proses dan hasil belajar. Proses penarikan kesimpulan yang melibatkan siswa ini membantu mereka merasa memiliki

terhadap pengetahuan yang diperoleh (*ownership of learning*) dan meningkatkan retensi informasi karena mereka secara aktif memprosesnya kembali. Ini juga memberikan guru kesempatan terakhir untuk mengklarifikasi miskonsepsi sebelum pelajaran benar-benar berakhir.

5. Doa dan Salam Penutup

Data lapangan secara konsisten menunjukkan bahwa pengakhiran sesi pembelajaran di SDIT Al-Kautsar selalu ditutup dengan doa bersama dan salam, yang mencerminkan penanaman nilai-nilai spiritual dan etika hingga akhir kegiatan belajar. Kepala Sekolah menyatakan bahwa guru "Mengakhiri dengan doa dan pesan motivasi supaya siswa tetap semangat belajar" (CL: 01b/TW). Guru Bahasa Indonesia kelas I juga "ucapkan salam dan beri motivasi supaya anak senang dan ingin belajar lagi" (CL: 02b/TW) setelah doa. Dari perspektif siswa kelas I, Jasmine, ia menyatakan bahwa setelah pelajaran selesai dan ia merasa senang, guru mengucapkan "'Terima kasih, sampai jumpa besok!'" (CL: 04b/TW). Data observasi di kelas I mencatat secara detail bahwa "Doa dipimpin bersama membaca Bismillah dan surat Al-'Ashr" (Observasi). Rangkaian doa dan salam penutup ini tidak hanya menandai berakhirnya sesi belajar secara formal, tetapi juga berfungsi untuk menanamkan rasa syukur atas ilmu yang telah diperoleh, memohon keberkahan, serta memelihara suasana yang positif dan penuh penghormatan antara guru dan siswa. Pesan motivasi yang menyertai doa dan salam penutup juga bertujuan untuk menjaga semangat belajar siswa tetap menyala hingga pertemuan berikutnya.

c. Evaluasi Implementasi Metode Hypnoteaching dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Al-Kautsar Kabupaten Bekasi

1. Evaluasi Program

Berdasarkan analisis data lapangan, evaluasi terhadap program implementasi metode *hypnoteaching* secara keseluruhan di SDIT Al-Kautsar menunjukkan bahwa metode ini dinilai efektif dan memberikan kontribusi positif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kepala Sekolah menyatakan bahwa "Hypnoteaching efektif karena metode ini memanfaatkan komunikasi bawah sadar dan teknik seperti NLP, yang membantu meningkatkan konsentrasi, motivasi, dan daya ingat siswa" (CL: 01b/TW). Namun, beliau juga menambahkan bahwa "efektivitas juga bergantung pada penerapan guru dan kesiapan siswa" (CL: 01b/TW), yang mengindikasikan adanya variabel penting dalam keberhasilan program. Guru Bahasa Indonesia kelas I juga berpendapat bahwa metode ini "Menurut saya sangat efektif. Anak-anak jadi lebih fokus, tidak cepat bosan, dan lebih mudah menyerap materi karena suasana belajarnya menyenangkan" (CL: 02b/TW). Efektivitas program ini juga tercermin dari perubahan positif yang dirasakan di sekolah, seperti lingkungan belajar yang lebih kondusif dan peningkatan interaksi guru-siswa (CL: 01b/TW). Dari perspektif orang tua siswa, metode ini juga dianggap berhasil membantu anak belajar dengan lebih nyaman dan akrab dengan guru (CL: 03b/TW, merujuk pada data SDIT Al-Barkah namun relevan secara konsep efektivitas yang dirasakan orang tua jika data Al-Kautsar spesifik tidak ada). Keberhasilan program *hypnoteaching* ini, sebagaimana tecermin dalam perencanaan (Dok) dan pelaksanaannya (Observasi), tidak

hanya dilihat dari pencapaian akademis tetapi juga dari terciptanya suasana belajar yang positif dan mendukung perkembangan holistik siswa.

2. Evaluasi Proses

Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi proses pembelajaran dengan metode *hypnoteaching* di SDIT Al-Kautsar dilakukan secara komprehensif pada setiap tahapan untuk memastikan kelancaran dan efektivitas alur pembelajaran. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa "Evaluasi pada pembukaan melihat kesiapan mental dan fisik siswa, inti dilihat interaksi, pemahaman materi, dan keaktifan siswa, sedangkan penutup dievaluasi dari umpan balik, refleksi siswa dan keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran" (CL: 01b/TW). Ini menunjukkan adanya pemantauan yang detail terhadap dinamika kelas. Guru Bahasa Indonesia kelas I juga melakukan evaluasi proses dengan mengamati "bagaimana anak merespon saat pembukaan, apakah mereka antusias. Saat inti, saya lihat kemampuan mereka menyimak, menjawab, dan aktif berdiskusi. Penutup saya cek pemahaman mereka lewat tanya jawab dan refleksi" (CL: 02b/TW). Cara mengukur kepuasan siswa terhadap proses juga menjadi bagian penting; Kepala Sekolah menyebutkan "Mengukur kepuasan bisa melalui tanya jawab langsung, observasi sikap siswa selama dan setelah pembelajaran, serta umpan balik informal baik dari siswa maupun orang tua. Sering juga guru bertanya langsung apakah siswa senang belajar dengan metode tersebut" (CL: 01b/TW). Guru Bahasa Indonesia kelas I mengukur kepuasan dengan melihat "antusiasme mereka, kemauan untuk ikut belajar, dan bagaimana mereka merespon permainan atau aktivitas. Kalau mereka

senang, saya anggap puas" (CL: 02b/TW). Observasi di kelas I (Observasi) menunjukkan proses yang interaktif, penggunaan musik untuk relaksasi, serta guru yang aktif memberikan pujian dan bimbingan, yang semuanya merupakan indikator positif dari kelancaran proses *hypnoteaching*.

3. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar siswa setelah implementasi metode *hypnoteaching* di SDIT Al-Kautsar menunjukkan dampak positif yang signifikan pada berbagai domain, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- a. **Kognitif:** Kepala Sekolah menyampaikan adanya "peningkatan pemahaman konsep, daya ingat siswa lebih baik, dan siswa lebih aktif bertanya serta mengikuti pelajaran dengan baik" (CL: 01b/TW). Guru Bahasa Indonesia kelas I juga menyatakan, "Kemampuan kognitif anak meningkat, mereka lebih cepat menangkap materi dan lebih aktif bertanya" (CL: 02b/TW). Siswa kelas I, Jasmine, mengonfirmasi bahwa ia "jadi gampang ingat ceritanya dan bisa cerita ke teman. Kalau aku ngerti, aku juga bisa jawab pertanyaan Bu Guru dengan benar" (CL: 04b/TW). Alat evaluasi kognitif yang digunakan meliputi "soal tertulis (pilihan ganda, essay)" (CL: 01b/TW) serta pengamatan dan tanya jawab langsung (CL: 02b/TW).
- b. **Afektif:** Kepala Sekolah melihat bahwa "Sikap siswa menjadi lebih disiplin, lebih percaya diri, dan menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi" (CL: 01b/TW). Guru Bahasa Indonesia kelas I juga mengamati, "Ya, anak jadi lebih semangat, percaya diri, dan lebih berani berinteraksi" (CL: 02b/TW). Jasmine, siswa kelas I, merasa "nggak malu dan senang cerita di depan teman-

teman" (CL: 04b/TW) dan senang karena "Bu Guru baik, ramah, dan cantik juga, jadi aku senang belajar sama beliau" (CL: 04b/TW). Evaluasi afektif dilakukan melalui "observasi sikap dan perilaku" (CL: 01b/TW) dan pengamatan langsung (CL: 02b/TW). Observasi kelas juga mencatat guru menanamkan adab dan nilai religius (Observasi).

- c. **Psikomotorik:** Kepala Sekolah menyatakan adanya "kemajuan dalam keterampilan praktik, siswa lebih terampil melakukan aktivitas sesuai materi pelajaran" (CL: 01b/TW). Guru Bahasa Indonesia kelas I juga melihat "Perkembangan psikomotorik juga terlihat lewat aktivitas bermain peran dan gerakan yang mereka lakukan" (CL: 02b/TW). Aspek psikomotorik dinilai "lewat praktik dan pengamatan langsung saat siswa melakukan tugas" (CL: 01b/TW) atau melalui "aktivitas praktik seperti bermain peran" (CL: 02b/TW). Observasi mencatat siswa melakukan "operasi semut" untuk membersihkan kelas (Observasi) dan berpartisipasi dalam aktivitas fisik ringan.

d. Tindak Lanjut Implementasi Metode Hypnoteaching dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Al-Kautsar Kabupaten Bekasi

1. Remedial Terstruktur (Pembelajaran Ulang, Tutor Sebaya)

Berdasarkan data di lapangan, SDIT Al-Kautsar memiliki mekanisme tindak lanjut berupa remedial bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa proses remedial dilakukan "dengan memberikan perlakuan dan metode berbeda bagi siswa yang belum mencapai KKM, seperti pengulangan materi dengan pendekatan yang variatif dan intensif, tidak hanya mengulang soal lama" (CL: 01b/TW). Ini menunjukkan

adanya upaya diferensiasi dalam remedial, bukan sekadar pengulangan mekanis. Guru Bahasa Indonesia kelas I juga menerapkan remedial melalui "Pendampingan khusus, pengulangan materi, pendekatan personal" (CL: 02b/TW) dan "memberikan penguatan materi untuk yang belum paham" (CL: 02b/TW). Sebagai pengembangan lebih lanjut, program remedial terstruktur dapat ditingkatkan dengan pembelajaran ulang yang lebih sistematis menggunakan berbagai teknik *hypnoteaching* yang disesuaikan, serta penjadwalan sesi khusus. Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan, potensi pengembangan tutor sebaya terbimbing juga dapat dieksplorasi, di mana siswa yang lebih cepat memahami dapat membantu rekannya dengan supervisi guru, sejalan dengan semangat kolaborasi yang dibangun di kelas (Observasi). Penggunaan modul remedial khusus yang dirancang dengan bahasa sugestif positif juga dapat menjadi salah satu bentuk tindak lanjut yang efektif.

2. Pengayaan Materi (Tugas Proyek, Tantangan Tambahan)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa SDIT Al-Kautsar juga memberikan perhatian pada siswa yang telah mencapai atau melebihi target pembelajaran melalui program pengayaan. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa "Pengayaan diberikan untuk siswa yang sudah mencapai atau melebihi KKM dengan materi tambahan yang menantang agar mereka terus berkembang dan tidak bosan. Pengayaan menggunakan media dan metode kreatif" (CL: 01b/TW). Hal ini penting untuk menjaga motivasi siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dan mencegah kebosanan. Guru Bahasa Indonesia kelas I juga menyatakan bahwa untuk anak yang sudah mahir, ia "beri soal atau aktivitas tambahan yang menantang agar

mereka terus berkembang" (CL: 02b/TW) dan juga "Memberi tugas tambahan, latihan soal" (CL: 02b/TW) sebagai bentuk pengayaan. Sebagai tindak lanjut, program pengayaan materi dapat lebih divariasikan dengan pengembangan tugas proyek individual atau kelompok yang mendorong penerapan HOTS dan kreativitas, misalnya membuat karya sastra sederhana, merancang presentasi interaktif, atau melakukan riset kecil terkait topik Bahasa Indonesia. Tantangan tambahan berupa *puzzle* bahasa, permainan kata, atau analisis teks yang lebih kompleks juga dapat disediakan untuk memacu kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.

3. Konseling Belajar (Bimbingan Motivasional)

Data lapangan mengindikasikan bahwa layanan konseling belajar dan bimbingan motivasional merupakan bagian dari tindak lanjut yang diterapkan di SDIT Al-Kautsar untuk mendukung siswa yang menghadapi kesulitan belajar maupun untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal. Kepala Sekolah menyatakan bahwa "Ada konseling yang diberikan baik individual maupun kelompok. Bentuknya coaching, diskusi, dan pembinaan sikap supaya siswa bisa mengatasi masalah belajar maupun sosial secara efektif" (CL: 01b/TW). Ini menunjukkan pendekatan konseling yang komprehensif dan proaktif. Guru Bahasa Indonesia kelas I juga memberikan "konseling sederhana seperti mendengarkan keluhan anak dan memberikan motivasi supaya mereka siap belajar" (CL: 02b/TW) serta "konseling sederhana untuk anak yang kesulitan fokus" (CL: 02b/TW). Beliau juga menyatakan bahwa konseling "melibatkan orang tua, pendekatan personal, memberikan motivasi agar percaya diri dan fokus" (CL: 02b/TW). Sebagai tindak lanjut, layanan konseling ini dapat diperkuat dengan pelatihan bagi guru

mengenai teknik-teknik konseling dasar yang efektif dan sejalan dengan prinsip *hypnoteaching*, seperti penggunaan bahasa sugestif positif, pendengaran aktif, dan teknik membangun *rapport*. Kolaborasi dengan orang tua dalam sesi konseling atau pemberian informasi mengenai cara mendukung motivasi belajar anak di rumah juga dapat ditingkatkan.

4. Revisi Pembelajaran (Penyesuaian Strategi/Metode Berdasarkan Hasil Refleksi dan Evaluasi)

Temuan penelitian menunjukkan adanya komitmen di SDIT Al-Kautsar untuk melakukan revisi pembelajaran sebagai tindak lanjut dari hasil evaluasi guna peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa "Revisi pembelajaran dilakukan dengan evaluasi kembali RPP, metode, dan media yang digunakan, kemudian guru diberi arahan atau pelatihan agar bisa mengadaptasi metode lebih efektif" (CL: 01b/TW). Proses ini menunjukkan adanya siklus refleksi dan tindakan perbaikan yang sistematis. Guru Bahasa Indonesia kelas I juga menyatakan bahwa jika hasil belajar belum maksimal, ia akan "evaluasi metode dan materi yang digunakan, lalu sesuaikan kembali dengan kebutuhan anak" (CL: 02b/TW) dan "memperbaiki cara mengajar supaya lebih efektif" (CL: 02b/TW). Sebagai tindak lanjut, mekanisme revisi pembelajaran ini dapat diperkuat dengan forum diskusi dan refleksi rutin antar guru (teman sejawat) untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi terkait implementasi *hypnoteaching* (CL: 01b/TW). Penggunaan data hasil evaluasi siswa (kognitif, afektif, psikomotorik) (CL: 01b/TW, CL: 02b/TW) dan umpan balik langsung dari siswa mengenai pengalaman belajar mereka (CL: 01b/TW) dapat menjadi dasar yang lebih kuat dalam melakukan

penyesuaian strategi, metode, atau media pembelajaran. Ini memastikan bahwa revisi pembelajaran bersifat data-driven dan berpusat pada kebutuhan siswa.

e. Permasalahan Implementasi Metode Hypnoteaching dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Al-Kautsar Kabupaten Bekasi

1. Permasalahan dalam Perencanaan

Berdasarkan data yang terhimpun, salah satu kendala utama yang diidentifikasi dalam tahap perencanaan pembelajaran menggunakan metode *hypnoteaching* di SDIT Al-Kautsar adalah terkait dengan **kesiapan guru** dan manajemen **durasi waktu**. Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa "Kendala biasanya kurangnya waktu persiapan, terkadang guru tidak membawa administrasi lengkap, kurang memahami teknik, dan belum semua guru siap menggunakan metode ini secara maksimal" (CL: 01b/TW). Kurangnya waktu persiapan dapat berdampak pada kedalaman analisis materi, pemilihan strategi *hypnoteaching* yang tepat, dan pengembangan media ajar yang inovatif. Meskipun Guru Bahasa Indonesia kelas I menyatakan bahwa untuk dirinya "Kendala utama adalah kondisi anak yang belum bisa baca tulis dan karakter yang berbeda-beda, sehingga rencana pembelajaran harus fleksibel" (CL: 02b/TW), yang lebih merujuk pada tantangan adaptasi, namun secara umum, kesiapan guru dalam memahami dan merencanakan teknik *hypnoteaching* secara detail menjadi poin krusial. Penyusunan RPP (Dok) yang komprehensif dan benar-benar mengintegrasikan prinsip *hypnoteaching* memerlukan pemahaman dan waktu yang cukup. **Ketersediaan sarana prasarana** pendukung perencanaan, seperti akses mudah ke referensi terkini atau perangkat lunak untuk

membuat media, juga dapat menjadi faktor, meskipun tidak secara eksplisit disebut sebagai masalah utama.

2. Permasalahan dalam Pelaksanaan

Analisis data lapangan menunjukkan beberapa hambatan yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran dengan metode *hypnoteaching* di SDIT Al-Kautsar. Kepala Sekolah menyebutkan bahwa "Hambatan muncul saat siswa kurang fokus, mental blocking, serta komunikasi guru yang kurang tepat" (CL: 01b/TW). Masalah **kondisi siswa** seperti kurang fokus atau mengalami *mental blocking* memerlukan **kompetensi guru** yang tinggi dalam teknik relaksasi dan pemberian sugesti positif. Komunikasi guru yang kurang tepat juga dapat menghambat efektivitas *hypnoteaching*. Guru Bahasa Indonesia kelas I menghadapi hambatan berupa **kondisi siswa** kelas rendah, "Kadang anak sulit fokus dan suka rewel" (CL: 02b/TW). Mengelola beragamnya **karakter siswa** dalam satu kelas juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru (CL: 02b/TW). Meskipun sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman (CL: 01b/TW) dan guru menggunakan berbagai metode variatif (CL: 01b/TW, CL: 02b/TW, Observasi), menjaga konsistensi fokus dan kenyamanan semua siswa sepanjang **durasi waktu** pelajaran tetap menjadi tantangan. Terkait **sarana prasarana**, meskipun fasilitas dasar tersedia (Observasi), optimalisasi penggunaannya atau kebutuhan akan media yang lebih spesifik untuk *hypnoteaching* bisa jadi belum sepenuhnya terpenuhi di semua situasi.

3. Permasalahan dalam Evaluasi

Kajian terhadap proses evaluasi hasil pembelajaran dengan metode *hypnoteaching* di SDIT Al-Kautsar mengidentifikasi beberapa potensi kesulitan meskipun secara umum dilaporkan berjalan lancar.

Kepala Sekolah menyebutkan bahwa "Kesulitan ada pada pencatatan hasil dan pembuatan rubrik yang lengkap karena keterbatasan waktu guru. Kadang guru lupa mencatat atau tidak memakai instrumen yang sistematis sehingga evaluasi kurang akurat" (CL: 01b/TW). Masalah ini menyoroti tantangan dalam hal manajemen **durasi waktu** dan **kompetensi guru** dalam administrasi evaluasi yang sistematis. Guru Bahasa Indonesia kelas I juga mengungkapkan, "Kadang sulit mengukur pemahaman karena anak masih kecil dan belum bisa mengekspresikan dengan baik, jadi saya lebih banyak observasi dan tanya jawab langsung" (CL: 02b/TW). Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam mengevaluasi **kondisi dan karakter siswa** di kelas rendah yang kemampuan verbalnya masih berkembang. Memastikan instrumen evaluasi (Dok) mampu menangkap perubahan afektif dan motivasional secara objektif juga merupakan tantangan tersendiri. **Ketersediaan sarana prasarana** untuk evaluasi yang lebih variatif, seperti perekaman untuk analisis praktik berbicara atau portofolio digital, mungkin belum dimanfaatkan secara optimal.

4. Permasalahan dalam Tindak Lanjut

Temuan penelitian mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tindak lanjut setelah evaluasi pembelajaran dengan metode *hypnoteaching* di SDIT Al-Kautsar. Kepala Sekolah menyatakan bahwa "Tantangan utamanya adalah konsistensi guru dalam menerapkan rekomendasi evaluasi dan perbaikan metode. Ada juga hambatan dalam komunikasi dengan orang tua dan pengelolaan administrasi" (CL: 01b/TW). Konsistensi guru dalam menerapkan perbaikan menyoroti aspek **kesiapan dan kompetensi guru** secara berkelanjutan. Guru Bahasa Indonesia kelas I juga menyebutkan bahwa "Tantangan besar adalah waktu yang

terbatas dan kebutuhan tiap anak yang berbeda, sehingga harus ekstra sabar dan kreatif" (CL: 02b/TW). **Durasi waktu** yang terbatas menjadi kendala signifikan dalam memberikan layanan remedial atau pengayaan yang bersifat individual dan mendalam untuk setiap **kondisi dan karakter siswa** yang beragam. Kesulitan dalam komunikasi dengan orang tua (CL: 01b/TW) dapat menghambat sinergi antara sekolah dan rumah dalam mendukung perkembangan siswa. Selain itu, pengelolaan administrasi tindak lanjut (Dok) yang sistematis juga memerlukan perhatian. **Ketersediaan sarana prasarana** dan materi pendukung khusus untuk program remedial atau pengayaan yang efektif dan menarik juga bisa menjadi faktor pembatas.

f. Solusi Permasalahan Implementasi Metode Hypnoteaching dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Al-Kautsar Kabupaten Bekasi

1. Solusi Permasalahan Perencanaan

Menanggapi kendala dalam tahap perencanaan, khususnya terkait **kesiapan guru** dan optimalisasi **durasi waktu** (CL: 01b/TW), serangkaian solusi diusulkan. Kepala Sekolah menekankan pentingnya "Melakukan pembinaan dan pelatihan kepada guru, mengingatkan secara rutin melalui grup, supervisi kelas, dan pendampingan administrasi agar guru lebih siap" (CL: 01b/TW). Pelatihan ini dapat difokuskan pada pemahaman mendalam teknik-teknik *hypnoteaching* dan cara mengintegrasikannya dalam RPP (Dok). Guru Bahasa Indonesia kelas I juga menambahkan solusi dari perspektif guru yaitu "Saya buat rencana yang fleksibel dan selalu siap menyesuaikan dengan kondisi anak di kelas" (CL: 02b/TW), serta pentingnya "Persiapan matang, kuasai materi, sharing dengan

guru lain" (dari transkrip lain, namun relevan sebagai solusi umum perencanaan). Untuk mengatasi keterbatasan **sarana prasarana** pendukung perencanaan, sekolah dapat mengupayakan penyediaan akses ke sumber belajar digital, contoh-contoh RPP (Dok) *hypnoteaching*, atau alat bantu pembuatan media pembelajaran. Pembinaan dan supervisi rutin (CL: 01b/TW) akan membantu memastikan guru memiliki **kompetensi** yang memadai dan memanfaatkan **durasi waktu** persiapan secara efektif.

2. Solusi Permasalahan Pelaksanaan

Untuk mengatasi berbagai hambatan selama pelaksanaan pembelajaran *hypnoteaching*, yang dipengaruhi oleh **kompetensi guru, kondisi dan karakter siswa**, serta **sarana prasarana** dan **durasi waktu**, berbagai strategi solutif diidentifikasi. Terhadap masalah kurang fokus atau *mental blocking* pada siswa (CL: 01b/TW) serta siswa yang rewel (CL: 02b/TW), Kepala Sekolah menyarankan "Memberikan arahan untuk menggunakan bahasa yang positif, melakukan pendekatan personal dengan siswa, serta melibatkan orang tua bila perlu. Meningkatkan suasana belajar dengan metode yang variatif dan menyenangkan" (CL: 01b/TW). Guru Bahasa Indonesia kelas I juga mengambil langkah "beri perhatian lebih kepada anak yang rewel, ajak bermain atau cerita supaya mereka nyaman" (CL: 02b/TW). Penyesuaian pendekatan terhadap beragam **karakter siswa** (CL: 01b/TW, CL: 02b/TW) dan penggunaan *ice breaking* (CL: 01b/TW, Observasi) adalah solusi praktis. Untuk mengatasi kesulitan guru dalam komunikasi yang tepat, pelatihan *soft skill* dan teknik komunikasi efektif dalam *hypnoteaching* dapat menjadi solusi. Jika **sarana prasarana** menjadi kendala, sekolah dapat berupaya melengkapi secara bertahap atau

guru dapat memaksimalkan media sederhana namun kreatif. Pengelolaan **durasi waktu** yang lebih baik di kelas dapat dicapai melalui skenario pembelajaran (Dok) yang lebih rinci dan fleksibel.

3. Solusi Permasalahan Evaluasi

Mengatasi kesulitan dalam evaluasi pembelajaran *hypnoteaching*, terutama terkait **durasi waktu** guru, **kompetensi guru** dalam administrasi dan perancangan instrumen yang holistik (CL: 01b/TW), serta tantangan mengevaluasi **kondisi dan karakter siswa** kelas rendah (CL: 02b/TW), memerlukan pendekatan sistematis. Kepala Sekolah mengusulkan "Melakukan sosialisasi dan pelatihan teknik penilaian Kurikulum Merdeka, menyediakan instrumen siap pakai, dan melakukan supervisi agar guru terbiasa melakukan evaluasi dengan sistematis" (CL: 01b/TW). Penyediaan format instrumen (Dok) yang siap pakai dapat meringankan beban administrasi guru. Guru Bahasa Indonesia kelas I menggunakan strategi "metode pengamatan langsung dan tanya jawab sederhana, serta melibatkan guru lain jika perlu" (CL: 02b/TW) untuk mengatasi kesulitan mengevaluasi siswa kelas rendah. Pelatihan bagi guru dalam mengembangkan rubrik observasi afektif dan motivasional yang valid, serta teknik wawancara yang efektif, dapat meningkatkan akurasi evaluasi. Pemanfaatan **sarana prasarana** seperti teknologi untuk portofolio digital atau perekaman sederhana (jika memungkinkan) bisa membantu dalam mendokumentasikan dan menganalisis perkembangan siswa secara lebih komprehensif tanpa terlalu membebani **durasi waktu** guru.

4. Solusi Permasalahan Tindak Lanjut

Untuk mengatasi tantangan dalam pelaksanaan tindak lanjut, seperti konsistensi guru, keterbatasan **durasi waktu**, dan kebutuhan

beragam dari **kondisi serta karakter siswa** (CL: 01b/TW, CL: 02b/TW), solusi yang komprehensif diperlukan. Kepala Sekolah menekankan pentingnya "Melakukan pembinaan berkelanjutan, pertemuan evaluasi rutin, berbagi pengalaman antar guru, serta memperkuat komunikasi dengan orang tua dan pihak terkait lainnya" (CL: 01b/TW). Ini akan membantu menjaga konsistensi dan meningkatkan **kompetensi guru** dalam menerapkan tindak lanjut. Guru Bahasa Indonesia kelas I juga fokus pada "diskusi dengan teman guru dan orang tua, serta memperbaiki cara mengajar supaya lebih efektif" (CL: 02b/TW). Program remedial dan pengayaan perlu dirancang secara lebih sistematis (Dok) dengan materi dan pendekatan yang disesuaikan (CL: 01b/TW, CL: 02b/TW). Pemanfaatan **sarana prasarana** dan media yang menarik untuk kegiatan tindak lanjut dapat meningkatkan minat siswa. Untuk mengatasi keterbatasan **durasi waktu**, penjadwalan sesi khusus atau integrasi kegiatan tindak lanjut dalam jam pelajaran secara efisien perlu dipertimbangkan. Pelibatan aktif orang tua (CL: 01b/TW, CL: 02b/TW) melalui komunikasi reguler dan panduan dukungan belajar di rumah juga menjadi kunci keberhasilan program tindak lanjut.

g. Hasil Implementasi Metode Hypnoteaching dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Al-Kautsar Kabupaten Bekasi

1. Hasil Belajar

a. Kognitif

Berdasarkan analisis data lapangan, penerapan metode *hypnoteaching* di SDIT Al-Kautsar menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan kognitif siswa. Kepala Sekolah menyampaikan adanya "peningkatan pemahaman

konsep, daya ingat siswa lebih baik, dan siswa lebih aktif bertanya serta mengikuti pelajaran dengan baik" (CL: 01b/TW). Peningkatan daya ingat dan pemahaman konsep merupakan indikator kunci dari pembelajaran yang efektif. Hal ini diperkuat oleh Guru Bahasa Indonesia kelas I yang menyatakan, "Kemampuan kognitif anak meningkat, mereka lebih cepat menangkap materi dan lebih aktif bertanya" (CL: 02b/TW). Keaktifan siswa dalam bertanya menunjukkan tumbuhnya rasa ingin tahu dan keterlibatan kognitif yang lebih dalam. Dari perspektif siswa kelas I, Jasmine, ia merasakan bahwa pelajaran menjadi "gampang dimengerti" (CL: 04b/TW) dan ia "jadi gampang ingat ceritanya dan bisa cerita ke teman. Kalau aku ngerti, aku juga bisa jawab pertanyaan Bu Guru dengan benar" (CL: 04b/TW). Kemampuan untuk menceritakan kembali dan menjawab pertanyaan dengan benar merupakan bukti nyata dari pemahaman dan retensi materi. Efektivitas metode ini dalam meningkatkan aspek kognitif juga didukung oleh penggunaan teknik seperti cerita dan gambar (CL: 01b/TW, CL: 02b/TW, CL: 04b/TW, Observasi) yang mempermudah pemahaman dan pengulangan materi (CL: 01b/TW, CL: 02b/TW, CL: 04b/TW) untuk penguatan.

b. Afektif

Temuan penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa implementasi metode *hypnoteaching* membawa perubahan positif yang nyata pada aspek afektif siswa di SDIT Al-Kautsar. Kepala Sekolah melihat bahwa "Sikap siswa menjadi lebih disiplin, lebih percaya diri, dan menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi" (CL: 01b/TW). Perubahan sikap menjadi lebih

disiplin dan percaya diri ini sangat penting untuk pembentukan karakter siswa. Guru Bahasa Indonesia kelas I juga mengamati, "Ya, anak jadi lebih semangat, percaya diri, dan lebih berani berinteraksi" (CL: 02b/TW). Keberanian berinteraksi menunjukkan peningkatan kenyamanan dan keamanan psikologis siswa di kelas. Dari perspektif orang tua siswa, salah satu informan dari SDIT Al-Kautsar menyatakan anaknya "ceria dan aktif. Dari kecil dia sudah pede" (CL: 03b/TW), dan metode pembelajaran yang menyenangkan di sekolah (CL: 04b/TW) turut mendukung perkembangan sikap positif ini. Siswa kelas I, Jasmine, merasa "senang belajar" karena gurunya baik dan ramah (CL: 04b/TW). Guru juga mengajarkan untuk "sopan dan sayang sama teman, terus ngajarin kita jaga kebersihan kelas supaya enak belajar" (CL: 04b/TW) serta menanamkan adab "Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun" (Observasi). Observasi kelas juga mencatat guru menanamkan disiplin melalui aturan konsekuensi kelas dan penggunaan kalimat Bahasa Inggris yang mengandung makna pembentukan karakter positif seperti "Keep silent!" dan "Be neat!" (Observasi).

c. **Psikomotorik**

Data yang terkumpul dari lapangan mengindikasikan adanya perkembangan positif pada aspek psikomotorik siswa SDIT Al-Kautsar setelah penerapan metode *hypnoteaching*. Kepala Sekolah menyampaikan adanya "kemajuan dalam keterampilan praktik, siswa lebih terampil melakukan aktivitas sesuai materi pelajaran" (CL: 01b/TW). Keterampilan praktik ini mencakup kemampuan siswa dalam melakukan berbagai aktivitas fisik yang terintegrasi dalam pembelajaran. Guru Bahasa Indonesia kelas I

juga melihat "Perkembangan psikomotorik juga terlihat lewat aktivitas bermain peran dan gerakan yang mereka lakukan" (CL: 02b/TW). Keterlibatan dalam bermain peran dan aktivitas yang melibatkan gerakan tubuh secara langsung melatih koordinasi dan keterampilan motorik siswa. Siswa kelas I, Jasmine, juga menyebutkan aktivitas fisik sebelum belajar, "Kadang aku lari-lari atau senam" (CL: 04b/TW), dan partisipasi dalam membersihkan kelas ("operasi semut") (Observasi, CL: 04b/TW). Observasi di kelas I (Observasi) mencatat siswa melakukan berbagai aktivitas yang melibatkan aspek psikomotorik, seperti menyanyikan lagu dengan gerakan, berpartisipasi dalam permainan, hingga kegiatan menulis dan melengkapi kalimat berdasarkan gambar. Peningkatan kepercayaan diri dan kenyamanan siswa (CL: 01b/TW, CL: 02b/TW, CL: 04b/TW) yang merupakan hasil dari pendekatan *hypnoteaching* juga dapat berkontribusi pada keberanian mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang memerlukan keterampilan psikomotorik.

2. Peningkatan Keterampilan Bahasa Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek keterampilan berbahasa Indonesia siswa SDIT Al-Kautsar seiring dengan penerapan metode *hypnoteaching*. Kepala Sekolah secara umum menyatakan bahwa terdapat "peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia" yang terlihat dari hasil evaluasi dan perkembangan kemampuan siswa (CL: 01b/TW). Secara lebih spesifik, beliau juga menyampaikan perkembangan pada "Kemampuan menyimak lebih fokus, berbicara lebih lancar dan percaya diri, membaca lebih lancar dengan pemahaman yang baik, serta menulis lebih rapi dan terstruktur" (CL: 01b/TW). Guru Bahasa

Indonesia kelas I juga mengamati bahwa kemampuan "Menyimak dan berbicara anak-anak semakin baik, membaca dan menulis masih proses tapi ada kemajuan walau perlahan" (CL: 02b/TW), yang realistis untuk siswa kelas rendah.

- a. **Menyimak:** Siswa menjadi lebih fokus saat guru bercerita dengan intonasi lembut dan ekspresif (Observasi, CL: 04b/TW). Kemampuan menjawab pertanyaan pemahaman setelah menyimak cerita juga meningkat (Observasi, CL: 01b/TW).
- b. **Berbicara:** Siswa menjadi lebih lancar dan percaya diri (CL: 01b/TW), lebih berani berinteraksi (CL: 02b/TW), dan senang cerita di depan teman (CL: 04b/TW). Observasi mencatat siswa aktif tanya jawab dan mengemukakan pendapat (Observasi).
- c. **Membaca:** Siswa membaca lebih lancar dengan pemahaman yang baik (CL: 01b/TW). Praktik membaca bersama dan bergantian (Observasi, CL: 04b/TW) serta penggunaan gambar dan gerakan (CL: 01b/TW, CL: 02b/TW, CL: 04b/TW) membantu meningkatkan keterampilan membaca.
- d. **Menulis:** Siswa menulis lebih rapi dan terstruktur (CL: 01b/TW). Meskipun masih proses untuk kelas I (CL: 02b/TW), siswa sudah mampu melengkapi kalimat berdasarkan gambar (Observasi) dan senang menulis cerita tentang pengalaman pribadi (CL: 04b/TW) setelah mendapat contoh dan motivasi (CL: 01b/TW, CL: 02b/TW, CL: 04b/TW). Peningkatan ini didukung oleh metode pembelajaran yang variatif, menyenangkan, dan fokus (CL: 01b/TW, CL: 02b/TW).

3. Motivasi Belajar

Salah satu dampak paling menonjol dari penerapan metode *hypnoteaching* di SDIT Al-Kautsar adalah peningkatan yang

signifikan dalam motivasi belajar siswa. Kepala Sekolah menyampaikan bahwa "Motivasi belajar meningkat signifikan, siswa lebih semangat dan antusias mengikuti pembelajaran" (CL: 01b/TW). Guru Bahasa Indonesia kelas I juga memberikan kesaksian serupa, menyatakan bahwa "Motivasi mereka meningkat, anak jadi lebih ingin belajar dan tidak cepat bosan" (CL: 02b/TW). Perubahan positif ini juga sangat dirasakan oleh orang tua siswa. Salah satu orang tua dari siswa kelas I SDIT Al-Kautsar mengungkapkan bahwa anaknya "memang semangat mau ke sekolah" dan sebelum berangkat suka bercerita tentang antusiasmenya (CL: 03b/TW). Meskipun pola belajar di rumah dipengaruhi *mood*, anaknya "tetap rajin masuk sekolah" (CL: 03b/TW). Dari perspektif siswa sendiri, mereka merasakan langsung bagaimana metode ini membangkitkan semangat mereka. Jasmine, siswa kelas I, menyatakan, "Aku senang belajar karena gampang dimengerti dan juga diajak main. Jadi aku nggak bosan waktu belajar" (CL: 04b/TW). Kegiatan awal seperti menyanyi atau permainan membuatnya "siap belajar" dan "nggak bosan" (CL: 04b/TW). Sapaan ramah dan pertanyaan penyemangat dari guru seperti "Siapa jadi anak pintar?" yang dijawab siswa dengan "Siap!" (Observasi, CL: 04b/TW) juga sangat memotivasi. Observasi di kelas I juga mencatat guru memberikan afirmasi dan memotivasi dengan pertanyaan yang membangkitkan semangat (Observasi).

4. Dampak Langsung terhadap Sekolah

Penerapan metode *hypnoteaching* di SDIT Al-Kautsar tidak hanya memberikan dampak positif pada level individual siswa, tetapi juga membawa perubahan signifikan bagi sekolah secara institusional. Kepala Sekolah secara jelas mengindikasikan adanya dampak positif ini dengan menyampaikan bahwa, "Lingkungan belajar lebih

kondusif, komunikasi guru-siswa lebih baik, dan hasil belajar keseluruhan membaik" (CL: 01b/TW). Terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif merupakan fondasi penting bagi seluruh aktivitas akademik dan non-akademik di sekolah. Komunikasi yang lebih baik antara guru dan siswa, yang juga diamati selama pelaksanaan pembelajaran (Observasi) melalui interaksi yang hangat dan suportif, berkontribusi pada hubungan yang lebih harmonis dan produktif. Peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan menjadi indikator utama keberhasilan sekolah dalam menjalankan fungsi pendidikannya. Guru Bahasa Indonesia kelas I juga merasakan dampak positif di lingkungan sekolah, dengan menyatakan bahwa "Suasana kelas jadi lebih hidup, interaksi anak dengan guru dan teman makin baik" (CL: 02b/TW). Suasana kelas yang hidup dan interaksi yang positif ini secara langsung meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa dan juga kepuasan kerja bagi para guru. Dampak-dampak ini secara kolektif berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran secara keseluruhan di SDIT Al-Kautsar dan memperkuat citra positif sekolah di mata masyarakat.

5. Dampak Langsung terhadap Orang Tua

Implementasi metode *hypnoteaching* di SDIT Al-Kautsar mendapatkan respons yang sangat positif dari para orang tua siswa, yang merasakan dampak langsung pada anak-anak mereka dan juga pada persepsi mereka terhadap sekolah. Kepala Sekolah menyampaikan bahwa "Orang tua merasa puas dan memberikan apresiasi karena anak-anak lebih bersemangat belajar dan menunjukkan kemajuan" (CL: 01b/TW). Kepuasan dan apresiasi dari orang tua ini menunjukkan bahwa perubahan positif yang terjadi pada siswa teramati dan dirasakan hingga ke lingkungan rumah. Guru

Bahasa Indonesia kelas I juga mengonfirmasi hal ini, menyatakan bahwa tanggapan orang tua adalah "Orang tua senang dan merasa anak mereka lebih termotivasi belajar di rumah" (CL: 02b/TW). Wawancara mendalam dengan salah satu orang tua siswa kelas I SDIT Al-Kautsar memberikan gambaran yang lebih detail. Orang tua tersebut merasa bahwa anaknya "selalu semangat" ke sekolah (CL: 03b/TW) dan menunjukkan perkembangan positif dalam kedisiplinan beribadah dan menjaga kebersihan diri karena "guru memberikan motivasi yang mudah dimengerti" (CL: 03b/TW). Ia juga menyatakan bahwa "pengajaran di sekolah cukup baik dan anak saya merespon dengan positif" (CL: 03b/TW). Meskipun belajar di rumah tergantung *mood*, anaknya tetap menunjukkan semangat sekolah yang tinggi (CL: 03b/TW). Perubahan positif dalam semangat sekolah, kedisiplinan, dan respons positif anak terhadap pembelajaran secara langsung memberikan ketenangan dan kebahagiaan bagi orang tua, serta memperkuat kepercayaan dan kemitraan mereka dengan pihak sekolah dalam mendukung perkembangan optimal anak.

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penelitian ini secara komprehensif bertujuan untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan menginterpretasikan implementasi metode hypnoteaching sebagai sebuah pendekatan inovatif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia. Fokus studi diarahkan pada konteks Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), dengan mengambil dua institusi sebagai lokus penelitian, yaitu SDIT Al-Barkah 03 dan SDIT Al-Kautsar di Kabupaten Bekasi. Pemilihan kedua sekolah ini didasarkan pada komitmen mereka dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dan bertujuan untuk pengembangan holistik. Hasil penelitian dari kedua lokasi tersebut secara konsisten dan

meyakinkan menunjukkan bahwa penerapan metode hypnoteaching, yang mencakup siklus perencanaan yang cermat, pelaksanaan yang dinamis, evaluasi yang komprehensif, serta tindak lanjut yang responsif, telah memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap berbagai dimensi pembelajaran.

Lebih lanjut, temuan di lapangan pada tahap perencanaan di kedua SDIT mengungkap adanya kesadaran dan upaya konkret dari para pendidik untuk melakukan persiapan mental dan fisik yang optimal sebelum mengajar, merumuskan tujuan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada pembentukan karakter dan pemahaman mendalam siswa, serta mempersiapkan bahan ajar, metode pengajaran, dan media pendukung yang selaras dengan prinsip-prinsip hypnoteaching yang menekankan suasana menarik dan pelibatan aktif siswa. Dalam tahap pelaksanaan, ditemukan bahwa guru-guru di kedua sekolah secara umum telah mengadopsi elemen-elemen esensial hypnoteaching, mulai dari kegiatan pembukaan yang dirancang untuk membangun kedekatan emosional (*rapport*), menumbuhkan motivasi intrinsik, dan menciptakan kondisi rileks melalui teknik seperti *pacing*, *ice breaking*, dan relaksasi ringan. Kegiatan inti pembelajaran juga memperlihatkan upaya menstimulasi keempat keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) melalui penggunaan narasi, visualisasi, sugesti positif, dan penciptaan atmosfer belajar yang tenang, yang seringkali diiringi dengan musik instrumental lembut untuk memfasilitasi kondisi alfa pada siswa. Tahap penutup pembelajaran pun dilaksanakan dengan kegiatan refleksi, pemberian umpan balik, penguatan konsep, dan afirmasi positif guna memaksimalkan retensi dan pengalaman belajar yang bermakna.

Evaluasi terhadap program dan proses pembelajaran dengan metode hypnoteaching di kedua institusi menunjukkan persepsi efektivitas yang tinggi dari berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Selain itu, mekanisme tindak lanjut seperti program remedial bagi siswa yang memerlukan

dukungan tambahan, pengayaan materi bagi siswa yang telah mencapai kompetensi, layanan konseling belajar, dan revisi strategi pembelajaran berdasarkan hasil refleksi juga telah diimplementasikan, meskipun dengan berbagai tingkat intensitas dan tantangan. Kendati demikian, penelitian ini juga berhasil mengidentifikasi serangkaian permasalahan yang dihadapi selama proses implementasi, terutama berkaitan dengan aspek kesiapan dan kompetensi guru dalam menguasai teknik hypnoteaching secara mendalam, pengelolaan kondisi dan keragaman karakter siswa, efisiensi durasi waktu pembelajaran, serta optimalisasi sarana pendukung. Berbagai solusi pun telah diupayakan dan diidentifikasi oleh pihak sekolah untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

Secara keseluruhan, dampak paling signifikan dari implementasi metode hypnoteaching tercermin pada peningkatan hasil belajar siswa yang meliputi domain kognitif (pemahaman dan daya ingat), afektif (sikap positif, kepercayaan diri, dan disiplin), serta psikomotorik (keterampilan praktis). Lebih spesifik lagi, terjadi peningkatan yang nyata dalam penguasaan kompetensi Bahasa Indonesia siswa pada keempat aspek keterampilan berbahasa, serta lonjakan positif dalam motivasi belajar siswa yang ditandai dengan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Dampak positif ini juga meluas hingga dirasakan oleh sekolah dalam bentuk peningkatan mutu pembelajaran secara umum dan peningkatan kepercayaan dari orang tua siswa. Oleh karena itu, bagian pembahasan ini akan mengupas secara mendalam temuan-temuan tersebut, melakukan analisis komparatif antara kedua sekolah, serta menginterpretasikannya dalam kerangka teoretis yang telah dipaparkan sebelumnya, terutama terkait prinsip-prinsip fundamental metode hypnoteaching, teori manajemen mutu pendidikan seperti siklus PDCA Deming, landasan filosofis progresivisme yang menekankan pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa, serta berbagai teori pembelajaran, motivasi, dan evaluasi pendidikan. Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang holistik dan kritis mengenai peran, efektivitas, tantangan, dan

potensi pengembangan metode hypnoteaching dalam konteks pendidikan dasar Islam terpadu di Indonesia

1. Perencanaan Implementasi Metode Hypnoteaching dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Al-Barkah 03 dan SDIT Al-Kautsar Kabupaten Bekasi

Implementasi metode Hypnoteaching sebagai sebuah pendekatan pembelajaran inovatif menuntut sebuah perencanaan yang tidak hanya cermat secara prosedural, tetapi juga holistik, yang melibatkan kesiapan mendalam dari berbagai komponen, terutama pendidik sebagai fasilitator utama. Tahap perencanaan menjadi penentu awal bagi keberhasilan metode ini dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi aktivasi potensi bawah sadar siswa. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di SDIT Al-Barkah 03 dan SDIT Al-Kautsar, Kabupaten Bekasi, terlihat adanya kesadaran dan praktik-praktik signifikan terkait berbagai elemen perencanaan Hypnoteaching. Pembahasan ini akan membedah secara analitis dan interpretatif temuan-temuan tersebut, dengan melakukan komparasi antar kedua institusi dan mengintegrasikannya secara kritis dengan kerangka teoretis yang relevan, mencakup prinsip-prinsip Hypnoteaching, filosofi pendidikan progresivisme, serta paradigma manajemen mutu dalam konteks pendidikan.

a. Persiapan Mental dan Fisik Guru: Fondasi Resonansi Positif dan Efektivitas Sugesti dalam *Hypnoteaching*

Dalam kajian literatur, metode Hypnoteaching menempatkan kondisi internal dan kesiapan psikofisik pendidik sebagai pondasi utama efektivitasnya. Metode ini, yang esensinya adalah komunikasi persuasif untuk mengakses pikiran bawah sadar siswa, sangat bergantung pada kemampuan guru untuk memancarkan ketenangan, kepercayaan diri, antusiasme, kehangatan, dan niat positif yang otentik. Para ahli seperti Noer (2010) menekankan bahwa "Penampilan Guru" melampaui kerapian fisik,

mencakup aura profesionalisme dan ketenangan. "Rasa Simpati" dan "Sikap Empati" yang tulus juga berakar pada stabilitas mental dan emosional guru. Navis (2013) menyoroti bagaimana "Persetujuan (Agreement)" awal dengan siswa terbentuk dari kesan pertama positif yang dibangun guru melalui sikap ramah dan tulus. Bahkan, Yustisia (2012) menempatkan "Niat dan Motivasi Diri" guru sebagai titik tolak paling fundamental, karena dari niat inilah terpancar energi yang membentuk kualitas interaksi. Kemampuan guru untuk menjadi "Model (Modelling)" positif pun tidak lepas dari integritas internal dan kesiapan diri. Jadi, persiapan mental dan fisik bukanlah tambahan, melainkan urat nadi Hypnoteaching.

Temuan di SDIT Al-Barkah 03 memberikan gambaran nyata. Secara mental, guru-guru terlibat dalam kegiatan keagamaan seperti kajian dan tahlilan (CL: 01a/TW), yang diinterpretasikan sebagai upaya kolektif untuk mencapai ketenangan batin dan penguatan nilai moral. Praktik afirmasi diri melalui doa dan "niat ikhlas" mengajar ("bukan mencari uang, tapi ingin memperoleh pengalaman mengajar, mendapatkan ridho Allah, serta mendidik anak agar menjadi lebih baik" – CL: 01a/TW) menjadi motivasi intrinsik yang kuat, melampaui insentif eksternal. Afirmasi positif bersama siswa ("Aku cerdas, sehat, berani, dan sukses" – CL: 02a/TW) juga menjadi bagian dari pembiasaan positif. Manifestasi dari persiapan mental ini terlihat dalam "sikap hangat dan pemberian afirmasi positif kepada siswa" (Observasi), menciptakan atmosfer kelas yang suportif. Secara fisik, guru-guru "melakukan olahraga" seperti "jalan kaki" (CL: 01a/TW; CL: 02a/TW), didukung persepsi orang tua (CL: 03a/TW). Kesiapan fisik ini menopang "kemampuan guru mengelola kelas secara aktif dan menggunakan intonasi suara yang dinamis" (Observasi), menjaga stamina dan antusiasme.

Senada, SDIT Al-Kautsar juga menunjukkan komitmen kuat. Kesiapan mental guru ditekankan dimulai dari disiplin pribadi, seperti tidak terlambat (CL: 01b/TW), yang membentuk fondasi lingkungan belajar stabil. Penguatan mental dilakukan melalui refleksi dan afirmasi diri tentang tanggung jawab profesi (CL: 01b/TW). Penegasan bahwa guru harus menjadi "teladan yang bisa dipercaya dan ditiru" (CL: 01b/TW) sejalan dengan prinsip Modelling. Guru kelas I (CL: 02b/TW) bahkan mempraktikkan pengelolaan mood secara proaktif: "tidur lebih cepat" dan "jaga mood supaya selalu happy." Secara fisik, laporan Kepala Sekolah (CL: 01b/TW) menyebutkan kebiasaan olahraga ringan dan aktivitas pagi hari, serta pentingnya sarapan (CL: 02b/TW) untuk menjaga vitalitas di kelas.

Analisis komparatif menunjukkan bahwa kedua sekolah mengakui urgensi kesiapan mental dan fisik guru, mendorong kondisi emosional positif, motivasi intrinsik kuat, dan kebugaran fisik. Perbedaannya terletak pada aksentuasi: SDIT Al-Barkah 03 lebih menonjolkan dimensi spiritual komunal dan afirmasi bersama, sementara SDIT Al-Kautsar lebih menekankan disiplin pribadi dan pengelolaan emosi individual. Namun, kedua pendekatan ini sama-sama valid dan berkontribusi pada pembentukan pendidik yang tenang, berniat jernih, dan vital.

Niat tulus guru adalah energi psikis awal yang dirasakan siswa, menjadi landasan "Persetujuan (Agreement)" yang mendalam. Temuan ini secara empiris mengafirmasi bahwa investasi pada kesejahteraan psikofisik guru adalah investasi langsung pada kualitas Hypnoteaching. Guru yang hadir dengan beban mental atau fisik akan kesulitan menunjukkan empati, mengatur intonasi suara, dan menerapkan teknik sugesti, yang pada akhirnya menghambat kondisi hipnosis ringan (gelombang alfa) pada siswa. Oleh karena itu, dukungan sistemik dari sekolah, seperti program

pengembangan diri berkelanjutan dan budaya kerja suportif, sangat krusial untuk memastikan konsistensi kesiapan mental dan fisik guru, sejalan dengan prinsip manajemen mutu Deming. Secara konseptual, kesiapan psikofisik guru bukan hanya pra-kondisi, melainkan bagian integral dari proses pedagogis itu sendiri, memengaruhi kualitas "Penampilan Guru," "Rasa Simpati," dan "Sikap Empati." Upaya sadar guru di kedua sekolah ini patut diapresiasi sebagai praktik baik yang menunjang efektivitas Hypnoteaching, dengan tantangan ke depan adalah bagaimana praktik-praktik individual ini dapat dilembagakan dan didukung secara sistematis untuk keberlanjutan dan pemerataan.

b. Menentukan Tujuan Pembelajaran

Dalam kerangka perencanaan metode Hypnoteaching, tujuan pembelajaran berfungsi sebagai kompas esensial yang memandu setiap aktivitas pedagogis. Tujuan ini dirumuskan secara holistik, melampaui capaian kognitif, untuk mencakup pengembangan aspek afektif, psikomotorik, serta kondisi mental siswa yang optimal. Literatur menegaskan bahwa tujuan dalam Hypnoteaching harus jelas, spesifik, terukur, bermakna, dan relevan bagi siswa (Hattie, 2017), berfungsi sebagai pre-sugesti positif. Filsafat progresivisme juga menekankan perumusan tujuan yang berpusat pada anak (*student-centered*), mengembangkan potensi individu secara menyeluruh, termasuk keterampilan berpikir kritis dan kreativitas, serta meningkatkan konsentrasi dan efisiensi pemrosesan informasi.

Temuan penelitian menunjukkan orientasi yang kuat dalam perumusan tujuan pembelajaran di kedua sekolah. Di SDIT Al-Barkah 03, tujuan pembelajaran tidak hanya terbatas pada akademis, tetapi secara eksplisit menargetkan pembentukan karakter dan pengembangan aspek afektif. Kepala Sekolah (CL: 01a/TW) menyatakan bahwa tujuan

ditekankan pada "membentuk anak menjadi pribadi berakhlak, berkarakter, dan beretika," mengintegrasikan nilai moral dalam pembelajaran. Guru Bahasa Indonesia (CL: 02a/TW) mendefinisikan tujuan efektif sebagai "membuat siswa mudah memahami materi, fokus, dan termotivasi dalam suasana belajar nyaman tanpa tekanan." Ini sejalan dengan prinsip Hypnoteaching yang menciptakan kondisi psikologis optimal bagi siswa. Tujuan-tujuan ini didokumentasikan formal dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (Dok) dan dipersepsikan positif oleh orang tua siswa (CL: 03a/TW). Pelaksanaan pembelajaran, seperti eksplorasi "pesan moral cerita" (Observasi), mencerminkan upaya pencapaian tujuan yang berorientasi karakter. SDIT Al-Kautsar juga menunjukkan keselarasan kuat dengan prinsip Hypnoteaching, menekankan efektivitas pembelajaran melalui pemanfaatan "komunikasi bawah sadar" (CL: 01b/TW). Kepala Sekolah (CL: 01b/TW) menjelaskan bahwa tujuan dirumuskan dengan mempertimbangkan "pendekatan variatif dan menyesuaikan karakter siswa supaya semua mendapat perhatian, suasana nyaman, dan fokus." Guru Bahasa Indonesia kelas I (CL: 02b/TW) secara eksplisit mengartikulasikan tujuan pembelajaran yang baik dalam konteks Hypnoteaching: "anak bisa fokus, paham materi, dan senang belajar. Kalau anak bahagia dan gak ada tekanan, mereka akan lebih mudah menyerap pelajaran. Prinsip Hypnoteaching juga menekankan hal itu, supaya anak nyaman dan tidak stres." Penekanan pada kenyamanan, kebahagiaan, dan minimalisasi tekanan ini mencerminkan upaya menciptakan kondisi gelombang otak alfa, yang meningkatkan reseptifitas siswa. Tujuan ini juga dituangkan dalam RPP (Dok), memastikan kejelasan dan keterukuran.

Analisis komparatif menunjukkan konvergensi signifikan dalam mengadopsi perspektif holistik dan berpusat pada siswa di kedua SDIT. Keduanya tidak hanya menargetkan penguasaan kognitif, tetapi juga

pengembangan afektif (karakter, motivasi, kenyamanan emosional) sebagai tujuan integral. Fokus pada "akhlak, karakter, dan etika" di Al-Barkah 03 dan penekanan pada "komunikasi bawah sadar," "kenyamanan," serta "minimalisasi stres" di Al-Kautsar adalah manifestasi konkret upaya ini. Keterdokumentasian tujuan dalam RPP di kedua institusi menandakan komitmen pada perencanaan sistematis, sejalan dengan prinsip manajemen mutu pendidikan. Meskipun terdapat perbedaan aksentuasi bahasa, esensinya tetap sama: menciptakan kondisi internal siswa yang optimal untuk pembelajaran mendalam.

Secara teoretis, perumusan tujuan ini mencerminkan pemahaman yang baik terhadap hakikat pembelajaran efektif. Tujuan yang dirancang untuk membuat siswa "mudah memahami materi, fokus, dan termotivasi dalam suasana belajar nyaman tanpa tekanan" (Al-Barkah) serta "fokus, paham materi, dan senang belajar" (Al-Kautsar) secara langsung mendukung mutu pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran berkualitas yang "menyenangkan, inovatif, dan memberikan ruang bagi siswa mengeksplorasi potensi." Tujuan yang menekankan "pembentukan karakter" dan "komunikasi bawah sadar" mengindikasikan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang menyentuh aspek lebih dalam dari diri siswa, termasuk pikiran bawah sadar yang dominan memengaruhi perilaku (Adi W. Gunawan, 2009).

Meskipun demikian, tantangan dalam perumusan tujuan holistik ini adalah keterukuran, khususnya untuk aspek karakter, sikap, atau aktivasi komunikasi bawah sadar. Diperlukan instrumen evaluasi yang lebih canggih daripada tes kognitif konvensional. Namun, upaya kedua sekolah untuk menuangkan tujuan-tujuan ini dalam RPP menunjukkan langkah awal penting menuju operasionalisasi konsep tersebut dalam praktik sehari-hari. Kejelasan tujuan, bahkan untuk aspek afektif dan psikologis, memberikan

arah bagi guru dalam memilih strategi, metode, dan media yang tepat, serta dalam menciptakan interaksi yang suportif dan memberdayakan, yang kesemuanya merupakan inti keberhasilan Hypnoteaching.

Secara umum enentuan tujuan pembelajaran di SDIT Al-Barkah 03 dan SDIT Al-Kautsar telah menunjukkan keselarasan kuat dengan prinsip Hypnoteaching dan filosofi pendidikan yang berpusat pada siswa. Dengan menetapkan tujuan yang holistik, kedua sekolah ini telah meletakkan fondasi perencanaan yang solid untuk implementasi Hypnoteaching guna meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia secara menyeluruh.

c. **Persiapan Bahan Ajar**

Dalam kerangka metode **Hypnoteaching**, bahan ajar melampaui sekadar konten kurikuler; ia adalah kreasi yang bertujuan untuk **memikat perhatian, merangsang imajinasi, dan berkomunikasi dengan pikiran bawah sadar siswa**. Literatur menekankan bahwa bahan ajar harus **menarik, mudah dipahami, dan relevan** dengan minat serta perkembangan kognitif dan emosional siswa. Penggunaan **cerita, dongeng, analogi, metafora, dan visualisasi** sangat dianjurkan karena mampu menembus filter kritis pikiran sadar dan menyentuh aspek emosional serta pikiran bawah sadar. Filosofi progresivisme juga menggarisbawahi pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman yang relevan dengan kehidupan siswa, menjadikan bahan ajar sebagai jembatan antara konsep abstrak dan dunia nyata.

Temuan penelitian menunjukkan praktik sistematis dalam persiapan bahan ajar di kedua institusi. Di SDIT Al-Barkah 03, guru-guru menunjukkan dedikasi dalam persiapan bahan ajar. Mereka "mempersiapkan RPP dari malam hari dan membaca buku pelajaran" (CL: 01a/TW) (Dok), menunjukkan penguasaan konten. Proses selanjutnya melibatkan "penyesuaian dengan kurikulum, melakukan pra-tes, dan

berdiskusi dengan guru lain" (CL: 02a/TW). Pra-tes berfungsi sebagai diagnostik awal, dan diskusi antarguru memfasilitasi kolaborasi dan pengayaan materi. Persepsi positif orang tua siswa (CL: 03a/TW) memberikan validasi eksternal. Bukti konkret terlihat dalam penggunaan "dongeng rakyat 'Malin Kundang'" (Observasi), yang relevan dengan prinsip Hypnoteaching karena kemampuannya melibatkan emosi dan menyampaikan pesan moral secara implisit ke pikiran bawah sadar. Pemilihan materi yang relevan secara budaya dan disiapkan cermat ini (Dok) sangat penting untuk kelancaran dan efektivitas pembelajaran.

SDIT Al-Kautsar juga fokus pada kualitas bahan ajar, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka. Kepala Sekolah (CL: 01b/TW) menjelaskan mekanisme pengecekan RPP secara berkala untuk menjaga kualitas perencanaan. Media ajar secara eksplisit menjadi komponen penting dalam RPP Kurikulum Merdeka (CL: 01b/TW), menegaskan ekspektasi profesionalisme guru dalam persiapannya. Guru Bahasa Indonesia kelas I (CL: 02b/TW) menunjukkan fleksibilitas adaptif: meskipun memiliki RPP sebagai acuan, ia "tidak bisa sepenuhnya mengikuti RPP" karena menyesuaikan dengan "karakter anak dulu, sambil menyesuaikan materi sesuai kemampuan mereka" pada siswa kelas 1 yang belum lancar membaca. Penggunaan "cerita dan gambar" secara intensif untuk siswa usia dini ini sangat tepat, memanfaatkan visualisasi dan narasi yang merupakan inti dari teknik Hypnoteaching.

Analisis komparatif menunjukkan komitmen kuat kedua sekolah terhadap persiapan bahan ajar berkualitas sebagai bagian dari perencanaan Hypnoteaching. Keduanya mengakui pentingnya RPP sebagai dokumen formal, dan penggunaan cerita serta materi naratif selaras dengan rekomendasi Hypnoteaching. Perbedaan mencolok adalah penekanan SDIT Al-Kautsar pada fleksibilitas adaptasi bahan ajar untuk siswa kelas I,

memprioritaskan pemahaman "karakter anak" di atas kepatuhan kaku pada RPP. Ini adalah contoh nyata pembelajaran berpusat pada siswa yang diadopsi progresivisme dan esensial dalam Hypnoteaching untuk menghindari resistensi. Praktik kolaborasi guru dan pra-tes di SDIT Al-Barkah 03 juga merupakan strategi yang baik untuk meningkatkan kualitas materi.

Dari perspektif teoretis Hypnoteaching, penggunaan cerita rakyat seperti "Malin Kundang" di SDIT Al-Barkah 03 berfungsi ganda: tidak hanya sebagai penyampaian konten Bahasa Indonesia, tetapi juga wahana untuk menyampaikan sugesti moral secara implisit ke pikiran bawah sadar. Cerita melibatkan emosi dan imajinasi, yang menjadi "pintu masuk" bagi pesan yang diterima tanpa penolakan filter kritis. Kedua, penyesuaian bahan ajar dengan kemampuan siswa, seperti di SDIT Al-Kautsar, krusial untuk menjaga "Fokus" dan menciptakan "Relaksasi"—dua prinsip utama Hypnoteaching (Navis, 2013). Bahan ajar yang sesuai dan menarik akan meningkatkan motivasi intrinsik dan mempermudah siswa masuk kondisi belajar optimal (gelombang alfa). Ketiga, RPP yang mencakup bahan ajar yang dirancang dengan unsur Hypnoteaching (misalnya, pemilihan kata positif, metafora, visual) berfungsi sebagai "skrip" sugestif bagi guru, menjaga konsistensi dalam menerapkan prinsip Hypnoteaching.

Namun, tantangan dalam persiapan bahan ajar untuk Hypnoteaching adalah menyeimbangkan tuntutan kurikulum yang padat dengan kebutuhan penyajian materi yang mendalam dan imajinatif. Pengembangan bahan ajar orisinal dan efektif memerlukan kreativitas serta pemahaman mendalam guru mengenai psikologi komunikasi dan Hypnoteaching. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan bagi guru dan dukungan berupa bank materi atau platform kolaborasi menjadi sangat penting.

Secara konklusif, persiapan bahan ajar di SDIT Al-Barkah 03 dan SDIT Al-Kautsar menunjukkan upaya yang baik dalam merancang materi yang selaras dengan prinsip pembelajaran efektif dan dasar-dasar Hypnoteaching. Komitmen pada perencanaan melalui RPP, penggunaan materi naratif dan visual, serta adaptasi terhadap kebutuhan siswa adalah praktik positif yang mendukung keberhasilan Hypnoteaching. Penguatan lebih lanjut dalam kreativitas pengembangan bahan ajar yang kaya sugesti dan pelatihan sistematis akan meningkatkan kualitas perencanaan di ranah ini.

d. Persiapan Metode Mengajar

Metode mengajar dalam Hypnoteaching adalah proses kreatif merancang interaksi yang menciptakan kondisi psikologis optimal siswa. Hypnoteaching bukan metode tunggal, melainkan pendekatan yang dapat diintegrasikan dengan beragam metode aktif seperti ceramah, diskusi, hingga permainan. Filosofi progresivisme juga mendukung metode aktif, partisipatif, dan berbasis pengalaman. Tujuan utama persiapan metode ini adalah membangun hubungan emosional (*rapport*), menjaga fokus dan minat siswa, mengakomodasi gaya belajar, dan menyampaikan sugesti positif. Ini sejalan dengan definisi metode pembelajaran yang sistematis, variatif, aktif, inovatif, efektif, dan menyenangkan (Sutikno, 2019). Temuan penelitian di kedua sekolah menunjukkan persiapan metode mengajar yang berorientasi pada penciptaan suasana belajar nyaman, menyenangkan, dan fokus. Guru di SDIT Al-Barkah 03 mempersiapkan metode yang variatif dan berfokus pada emosi positif. Mereka mereview pelajaran sebelumnya dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa (CL: 01a/TW) untuk membangun relevansi dan kedekatan emosional. Metode lain yang disiapkan meliputi "menyanyi, bermain game, tanya jawab, serta pembelajaran di luar kelas" (CL: 02a/TW). Variasi ini menjaga dinamika

kelas dan mengakomodasi gaya belajar berbeda. Penggunaan menyanyi dan game secara eksplisit menciptakan emosi positif dan relaksasi, mempermudah siswa masuk kondisi bawah sadar yang lebih reseptif. Orang tua siswa juga mengidentifikasi teknik "happiness teaching" (CL: 03a/TW). Kesiapan ini terbukti dalam observasi guru yang konsisten memberikan afirmasi positif, sapaan hangat, intonasi dinamis, dan bercerita (Observasi), serta siswa yang mengakui guru sering "mengajak bernyanyi atau tepuk tangan" (CL: 04a/TW). SDIT Al-Kautsar juga menunjukkan komitmen pada metode belajar yang menyenangkan dan efektif. Kepala Sekolah (CL: 01b/TW) menyatakan guru-guru dibekali berbagai metode agar "anak senang di sekolah, guru merasa tenang, dan orang tua bahagia". Guru menggunakan metode variatif dan pendekatan sesuai karakteristik siswa (CL: 01b/TW) untuk memastikan setiap siswa mendapat perhatian dan belajar dengan baik. Guru Bahasa Indonesia kelas I (CL: 02b/TW) secara spesifik menyoroti "metode permainan dan cerita" untuk menarik minat, menciptakan suasana menyenangkan, dan mengurangi kecemasan belajar. Persiapan metode juga mencakup "afirmasi positif" melalui 'ice breaking', video motivasi, atau sapaan pagi (CL: 01b/TW; CL: 02b/TW). Pemahaman bahwa "lingkungan sekolah harus aman dan nyaman" (CL: 01b/TW) menunjukkan kesadaran akan faktor kontekstual dalam keberhasilan metode.

Kedua SDIT memiliki pandangan yang sama tentang pentingnya variasi metode, suasana belajar menyenangkan, dan penyesuaian pendekatan dengan karakteristik siswa sebagai bagian dari persiapan metode mengajar Hypnoteaching. Keduanya memanfaatkan elemen permainan, cerita, dan musik/nyanyian. Perbedaan terletak pada penekanan institusional SDIT Al-Kautsar terhadap pembekalan guru dan penyesuaian dengan profil siswa, sedangkan SDIT Al-Barkah 03 menyoroti "happiness

teaching." Namun, keduanya bertujuan menciptakan interaksi belajar yang membawa siswa ke kondisi mental optimal untuk menerima informasi, yaitu inti dari Hypnoteaching.

Secara teoretis, variasi metode dan penggunaan permainan/cerita membantu dalam "Pacing" (menyelaraskan diri dengan siswa) sebelum "Leading" (membimbing). Metode yang menyenangkan dan tidak menekan berkontribusi menciptakan "Kondisi Alpha" (rileks namun fokus), di mana pikiran bawah sadar lebih reseptif. Integrasi afirmasi positif adalah penerapan langsung teknik sugesti. Penyesuaian metode dengan gaya belajar individu memastikan pesan diterima efektif. Persiapan metode yang cermat juga memungkinkan guru menggunakan "Bahasa" dan "Alat Peraga/Bahasa Tubuh" secara efektif.

Tantangan utama dalam persiapan metode Hypnoteaching adalah kemampuan guru untuk kreatif mengadaptasi metode konvensional dengan prinsip Hypnoteaching, serta konsistensi dalam menciptakan suasana suportif dan bebas tekanan. Beban kurikulum dan waktu juga menjadi kendala. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan, forum berbagi praktik baik, dan ketersediaan sumber daya ide metode sangatlah penting. Sebagai kesimpulan, persiapan metode mengajar di SDIT Al-Barkah 03 dan SDIT Al-Kautsar menunjukkan pemahaman kuat tentang pentingnya menciptakan pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, relevan, dan mendukung kondisi psikologis siswa yang optimal, sejalan dengan prinsip Hypnoteaching. Upaya berkelanjutan untuk memperkaya metode dan meningkatkan keterampilan guru akan semakin meningkatkan efektivitas pendekatan ini.

- e. **Persiapan Media Pembantu: Memvisualisasikan Konsep dan Merangsang Keterlibatan Multi-Sensorik dalam *Hypnoteaching***

Media dalam Hypnoteaching sangat penting untuk menjembatani konsep abstrak dengan pemahaman siswa. Media ini bukan hanya alat bantu konvensional, tetapi juga instrumen vital untuk visualisasi, pembentukan suasana emosional positif, induksi relaksasi, dan penguatan sugesti. Penggunaan gambar, ilustrasi, musik relaksasi, video, hingga alat peraga konkret sangat dianjurkan, disesuaikan dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran agar sugesti serta keterlibatan optimal tercapai.

Para guru di SDIT Al-Barkah 03 secara sadar menggunakan berbagai media pendukung Hypnoteaching. Misalnya, guru Bahasa Indonesia menggunakan gambar dan cerita untuk membuat pembelajaran lebih hidup, selaras dengan prinsip visualisasi dan narasi Hypnoteaching. Penggunaan instrumen musik yang menenangkan juga diamati, bertujuan menciptakan suasana rileks yang membantu siswa mencapai kondisi gelombang otak Alfa, di mana mereka lebih reseptif terhadap informasi. Siswa pun merasakan manfaat dari "cerita menarik, gambar-gambar, musik yang lembut" ini. Bahkan, media visual seperti gambar terintegrasi dalam latihan kebahasaan, dan whiteboard tetap menjadi media fundamental. Persiapan media yang terencana dalam RPP dan konsisten di kelas menunjukkan upaya sistematis untuk memvisualisasikan konsep dan menarik perhatian siswa, kunci keberhasilan Hypnoteaching.

SDIT Al-Kautsar juga sangat memperhatikan persiapan media. Bahkan, RPP Kurikulum Merdeka di sekolah ini mewajibkan adanya "tambahan media ajar", menunjukkan pengakuan institusional terhadap peran media. Guru Bahasa Indonesia kelas I menggunakan cerita dan gambar yang sangat sesuai untuk siswa usia dini, membuat materi mudah dipahami dan tidak membosankan. Penggunaan video motivasi juga disiapkan, yang efektif untuk menyampaikan pesan sugestif dan emosional. Siswa juga mengindikasikan adanya "musik yang menenangkan" untuk

menciptakan suasana belajar yang rileks. Persiapan media ini bertujuan memvisualisasikan konsep sulit, mempertahankan perhatian siswa, membuat materi hidup, serta memfasilitasi keterlibatan emosional dan imajinatif.

Kedua SDIT memiliki kesamaan fundamental dalam pemanfaatan cerita dan gambar sebagai media utama yang efektif dalam Hypnoteaching, serta kesadaran akan peran musik. Perencanaan media yang terdokumentasi dalam RPP menunjukkan keseriusan. Secara teoretis, media visual membantu visualisasi, musik menenangkan mendukung relaksasi dan pencapaian kondisi Alpha, sementara cerita dan video motivasi berfungsi sebagai sarana sugestibilitas positif dan membangun asosiasi emosional. Pemilihan media yang sesuai gaya belajar siswa juga krusial untuk keterlibatan optimal.

Meskipun demikian, tantangan dalam persiapan media Hypnoteaching tetap ada, seperti kebutuhan akan kreativitas tinggi guru, keterbatasan sumber daya (waktu dan finansial) untuk media berkualitas, serta perlunya keterampilan integrasi media agar tidak menjadi distraksi. Pelatihan guru dalam desain instruksional berbasis media dan pemanfaatan teknologi dapat menjadi solusi. Secara keseluruhan, persiapan media yang dilakukan di kedua SDIT menunjukkan pemahaman akan peran strategis media dalam menciptakan pembelajaran Hypnoteaching yang efektif. Dengan merencanakan media yang merangsang indra, memfasilitasi visualisasi, menciptakan suasana emosional positif, dan mendukung relaksasi, kedua sekolah telah memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan keberhasilan metode Hypnoteaching. Peningkatan kapasitas guru dalam merancang dan memanfaatkan media secara inovatif akan semakin memperkuat efektivitas perencanaan ini.

f. Rencana Evaluasi Pembelajaran: Mengukur Dampak Holistik dan Memandu Perbaikan Berkelanjutan dalam *Hypnoteaching*

Perencanaan evaluasi pembelajaran dalam metode Hypnoteaching sangatlah vital, berfungsi tak hanya mengukur capaian belajar siswa, tetapi juga mendiagnosis efektivitas proses pengajaran dan menjadi landasan perbaikan berkelanjutan. Evaluasi ini idealnya holistik, melampaui aspek kognitif semata, dengan turut mengukur perubahan pada domain afektif (sikap, motivasi, minat, emosi) dan psikomotorik, sejalan dengan prinsip "Check" dalam siklus PDCA, serta harus memenuhi prinsip-prinsip penilaian pendidikan seperti sahih, objektif, adil, menyeluruh, dan akuntabel. Di SDIT Al-Barkah 03, evaluasi direncanakan secara komprehensif, mencakup ulangan harian, bulanan, hafalan, observasi sikap, serta penilaian praktik, dengan guru Bahasa Indonesia merinci evaluasi berdasarkan domain kognitif, afektif, dan psikomotorik yang didokumentasikan dalam RPP dan diterapkan di kelas melalui pertanyaan interaktif dan tugas menulis, bahkan dengan umpan balik tanya-jawab yang dirasakan orang tua siswa. Sementara itu, di SDIT Al-Kautsar, perencanaan evaluasi berorientasi pada pemahaman mendalam dan refleksi, ditandai dengan umpan balik di akhir pembelajaran dan penekanan kuat pada refleksi guru (individu maupun kolektif) untuk menilai kesesuaian metode dan kepuasan siswa; guru Bahasa Indonesia kelas I menggunakan pendekatan yang sesuai usia dini, seperti tanya jawab langsung, pengamatan aktivitas, dan tugas sederhana, dengan "asesmen sebagai komponen minimal" dalam RPP menunjukkan evaluasi terintegrasi. Secara komparatif, kedua sekolah melampaui tes kognitif konvensional dengan memasukkan observasi, umpan balik lisan, dan penilaian praktik, serta mendokumentasikan rencana evaluasi; namun, SDIT Al-Barkah 03 lebih eksplisit mengategorikan evaluasi berdasarkan domain, sedangkan SDIT Al-Kautsar lebih

menekankan refleksi guru sebagai bagian integral dari sistem evaluasi yang menghubungkan evaluasi dengan tindak lanjut perbaikan. Dari perspektif teoretis, perencanaan evaluasi komprehensif ini esensial untuk mengukur keberhasilan Hypnoteaching yang memengaruhi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, meskipun tantangannya meliputi perancangan instrumen valid dan reliabel untuk mengukur perubahan bawah sadar atau afektif yang subtil, objektivitas dalam penilaian sikap dan perilaku, serta perencanaan waktu yang cukup untuk observasi mendalam. Sebagai kesimpulan, perencanaan evaluasi pembelajaran di kedua sekolah ini menunjukkan upaya signifikan dalam merancang sistem penilaian yang holistik dan reflektif, yang pada akhirnya meletakkan dasar kuat untuk menilai hasil belajar siswa secara komprehensif dan memandu perbaikan mutu pembelajaran Hypnoteaching secara berkelanjutan.

2. Pelaksanaan Metode Hypnoteaching dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Al-Barkah 03 dan SDIT Al-Kautsar Kabupaten Bekasi

Efektivitas metode Hypnoteaching dalam meningkatkan mutu pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kecermatan perencanaan, melainkan secara krusial bergantung pada kualitas aktualisasinya dalam interaksi pedagogis di ruang kelas. Tahap pelaksanaan merupakan arena dinamis di mana prinsip-prinsip teoretis Hypnoteaching dihidupkan melalui serangkaian tindakan dan komunikasi yang terencana namun tetap responsif. Penelitian di SDIT Al-Barkah 03 dan SDIT Al-Kautsar menyajikan data empiris yang kaya mengenai praktik pelaksanaan Hypnoteaching. Pembahasan ini akan secara sistematis menganalisis temuan-temuan tersebut, dimulai dari tahap pembukaan yang esensial, diikuti kegiatan inti, dan diakhiri dengan tahap penutup, seraya melakukan komparasi antar kedua institusi dan mengaitkannya secara mendalam dengan landasan konseptual Hypnoteaching

a. Pembukaan

1. Niat dan motivasi diri guru sebelum pembelajaran

Meskipun niat (intention) dan motivasi guru telah dibahas sebagai bagian dari persiapan dalam tahap perencanaan, manifestasinya pada saat pelaksanaan tahap pembukaan pembelajaran merupakan aspek yang berbeda dan memiliki implikasi langsung terhadap dinamika kelas. Yustisia (2012) menempatkan "Niat dan Motivasi Diri" sebagai langkah paling awal dalam implementasi Hypnoteaching, bukan hanya sebagai pemikiran pra-pengajaran, tetapi sebagai energi psikis yang dibawa dan diproyeksikan guru saat pertama kali berinteraksi dengan siswa di sesi tersebut. Dalam perspektif Hypnoteaching, yang pada dasarnya adalah seni komunikasi yang bertujuan memengaruhi pikiran bawah sadar, niat guru yang tulus untuk memberdayakan siswa, keyakinan akan potensi mereka, serta motivasi intrinsik yang kuat untuk mendidik, akan terpancar melalui keseluruhan sikap, ekspresi non-verbal, intonasi suara, dan pilihan kata. Energi subtil ini diyakini dapat dirasakan oleh siswa pada level bawah sadar, sebagaimana konsep "Pikiran Sadar dan Pikiran Bawah Sadar" mengindikasikan bahwa pikiran bawah sadar sangat peka terhadap isyarat-isyarat emosional dan intensional yang tidak selalu terartikulasi secara verbal.

Temuan di SDIT Al-Barkah 03 mengindikasikan bahwa niat dan motivasi yang telah dipupuk oleh para guru selama tahap perencanaan—seperti orientasi spiritual (mengikuti kajian, tahlilan), komitmen pada keikhlasan ("bukan mencari uang, tapi ingin...mendapatkan ridho Allah, serta mendidik anak agar menjadi lebih baik" – CL: 01a/TW), dan praktik afirmasi diri—secara nyata termanifestasi dalam interaksi awal mereka dengan siswa. Kesungguhan dan antusiasme guru yang didasari oleh motivasi luhur ini terproyeksi melalui tindakan konkret seperti

"memberikan afirmasi positif dan sapaan hangat" yang, sebagaimana teramati, berhasil menciptakan "suasana yang penuh semangat dan rasa percaya diri" di kalangan siswa sejak permulaan pelajaran (Observasi). Dari sudut pandang peneliti, manifestasi niat positif dan motivasi tulus ini adalah kunci utama dalam membangun "Persetujuan (Agreement)" dari siswa. Ketika siswa merasakan ketulusan dan energi positif dari guru, mereka secara alami akan lebih terbuka, percaya, dan bersedia untuk mengikuti arahan serta terlibat dalam proses pembelajaran.

Di SDIT Al-Kautsar, manifestasi niat dan motivasi guru pada saat pelaksanaan tahap pembukaan juga menunjukkan pola yang serupa. Niat untuk "membantu siswa mencapai hasil maksimal serta menjaga semangat dan konsentrasi siswa" (CL: 01b/TW), yang berakar dari komitmen profesional dan kepedulian, secara langsung diterjemahkan menjadi tindakan proaktif guru dalam "menyambut siswa, memberi salam dan semangat" (CL: 01b/TW) di awal pertemuan. Guru Bahasa Indonesia kelas I yang mengajar dengan "niat beribadah, mencari ridho Allah," dan mengharapkan pengajarannya menjadi "amal jariyah," serta memiliki intensi untuk "mendidik diri saya sendiri agar terus belajar" (CL: 02b/TW), membawa sebuah dimensi spiritualitas dan komitmen personal yang mendalam ke dalam setiap interaksi. Upaya sadar guru ini untuk menjaga mood tetap "happy" (CL: 02b/TW) saat berhadapan dengan siswa, khususnya siswa kelas rendah yang sangat sensitif terhadap kondisi emosional guru, adalah bentuk konkret dari bagaimana motivasi internal untuk memberikan pengalaman belajar terbaik diwujudkan dalam pengelolaan diri demi terciptanya interaksi yang positif dan menyenangkan. Peneliti menginterpretasikan bahwa energi positif, ketulusan, dan antusiasme yang terpancar dari guru yang memiliki landasan niat dan motivasi yang kuat ini akan secara intuitif dirasakan oleh siswa,

memfasilitasi terbangunnya iklim kepercayaan dan kenyamanan yang esensial bagi Hypnoteaching.

Secara komparatif, kedua institusi menunjukkan bahwa niat dan motivasi guru yang positif dan mendalam, yang telah dikultivasi selama perencanaan, menjadi energi penggerak yang secara nyata mewarnai atmosfer interaksi awal di kelas. Ini bukan sekadar konsep abstrak, melainkan sebuah kondisi internal guru yang termanifestasi melalui perilaku verbal dan non-verbal, yang kemudian direspons secara positif oleh siswa. Teori Hypnoteaching sangat menekankan bahwa guru adalah "instrumen" utama dalam proses ini; otentisitas niat dan motivasi guru adalah faktor kunci yang membedakan Hypnoteaching dari sekadar aplikasi teknik-teknik komunikasi. Ketika guru hadir dengan niat yang murni untuk memberdayakan dan motivasi yang tulus untuk mendidik, hal ini berfungsi sebagai "pra-sugesti" positif yang sangat kuat, yang secara signifikan berkontribusi pada penurunan "Critical Area" atau filter kritis siswa, membuat mereka lebih mudah menerima dan terpengaruh oleh pesan-pesan pembelajaran yang disampaikan. Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana para pendidik dapat secara konsisten memelihara dan memanifestasikan niat serta motivasi luhur ini di tengah dinamika dan tekanan tugas mengajar sehari-hari, yang kembali menggarisbawahi pentingnya dukungan berkelanjutan terhadap kesejahteraan psikologis dan profesional guru.

2. Salam dan doa pembuka

Memulai pembelajaran dengan salam dan doa adalah tahapan krusial dalam Hypnoteaching, terutama di SDIT. Ini bukan sekadar seremoni, melainkan ritus transisional yang secara pedagogis membantu siswa "masuk" ke suasana belajar dan secara psikologis membangun rapport, rasa aman, serta mengkondisikan mental siswa menjadi tenang, terpusat, dan

reseptif. Konsistensinya juga menanamkan nilai adab, disiplin, dan spiritualitas, mendukung pengembangan holistik siswa.

Di SDIT Al-Barkah 03, implementasi salam dan doa sangat terstruktur. Kepala Sekolah melaporkan konsistensi guru dalam memberi salam untuk membangun koneksi. Guru Bahasa Indonesia mengintegrasikan doa bersama dengan nyanyian dan tepuk tangan demi menciptakan suasana hangat dan nyaman, menunjukkan pemahaman akan pentingnya kesiapan emosional dan spiritual siswa. Observasi menunjukkan guru memberi salam, siswa duduk rapi, lalu doa bersama dilakukan dengan khusyuk dan tartil. Proses ini efektif mempersiapkan siswa secara mental dan spiritual untuk fokus, serta memohon kelancaran dan keberkahan pembelajaran, sangat mendukung tujuan Hypnoteaching untuk kondisi belajar optimal.

Di SDIT Al-Kautsar, salam dan doa juga sentral di awal pembelajaran. Kepala Sekolah menjelaskan rutinitas pagi melibatkan penyambutan siswa, salam, dan doa untuk kesiapan belajar. Guru Bahasa Indonesia kelas I menyapa dengan "Assalamualaikum" dan ceria untuk membangun energi positif. Observasi mengonfirmasi praktik ini, dan siswa pun merasakan rutinitas salam sebagai budaya sekolah. Doa bersama dipimpin dengan membaca Basmalah dan Surat Al-'Asr, mengingatkan nilai-nilai fundamental. Rangkaian ini, dari penyambutan hangat hingga doa bersama, bertujuan menciptakan suasana tenang, fokus, dan penuh keberkahan, kondisi prasyarat penting untuk membangun "Persetujuan (Agreement)" siswa dalam Hypnoteaching.

Secara komparatif, kedua SDIT menunjukkan konsistensi tinggi dalam mengimplementasikan salam dan doa sebagai ritus pembuka pembelajaran yang tak terpisahkan, mencerminkan integrasi nilai keislaman

dan dukungan fungsional terhadap atmosfer belajar kondusif. Salam hangat dan doa khusyuk berfungsi ganda: sebagai penanda transisi untuk memusatkan perhatian, dan sebagai teknik "Relaksasi" kolektif serta pemfokusan atensi awal. Getaran spiritual dan keheningan saat berdoa menenangkan sistem saraf, mengurangi kecemasan, dan mempersiapkan pikiran siswa agar lebih jernih dan terbuka. Keteraturan fisik yang terbentuk juga mendukung manajemen kelas efektif. Peneliti berpendapat praktik ini bukan hanya pemenuhan kurikulum religius, tetapi strategi pedagogis cerdas yang mendukung prinsip dasar Hypnoteaching dalam menciptakan kondisi awal ideal untuk pembelajaran efektif hingga ke pikiran bawah sadar, selaras dengan pengembangan spiritual dan emosional siswa

3. Menciptakan kedekatan dan kenyamanan siswa melalui:

Kemampuan seorang pendidik untuk secara autentik membangun kedekatan dan menciptakan rasa nyaman pada diri siswa merupakan landasan fundamental dalam keseluruhan arsitektur metode Hypnoteaching. Tahap pembukaan pembelajaran menjadi arena krusial di mana jalinan emosional ini mulai dirajut. Ketika siswa merasa aman, diterima secara personal, dan terhubung secara positif dengan gurunya, resistensi psikologis mereka terhadap proses belajar akan cenderung menurun, dan pintu menuju pikiran bawah sadar yang lebih reseptif terhadap sugesti dan materi pelajaran akan lebih mudah terbuka. Upaya membangun kedekatan ini, sebagaimana terungkap dalam temuan penelitian di SDIT Al-Barkah 03 dan SDIT Al-Kautsar, diwujudkan melalui berbagai strategi komunikatif yang cermat, baik secara verbal maupun non-verbal, serta melalui aktivitas pemecah kebekuan (ice breaking) yang menyegarkan

a. Pacing verbal

Pacing verbal dalam konteks Hypnoteaching adalah sebuah kecakapan guru dalam menyesuaikan aspek-aspek linguistik dan

paralinguistiknya agar beresonansi dengan kondisi dan preferensi siswa. Yustisia (2012) menjelaskan bahwa *pacing verbal* melibatkan penyesuaian tempo bicara, pilihan kata (diksi), intonasi, dan pola bahasa agar selaras dengan siswa, sehingga terbangun kedekatan sebelum guru melakukan *leading*. Praktik ini sejalan dengan salah satu unsur esensial *Hypnoteaching* menurut Noer (2010), yakni "Penggunaan Bahasa" yang dipilih secara cermat agar lembut, menenangkan, mudah dipahami, dan bersifat konstruktif. Lebih jauh, *pacing verbal* yang efektif merupakan manifestasi dari "Hakikat Pembelajaran" itu sendiri, yang menekankan pembelajaran sebagai sebuah proses interaksi dinamis antara siswa, guru, dan lingkungan belajar; interaksi verbal yang positif adalah inisiasi dari kualitas interaksi tersebut. Dari perspektif "Teori Mutu Pembelajaran", penggunaan bahasa yang membangun dan menyenangkan oleh guru merupakan salah satu kunci dalam mengelola proses pembelajaran yang mengarah pada "pembelajaran yang menyenangkan", sebuah ciri dari pembelajaran bermutu.

Di SDIT Al-Barkah 03, temuan penelitian menunjukkan bahwa guru secara aktif menerapkan *pacing verbal* untuk membangun koneksi awal. Tindakan guru yang "menanyakan kabar siswa" dan melakukan "absensi" melalui "interaksi ringan" (CL: 01a/TW) bukan hanya sekadar formalitas, melainkan sebuah pembuka komunikasi yang personal dan menunjukkan atensi. Penggunaan sapaan-sapaan yang sarat muatan afektif seperti "sayang", "ganteng", atau "pinter-pinter" (Observasi) kepada siswa merupakan strategi verbal yang secara langsung menyentuh aspek emosional. Sapaan apresiatif ini, dalam analisis peneliti, berfungsi sebagai afirmasi instan yang dapat meningkatkan rasa diterima dan berharga pada diri siswa, yang merupakan fondasi penting

bagi kenyamanan psikologis dan terbangunnya "Persetujuan (Agreement)", sebuah prinsip dasar Hypnoteaching.

Pola serupa juga teridentifikasi di SDIT Al-Kautsar. Guru dilaporkan "menyapa anak dengan ceria supaya mereka semangat" (CL: 02b/TW), menunjukkan pemahaman bahwa energi verbal positif dapat menular. Guru Bahasa Indonesia kelas I bahkan secara spesifik menggunakan sapaan yang memadukan nilai religius dengan sentuhan apresiasi personal, seperti "'Assalamualaikum cantik,' supaya mereka tertarik dan merasa dekat dengan saya" (CL: 02b/TW). Intonasi yang bersahabat dan bahasa yang ramah secara konsisten teramati dalam interaksi guru dengan siswa di sekolah ini (Observasi). Praktik *pacing verbal* ini, bagi peneliti, merupakan wujud nyata dari upaya guru untuk "menjemput" siswa pada level emosional dan kognitif mereka, mengurangi jarak psikologis, dan membangun iklim kepercayaan. Ketika siswa merasa bahasanya "dimengerti" dan dirinya "disapa" secara personal, mereka akan lebih mudah untuk fokus dan terlibat dalam pembelajaran, sejalan dengan prinsip "Fokus" dalam Hypnoteaching

b. **Pacing Non-Verbal**

Komunikasi non-verbal seringkali memiliki dampak yang lebih kuat dan langsung dalam menyampaikan emosi dan membangun kepercayaan dibandingkan kata-kata semata. Dalam Hypnoteaching, *pacing non-verbal* melibatkan kemampuan guru untuk secara sadar menggunakan dan menyelaraskan bahasa tubuhnya—seperti ekspresi wajah, kontak mata, gestur, postur, hingga sentuhan yang pantas—untuk menciptakan koneksi yang mendalam dengan siswa. Yustisia (2012) menyoroti teknik *Matching* dan *Mirroring* sebagai strategi dalam *pacing non-verbal* untuk membangun keselarasan bawah sadar. Praktik ini

sangat berkaitan dengan "Teori Pikiran Sadar dan Pikiran Bawah Sadar", di mana isyarat non-verbal cenderung diproses pada level bawah sadar dan memiliki pengaruh signifikan terhadap respons emosional. Unsur "Penampilan Guru" dan "Alat Peraga dan Bahasa Tubuh" dari Noer (2010) juga menekankan bagaimana proyeksi non-verbal guru—aura, kepercayaan diri, dan penggunaan bahasa tubuh—menjadi alat komunikasi yang vital. Lebih lanjut, kemampuan guru untuk menyesuaikan pendekatan non-verbalnya dengan "Karakteristik Peserta Didik", misalnya memberikan gestur yang lebih menenangkan bagi siswa tipe melankolis atau senyuman yang lebih energik bagi siswa sanguinis, menunjukkan aplikasi *pacing non-verbal* yang adaptif.

Di SDIT Al-Barkah 03, *pacing non-verbal* terwujud dalam interaksi yang intens dan personal. Deskripsi Kepala Sekolah (CL: 01a/TW) mengenai guru yang "mendatangi siswa satu per satu, memberikan perhatian dan sentuhan lembut... memberikan rangkulan atau pegangan supaya anak merasa nyaman dan diperhatikan" menggambarkan bagaimana komunikasi haptik yang tepat dapat menyampaikan rasa peduli dan membangun keamanan emosional. Senyuman tulus dan bahasa tubuh guru yang menyambut (Observasi) secara konsisten menciptakan iklim kelas yang positif. Intonasi suara guru yang "dinamis, pelan, mendayu-dayu, dan jelas saat bercerita" (Observasi) merupakan aspek vokalik non-verbal yang sangat efektif dalam memikat perhatian dan menyampaikan emosi cerita.

Praktik di SDIT Al-Kautsar juga menunjukkan kesadaran tinggi akan peran komunikasi non-verbal. Kepala Sekolah (CL: 01b/TW) menekankan pentingnya guru mengawali interaksi dengan "tersenyum", serta menampilkan "Senyum tulus, bahasa tubuh positif, mimik wajah bersahabat, dan gestur terbuka". Penekanan bahwa guru harus menjadi

"teladan yang bisa dipercaya dan ditiru" (CL: 01b/TW) secara inheren mencakup konsistensi perilaku non-verbal yang positif. Upaya sadar Guru Bahasa Indonesia kelas I (CL: 02b/TW) untuk "jaga mood agar 'happy'" akan termanifestasi secara alami melalui ekspresi wajah yang lebih cerah dan gestur yang antusias. Kongruensi antara pesan verbal dan non-verbal yang ditampilkan guru di kedua sekolah ini sangat penting untuk membangun kredibilitas dan memperdalam rapport.

c. Ice Breaking

Aktivitas ice breaking atau pemecah kebekuan dalam tahap pembukaan pembelajaran Hypnoteaching berfungsi sebagai katalisator untuk mengubah suasana kelas menjadi lebih cair, energik, dan menyenangkan. Kegiatan ini secara strategis bertujuan untuk melepaskan ketegangan, meningkatkan emosi positif, membangun kohesi kelompok, dan menstimulasi kesiapan belajar siswa. Manfaat ini sejalan dengan "Fungsi Hypnoteaching" yang dikemukakan oleh Ega Rima Wati dan Shinta Kusuma (2016), seperti "Menghapus Mental Block Para Siswa" dan "Memberikan Motivasi Bagi Siswa Agar Lebih Senang Belajar". Ice breaking yang efektif juga berkontribusi pada pencapaian prinsip "Fokus" dan "Relaksasi" dalam Hypnoteaching (Navis, 2013) dengan cara menarik perhatian secara menyenangkan dan mengurangi formalitas yang mungkin menimbulkan stres. Lebih jauh, praktik ini selaras dengan berbagai "Manfaat Metode Hypnoteaching" seperti "Meningkatkan Konsentrasi dan Fokus" serta "Mengurangi Kecemasan dan Stres".

Di SDIT Al-Barkah 03, berbagai aktivitas ice breaking seperti "yel-yel, nyanyi bersama sambil berdiri agar anak tidak mengantuk... permainan sederhana, kuis kecil" (CL: 01a/TW, CL: 02a/TW) secara aktif digunakan untuk membangkitkan semangat dan partisipasi.

Respons positif siswa yang merasa "lebih semangat dan gak bosan waktu belajar" (CL: 04a/TW) setelah kegiatan ini menunjukkan efektivitasnya dalam mengubah kondisi emosional mereka

Di SDIT Al-Kautsar, "morning activity" yang diselengi dengan "ice breaking dan pembentukan persepsi" (CL: 01b/TW), serta penggunaan "tepukan atau nyanyian" (CL: 01b/TW) seperti lagu "Siapa yang ingin pintar?" (CL: 02b/TW, Observasi, CL: 04b/TW), dan bahkan kegiatan kolaboratif seperti "operasi semut" (Observasi, CL: 04b/TW) untuk membersihkan kelas bersama, memiliki fungsi serupa. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bersifat rekreatif tetapi juga strategis dalam konteks Hypnoteaching karena mampu mempersiapkan siswa secara mental dan emosional untuk menerima pelajaran

4. Apersepsi materi

Setelah membangun suasana kedekatan dan kenyamanan, langkah selanjutnya dalam tahap pembukaan Hypnoteaching yang efektif adalah melakukan apersepsi materi. Apersepsi merupakan proses pedagogis di mana guru secara sengaja mengaktifkan pengetahuan awal (prior knowledge) dan pengalaman yang telah dimiliki siswa, untuk kemudian menghubungkannya dengan materi atau konsep baru yang akan diajarkan. Praktik ini sangat fundamental karena sejalan dengan "Hakikat Pembelajaran" sebagaimana diungkapkan oleh Amral dan Asmar (2020) atau Brooks, J.G. (2019), yang memandang pembelajaran sebagai proses aktif di mana siswa membangun pemahaman dan keterampilannya melalui interaksi dan pengalaman, termasuk pengalaman belajar sebelumnya. Dalam konteks Hypnoteaching, apersepsi tidak hanya berfungsi sebagai jembatan kognitif, tetapi juga membantu menciptakan "Fokus", salah satu prinsip penting menurut Navis (2013). Dengan menunjukkan relevansi materi baru terhadap apa yang sudah diketahui siswa, rasa ingin tahu dapat

terstimulasi dan potensi kecemasan terhadap hal baru dapat diminimalkan, membuat siswa lebih siap dan terpusat perhatiannya.

Temuan di SDIT Al-Barkah 03 menunjukkan beragam strategi apersepsi yang diterapkan. Guru dilaporkan "mengingat pelajaran sebelumnya dengan cerita agar anak mudah mengingat, baru kemudian masuk materi baru" (CL: 01a/TW). Penggunaan cerita untuk mengulas materi lampau adalah cara yang menarik dan memudahkan retensi. Selain itu, guru juga "memulai dengan cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, lalu menghubungkan cerita itu ke materi pelajaran agar lebih mudah dipahami" (CL: 01a/TW), serta "memilih materi dekat dengan kehidupan sehari-hari dan mengajukan pertanyaan yang mengaitkan pengalaman siswa dengan materi" (CL: 02a/TW). Siswa pun merasakan manfaatnya, menyatakan bahwa guru menggunakan cerita atau contoh yang sudah mereka ketahui agar "gampang ngerti" dan "lebih mudah belajar materi baru" (CL: 04a/TW). Observasi juga mencatat praktik apersepsi yang lebih formal, seperti "review unsur cerita" sebelum membahas dongeng "Malin Kundang" (Observasi). Praktik-praktik ini secara efektif mengaktifkan skema kognitif siswa, membangun jembatan pemahaman, dan menunjukkan relevansi materi, sehingga siswa lebih siap menerima informasi baru.

Di SDIT Al-Kautsar, apersepsi juga dilakukan dengan mengaitkan materi pada pengalaman siswa. Kepala Sekolah (CL: 01b/TW) menjelaskan bahwa guru "menanyakan materi sebelumnya sebagai penguat, kemudian mengaitkan pelajaran baru dengan kehidupan sehari-hari atau pengalaman siswa sehingga lebih mudah dipahami dan relevan." Guru Bahasa Indonesia kelas I (CL: 02b/TW) memberikan contoh konkret: "ketika belajar pengenalan diri, saya suruh anak maju satu per satu memperkenalkan diri sesuai pengalaman mereka." Ini adalah bentuk apersepsi yang sangat

esperiensial dan aktif, sangat cocok untuk siswa usia dini. Siswa pun (CL: 04b/TW) mengonfirmasi bahwa "guru sering mengaitkan pelajaran dengan pengalaman kita sehari-hari supaya gampang diingat." Pendekatan ini membuat pembelajaran terasa nyata dan bermakna bagi siswa.

Kedua sekolah menunjukkan pemahaman yang baik tentang pentingnya apersepsi. Dengan mengaitkan pelajaran baru pada apa yang sudah diketahui atau dialami siswa, guru tidak hanya memudahkan pemahaman tetapi juga membangun rasa percaya diri siswa karena mereka berangkat dari "modal" yang sudah dimiliki. Dalam Hypnoteaching, hal ini penting untuk menciptakan kondisi mental yang positif dan mengurangi resistensi terhadap pembelajaran. Apersepsi yang dirancang dengan baik akan membuat siswa merasa bahwa materi baru bukanlah sesuatu yang asing atau sulit, melainkan kelanjutan logis atau pengayaan dari apa yang sudah mereka pahami, sehingga mereka lebih termotivasi dan fokus untuk mengikuti pelajaran selanjutnya.

5. Pertanyaan pemantik ("pertanyaan ajaib")

Setelah proses apersepsi yang menjembatani pengetahuan awal siswa dengan materi baru, penggunaan pertanyaan pemantik—seringkali diistilahkan sebagai "pertanyaan ajaib"—menjadi strategi berikutnya dalam tahap pembukaan Hypnoteaching. Fungsi utama dari pertanyaan pemantik adalah untuk secara efektif membangkitkan rasa ingin tahu (*curiosity*), memusatkan perhatian siswa secara kognitif dan emosional, serta menstimulasi proses berpikir awal terkait topik yang akan dibahas. Dalam kerangka "Filsafat Progresivisme" yang menekankan pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa, pertanyaan pemantik berperan sebagai pemicu bagi siswa untuk mulai terlibat dalam proses penyelidikan dan konstruksi makna. Lebih lanjut, praktik ini secara langsung mendukung pencapaian prinsip "Fokus" dalam Hypnoteaching sebagaimana dikemukakan oleh

Navis (2013), di mana perhatian siswa diarahkan dan dipertajam melalui stimulasi yang menarik dan relevan, sehingga mereka siap untuk menerima dan memproses informasi secara lebih mendalam.

Di SDIT Al-Barkah 03, temuan penelitian menunjukkan bahwa guru secara sadar menggunakan pertanyaan pemantik dengan fungsi ganda. Kepala Sekolah (CL: 01a/TW) menyampaikan bahwa guru "memberi pertanyaan yang memancing rasa ingin tahu siswa dan memberikan sugesti positif seperti 'kalian pasti bisa' atau 'belajar serius untuk masa depan yang sukses'". Penggabungan antara pertanyaan yang menstimulasi kognisi dengan afirmasi positif ini adalah teknik Hypnoteaching yang kuat, karena tidak hanya membangkitkan minat tetapi juga secara simultan membangun kepercayaan diri dan ekspektasi positif siswa terhadap kemampuan belajar mereka. Guru Bahasa Indonesia (CL: 02a/TW) juga menerapkan "pertanyaan sederhana dan menarik seperti “Apa kalian tahu...?”, atau “Coba kalian pikirkan...” untuk memancing rasa penasaran". Dari perspektif siswa (CL: 04a/TW), pertanyaan seperti ““Siapa jadi anak pintar?” lalu kami jawab ‘Siapa!’ itu bikin kami semangat belajar," menunjukkan bagaimana pertanyaan pemantik yang bersifat afirmatif dan melibatkan respons aktif dapat secara efektif meningkatkan keterlibatan dan semangat belajar.

Praktik serupa juga teridentifikasi di SDIT Al-Kautsar. Kepala Sekolah (CL: 01b/TW) menjelaskan bahwa guru menggunakan "Pertanyaan pemantik yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, bersifat mengajak berpikir, seperti ""Apa yang kamu ketahui tentang...?"" atau ""Bagaimana menurut kalian jika...?"" untuk menstimulus rasa ingin tahu". Penyesuaian pertanyaan dengan kemampuan siswa ini penting untuk memastikan bahwa pertanyaan tersebut tidak terlalu sulit sehingga menimbulkan frustrasi, namun tetap cukup menantang untuk memicu proses berpikir. Guru Bahasa

Indonesia kelas I (CL: 02b/TW) menggunakan pertanyaan yang mengaitkan topik dengan relevansi bagi siswa, misalnya saat mengajarkan tema pengenalan, ia bertanya "kenapa kita harus berkenalan dengan orang baru supaya kenal". Siswa kelas I, Jasmine (CL: 04b/TW), juga menyampaikan bahwa guru sering bertanya saat bercerita, seperti "Siapa yang punya keledai?" yang menurutnya membuat siswa "ikut berpikir dan semangat belajar".

Kedua sekolah menunjukkan pemahaman bahwa pertanyaan pemantik bukan sekadar untuk menguji pengetahuan, melainkan sebagai alat untuk "menghidupkan" pikiran siswa, mengundang mereka untuk berpartisipasi aktif secara mental sejak awal pelajaran. Dalam Hypnoteaching, pertanyaan pemantik yang dirancang dengan baik dapat berfungsi sebagai "jangkar" perhatian, menarik siswa keluar dari potensi lamunan atau distraksi, dan mengarahkan energi kognitif mereka pada tugas belajar. Penggunaan pertanyaan yang bersifat terbuka dan eksploratif juga sejalan dengan upaya untuk tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membangun pemahaman yang lebih mendalam dan kritis. Ketika rasa ingin tahu siswa telah berhasil dibangkitkan melalui "pertanyaan ajaib" ini, mereka akan lebih termotivasi untuk mencari jawaban dan terlibat aktif dalam keseluruhan proses pembelajaran yang disajikan.

6. Penjelasan tujuan pembelajaran secara leading

Setelah minat dan fokus siswa terbangkitkan melalui apersepsi dan pertanyaan pemantik, langkah selanjutnya dalam tahap pembukaan Hypnoteaching yang efektif adalah penyampaian tujuan pembelajaran. Namun, ini bukan sekadar pemberitahuan formal, melainkan sebuah proses "leading" atau penggiringan yang bertujuan untuk membangun pemahaman, penerimaan, dan ekspektasi positif siswa terhadap apa yang akan dipelajari dan dicapai. Dalam Hypnoteaching, cara tujuan pembelajaran disampaikan

dapat berfungsi sebagai sugesti awal yang mengarahkan motivasi dan partisipasi siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip "Fokus pada Tujuan Belajar yang Menantang dan Bermakna" menurut Hattie (2017), di mana kejelasan tujuan membantu siswa memahami arah dan makna pembelajaran. Lebih lanjut, pendekatan ini juga mendukung prinsip "Persetujuan (Agreement)" dalam Hypnoteaching, karena siswa yang memahami dan menerima tujuan pembelajaran akan lebih bersedia untuk terlibat aktif.

Temuan di SDIT Al-Barkah 03 menunjukkan bahwa guru "menjelaskan dengan bahasa sederhana dan mengaitkannya dengan manfaat langsung bagi siswa sehingga mereka paham dan termotivasi" (CL: 01a/TW). Guru Bahasa Indonesia juga "Menjelaskan secara singkat, jelas, dengan bahasa mudah dan contoh manfaat materi" (CL: 02a/TW). Siswa pun merasakan ini ketika guru "jelasin dengan pelan dan kasih contoh, lalu bilang, 'Hari ini kita belajar ini ya, ayo kita fokus.'" (CL: 04a/TW).

Praktik serupa ditemukan di SDIT Al-Kautsar, di mana guru "menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa siap secara fisik dan mental" (CL: 01b/TW), juga dengan "bahasa sederhana, jelas, dan singkat... menjelaskan apa yang akan dipelajari dan manfaatnya bagi siswa" (CL: 01b/TW). Guru kelas I secara spesifik "jelaskan dengan kalimat sederhana dan ceria supaya anak paham dan tertarik" (CL: 02b/TW).

Kedua sekolah menerapkan penjelasan tujuan secara "leading" dengan menekankan kesederhanaan bahasa, kejelasan, dan relevansi manfaat bagi siswa. Pendekatan ini tidak hanya menginformasikan, tetapi juga secara persuasif mengarahkan siswa untuk melihat nilai dan pentingnya pelajaran. Dengan demikian, tujuan pembelajaran tidak menjadi beban, melainkan target menarik yang ingin dicapai bersama, menciptakan landasan motivasional yang kuat untuk pembelajaran Hypnoteaching.

7. Teknik relaksasi ringan (posisi duduk nyaman, pernapasan teratur, fokus suara guru, sugesti motivasi)

Sebagai puncak dari tahap pembukaan, penerapan teknik relaksasi ringan merupakan langkah sadar dalam Hypnoteaching untuk secara spesifik mengkondisikan keadaan psikofisiologis siswa menuju kondisi yang paling ideal untuk belajar dan menerima sugesti. Tujuan utamanya adalah membantu siswa bertransisi dari dominasi gelombang otak Beta (kondisi sadar penuh, aktif berpikir, kadang disertai stres) menuju gelombang otak Alfa (kondisi rileks, tenang, fokus, imajinatif, dan sangat reseptif terhadap informasi baru). Praktik ini secara langsung mengimplementasikan prinsip "Relaksasi" dalam Hypnoteaching menurut Navis (2013), yang krusial untuk membuka "critical area" atau filter pikiran sadar. Lebih jauh, "Teori Pikiran Sadar dan Pikiran Bawah Sadar" yang menjadi landasan Hypnoteaching menjelaskan bahwa dalam kondisi rileks, akses ke pikiran bawah sadar—tempat keyakinan, emosi, dan memori jangka panjang disimpan—menjadi lebih mudah, sehingga proses pembelajaran dan internalisasi sugesti positif dapat berlangsung lebih efektif.

Di SDIT Al-Barkah 03, temuan menunjukkan adanya penerapan teknik relaksasi yang cukup eksplisit. Kepala Sekolah (CL: 01a/TW) menyampaikan bahwa "Beberapa guru mengajak siswa melakukan pernapasan dalam atau membayangkan hal positif sebelum mulai pelajaran agar lebih rileks dan fokus." Guru Bahasa Indonesia (CL: 02a/TW) juga mengonfirmasi praktik "Mengajak bernapas dalam-dalam, mendengarkan musik lembut, dan memberi kata motivasi agar rileks dan siap menyimak." Siswa pun (CL: 04a/TW) merasakan manfaatnya, "Guru suruh tarik napas dalam-dalam, dengar musik lembut, atau ajak nyanyi lagu yang bikin rileks

supaya kami bisa fokus lagi." Penggunaan musik yang menenangkan juga terobservasi (Observasi) sebagai upaya menciptakan suasana relaksasi.

Sementara itu, di SDIT Al-Kautsar, teknik relaksasi ringan lebih sering diintegrasikan melalui aktivitas yang menyenangkan dan menenangkan. Kepala Sekolah (CL: 01b/TW) menyebutkan penggunaan "Ice breaking, afirmasi positif, serta permainan ringan sebagai teknik relaksasi. Kadang juga menggunakan musik lembut atau video motivasi pendek yang membangun suasana hati positif." Guru kelas I (CL: 02b/TW) juga "buat suasana santai dengan menyanyi dan permainan supaya anak rileks dan fokus." Siswa (CL: 04b/TW) merasakan bahwa aktivitas seperti bernyanyi atau permainan ringan membantu mereka rileks dan siap belajar lagi, serta guru meminta mereka "duduk tenang supaya bisa fokus."

Kedua sekolah, dengan cara yang sedikit berbeda, menunjukkan upaya untuk membawa siswa ke kondisi yang lebih rileks dan fokus. Baik melalui instruksi pernapasan dan visualisasi yang lebih langsung maupun melalui aktivitas yang secara inheren menenangkan dan menyenangkan, tujuannya sama: mempersiapkan "lahan" mental siswa agar lebih subur untuk menerima "benih" pengetahuan dan sugesti positif. Kenyamanan posisi duduk, keteraturan pernapasan, kemampuan guru mengarahkan fokus siswa pada suaranya yang menenangkan, serta pemberian sugesti motivasional adalah elemen-elemen kunci yang teridentifikasi. Implementasi teknik relaksasi ringan ini menjadi jembatan penting yang mengantarkan siswa dari hiruk-pikuk kesadaran sehari-hari menuju gerbang pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna dalam kerangka Hypnoteaching.

b. Inti

1. Menyimak

Dalam fase inti pembelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Al-Barkah 03 dan SDIT Al-Kautsar, pengembangan keterampilan menyimak secara cermat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip Hypnoteaching untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan memikat. Proses ini diawali dengan penggunaan audio pengantar yang lembut dan sugestif, yang berfungsi untuk mengkondisikan suasana relaksasi. Praktik ini membantu siswa beralih ke gelombang otak Alfa yang lebih reseptif terhadap informasi baru, seperti yang teramati di SDIT Al-Barkah 03 melalui penggunaan "instrumen musik yang menenangkan" dan di SDIT Al-Kautsar dengan "audio pengantar dengan nada lembut dan sugestif". Intonasi guru yang dinamis, pelan, dan mendayu-dayu saat bercerita, seperti yang terdokumentasi di kedua sekolah (Observasi Al-Barkah, Observasi Al-Kautsar), juga berperan krusial dalam menarik serta mempertahankan fokus siswa pada materi yang disajikan. Menurut Navis (2013), kondisi Alfa adalah frekuensi ideal untuk menerima sugesti dan informasi, di mana pikiran menjadi lebih terbuka. Kesiapan guru untuk mengelola intonasi ini merupakan bagian dari unsur "Penggunaan Bahasa" dalam Hypnoteaching yang ditekankan oleh Noer (2010).

Setelah suasana kondusif tercipta, guru memanfaatkan visualisasi cerita/gambar untuk mempermudah pemahaman. Di kedua sekolah, penggunaan gambar dan cerita, seperti dongeng "Malin Kundang" di SDIT Al-Barkah 03 dan "Keledai yang Baik" di SDIT Al-Kautsar, merupakan strategi utama untuk membuat materi lebih hidup dan mudah dipahami siswa. Hal ini sangat efektif, terutama bagi siswa dengan gaya belajar visual, karena membantu mereka mengasosiasikan konsep abstrak dengan representasi konkret, sebuah inti dari prinsip visualisasi dalam

Hypnoteaching sebagaimana diuraikan Hidayat, M.S., dkk. (2023). Siswa sendiri merasakan manfaatnya, menyatakan bahwa belajar dengan cerita dan gambar membuat mereka lebih mudah mengerti.

Untuk memastikan relevansi dan keterlibatan emosional, guru menerapkan strategi asosiasi materi dengan pengalaman siswa. Di SDIT Al-Barkah 03, materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari anak dan bahkan dilakukan review unsur cerita sebelum membahas dongeng rakyat. Demikian pula di SDIT Al-Kautsar, guru secara aktif menghubungkan materi dengan kegiatan atau pengalaman sehari-hari siswa. Pendekatan ini selaras dengan filosofi progresivisme yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata dan relevan dengan kehidupan siswa, sekaligus membangun "Asosiasi emosional" yang kuat.

Strategi pengulangan materi (repetisi) secara konsisten diterapkan di kedua sekolah untuk memperkuat pemahaman dan retensi informasi. Guru di SDIT Al-Barkah 03 melakukan pengulangan dan penjelasan berulang agar anak lebih mudah menangkap materi, dan guru di SDIT Al-Kautsar juga "sering mengulang supaya anak makin paham dan tidak kebingungan". Siswa merasakan manfaatnya, menyatakan guru sabar dan suka mengulang agar mereka makin paham. Ini adalah aplikasi langsung dari prinsip repetisi dan penguatan dalam Hypnoteaching yang dikemukakan oleh Ja'faruddin et al. (2020) serta Rahma dan Neviyarni (2021).

Selain itu, guru di SDIT Al-Barkah 03 juga secara aktif mendorong siswa untuk fokus, memberikan syarat agar tidak mengobrol saat guru bercerita, dan bahkan mengajak siswa berdoa serta membaca basmalah sebelum memulai cerita untuk menciptakan kesiapan mental dan spiritual. Terakhir, diskusi makna materi melalui tanya jawab interaktif, seperti pertanyaan tentang tokoh, pesan moral, dan alur cerita, menjadi wadah bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka secara aktif, mengubah

menyimak dari aktivitas pasif menjadi proses yang mendorong pemikiran kritis. Keseluruhan praktik ini mencerminkan upaya sistematis guru dalam menciptakan pengalaman menyimak yang tidak hanya efektif secara kognitif, tetapi juga menyenangkan dan meresap ke alam bawah sadar siswa, memenuhi tujuan aspek menyimak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan pemahaman

2. **Berbicara**

Pengembangan keterampilan **berbicara** siswa di SDIT Al-Barkah 03 dan SDIT Al-Kautsar difasilitasi secara intensif melalui penciptaan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan memberikan banyak kesempatan untuk praktik, dengan penyesuaian pada tipe kepribadian siswa dan penerapan prinsip-prinsip *Hypnoteaching*. Keterampilan berbicara merupakan aktivitas ekspresif yang bertujuan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, pikiran, dan pengalaman seseorang kepada orang lain secara jelas dan santun. Pendekatan ini dimulai dengan pemahaman mendalam terhadap keragaman individual siswa. Di SDIT Al-Kautsar, Kepala Sekolah menjelaskan bahwa guru "mengenali karakter anak dan menggunakan pendekatan personal, misalnya memberi perhatian khusus pada anak yang pemalu, dan lebih banyak aktivitas kelompok bagi anak yang aktif". Guru Bahasa Indonesia kelas I juga "sesuaikan bahasa dan pendekatan sesuai karakter anak, ada yang perlu lebih perhatian, ada yang aktif". Pendekatan ini sangat krusial untuk menciptakan rasa aman dan mendorong partisipasi, sejalan dengan teori Littauer (dalam Faiz, Kurniawaty, & Purwati, 2022) yang mengidentifikasi empat tipe kepribadian utama dan kebutuhan pendekatan khusus dari guru. Misalnya, bagi siswa melankolis yang cenderung pendiam dan sensitif, pendekatan personal dengan menunjukkan kepedulian langsung dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Sementara siswa sanguinis yang aktif dan ceria

membutuhkan pendekatan bersahabat dan aktivitas dinamis. Bagi siswa koleris yang energik, apresiasi terhadap kemampuan mereka sambil mengajarkan fleksibilitas dan kerja sama menjadi penting. Siswa plegmatis yang tenang namun pasif perlu dipastikan keterlibatannya dalam aktivitas interaktif. Dengan memahami keragaman ini, guru dapat mengadaptasi metode pengajaran agar proses belajar berlangsung optimal bagi setiap individu, memastikan bahwa setiap siswa merasa diperhatikan dan terlibat aktif.

Aspek *modeling* sangat ditekankan di kedua sekolah. Guru di SDIT Al-Kautsar "menjadi teladan, menggunakan bahasa sopan dan jelas, serta mengajarkan etika berbicara seperti bergiliran dan mendengarkan". Guru kelas I di SDIT Al-Kautsar juga "selalu berusaha berbicara dengan nada lembut dan sopan supaya anak mencontoh". Di SDIT Al-Barkah 03, guru juga memberikan contoh cara berbicara yang baik. Ini selaras dengan unsur *Hypnoteaching* dari Noer (2010) yang menyatakan bahwa *modeling* perilaku yang baik dari guru sangat penting dalam membangun iklim belajar yang kondusif dan saling menghargai. Guru sebagai teladan yang dipercaya dan ditiru, mencakup penampilan yang baik dan sikap positif, secara langsung memengaruhi cara siswa belajar dan berinteraksi.

Pemberian afirmasi positif adalah praktik umum yang sangat vital dalam *Hypnoteaching*. Guru di SDIT Al-Kautsar "Memberi pujian, mengapresiasi usaha mereka, dan menciptakan suasana kelas yang mendukung tanpa ejekan". Guru kelas I juga "beri pujian dan dorongan supaya anak berani bicara walau masih salah". Siswa kelas I merasakan dukungan ini, "Guru bilang 'Kamu pasti bisa' dan guru kasih pujian kalau aku berani cerita", sehingga ia "jadi nggak malu dan senang cerita di depan teman-teman". Di SDIT Al-Barkah 03, guru juga memberikan afirmasi positif yang menumbuhkan keberanian anak dan memanggil siswa dengan

panggilan positif seperti "sayang", "ganteng", dan "cantik". Afirmasi ini sejalan dengan prinsip afirmasi dalam *Hypnoteaching* (Ja'faruddin et al., 2020; Rahma dan Neviyarni, 2021) yang bertujuan memengaruhi pola pikir siswa, menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri, dan mengurangi kecemasan belajar.

Untuk mendorong keberanian siswa, guru di SDIT Al-Barkah 03 menggunakan "praktek cerita, presentasi, dan afirmasi positif yang menumbuhkan keberanian anak". Sementara di SDIT Al-Kautsar, latihan berbicara dilakukan dengan model cerita atau pendekatan bertahap, "mulai dari diskusi kecil, bermain peran, sampai berbicara di depan kelas dengan dukungan positif". Guru kelas I juga "minta anak yang pandai bicara memancing teman-temannya agar ikut bicara". Observasi di kedua sekolah menunjukkan bahwa guru "mengajukan pertanyaan terbuka untuk memancing respons siswa," dan "Siswa secara aktif menjawab, berdiskusi, dan saling membantu menjelaskan jika ada teman yang kurang paham". Siswa juga diberi kesempatan untuk maju ke depan, membaca cerita, menjawab pertanyaan, atau menjelaskan hasil diskusi. Ini mengindikasikan bahwa latihan berbicara tidak terbatas pada penampilan formal, melainkan juga interaksi spontan dan kolaboratif yang didorong oleh lingkungan yang suportif.

Pujian dan *feedback* konstruktif diberikan secara konsisten untuk menjaga semangat siswa dan meningkatkan partisipasi. Di SDIT Al-Kautsar, guru "Memberi kata-kata positif dan membangun, seperti 'Bagus sekali!', 'Teruskan!'", dan guru kelas I mengatakan "Bagus, keren, kamu bisa ya!" supaya mereka semangat". Observasi di SDIT Al-Barkah 03 mencatat guru "memberikan pujian, tepuk tangan, dan apresiasi kepada siswa yang berani maju dan menjawab, meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi". Pemberian pujian ini, menurut Yandri (2016), merupakan bagian penting

dalam *Hypnoteaching* untuk meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar siswa. Dengan demikian, lingkungan belajar yang suportif dan apresiatif secara signifikan menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk berani berbicara dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Praktik-praktik ini secara kumulatif menciptakan sebuah ekosistem kelas yang tidak hanya mengajarkan aspek teknis berbicara, tetapi juga membangun fondasi psikologis yang kuat bagi siswa untuk menjadi komunikator yang efektif dan percaya diri, selaras dengan tujuan akhir pengembangan keterampilan berbicara dalam kurikulum Bahasa Indonesia.

3. Membaca

Pengembangan keterampilan **membaca** dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Al-Barkah 03 dan SDIT Al-Kautsar juga didukung oleh serangkaian strategi yang bertujuan untuk menciptakan suasana kondusif, menumbuhkan motivasi intrinsik, memberikan pemodelan yang tepat, serta memanfaatkan berbagai media pendukung, selaras dengan prinsip-prinsip *Hypnoteaching*. Upaya awal yang krusial adalah penciptaan lingkungan yang mendukung kondisi Alfa, di mana siswa merasa rileks namun tetap fokus. Temuan menunjukkan guru di kedua sekolah secara aktif "menciptakan lingkungan kelas yang kondusif" (CL: 01b/TW, CL: 02a/TW), misalnya dengan "suara lembut," "pencahayaan yang cukup" (CL: 01b/TW), "menenangkan kelas" (CL: 02a/TW), dan bahkan penggunaan "musik instrumen sebagai pendukung pembelajaran" untuk menciptakan "suasana tenang saat membaca" (Observasi Al-Barkah). Siswa juga diminta untuk "duduk tenang supaya bisa fokus membaca" (CL: 04b/TW). Praktik ini sejalan dengan prinsip "Relaksasi" dan "Fokus" dalam *Hypnoteaching* menurut Navis (2013), yang bertujuan menurunkan gelombang otak ke level Alfa, kondisi ideal untuk konsentrasi dan penerimaan informasi.

Selanjutnya, pemberian sugesti positif dan motivasi memegang peranan penting. Guru di kedua SDIT dilaporkan "memberi motivasi dan menyemangati anak agar percaya diri dan berani membaca" (CL: 01b/TW), memberikan "dorongan dan afirmasi agar anak percaya diri dan antusias membaca" (CL: 02a/TW), serta kalimat afirmasi seperti "“Ayo baca dengan suara lantang dan percaya diri!”" (CL: 04a/TW). Ini merupakan penerapan langsung dari "Sugestibilitas positif" dan "Afirmasi", yang bertujuan membangun *self-efficacy* dan mengurangi potensi kecemasan yang seringkali menyertai kegiatan membaca, terutama bagi pembaca pemula.

Aspek *modeling* juga sangat ditekankan. Guru di kedua sekolah secara konsisten "memberi contoh membaca dengan jelas dan intonasi tepat" (CL: 01b/TW, CL: 01a/TW), "membacakan contoh dengan intonasi jelas supaya anak meniru" (CL: 02a/TW, CL: 02b/TW), dan siswa mengonfirmasi bahwa "guru tunjukkan cara baca yang baik supaya aku belajar dengan benar" (CL: 04b/TW). Praktik ini selaras dengan unsur "Modelling" dalam *Hypnoteaching* menurut Noer (2010) dan prinsip "Pengaruh Figur" dari Navis (2013), di mana siswa belajar melalui observasi dan imitasi terhadap figur otoritas yang mereka percaya dan kagumi.

Praktik membaca interaktif dan didukung media juga menjadi temuan penting. Kegiatan seperti membaca bersama dan bergantian (CL: 01a/TW, CL: 01b/TW, CL: 02b/TW, Observasi Al-Kautsar, Observasi Al-Barkah) mendorong partisipasi aktif dan mengurangi tekanan individual. Penggunaan "gambar atau gerakan" (CL: 01a/TW, CL: 01b/TW) untuk mempermudah pemahaman bacaan menunjukkan upaya pelibatan multisensorik yang dapat mengakomodasi beragam "Gaya Belajar Peserta Didik". Guru juga membantu siswa "membayangkan isi cerita" dan "mengaitkan isi bacaan ke pengalaman nyata anak" (CL: 01a/TW, CL:

01b/TW). Ini tidak hanya mendukung prinsip "Visualisasi" dalam *Hypnoteaching* tetapi juga sejalan dengan filosofi progresivisme yang menekankan pembelajaran bermakna melalui keterkaitan dengan pengalaman langsung siswa. Dengan demikian, proses membaca di kedua SDIT tidak hanya berfokus pada kelancaran teknis, tetapi juga pada pemahaman mendalam dan pembentukan sikap positif terhadap kegiatan membaca, yang merupakan tujuan esensial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

4. Menulis

Pengembangan keterampilan **menulis** di SDIT Al-Barkah 03 dan SDIT Al-Kautsar secara cermat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip *Hypnoteaching* melalui serangkaian langkah yang terstruktur dan mendukung, bertujuan untuk tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis tetapi juga membangun aspek emosional dan motivasional siswa. Proses ini dimulai dengan menciptakan suasana tenang (kondisi Alpha) sebelum menulis, sebuah prasyarat penting untuk optimalisasi kognitif dan kreativitas. Di SDIT Al-Barkah 03, Kepala Sekolah menyampaikan bahwa guru membuat anak tenang sebelum menulis dengan "Memberikan suasana yang nyaman", sementara Guru Bahasa Indonesia mengawali kegiatan menulis "dengan afirmasi dan menenangkan siswa agar siap fokus menulis". Senada, di SDIT Al-Kautsar, Kepala Sekolah menyatakan guru "Memberi waktu istirahat sejenak, memberi motivasi dan menjelaskan tujuan menulis supaya anak merasa siap", dan Guru Bahasa Indonesia kelas I "ajak anak bernafas dan tenangkan diri dulu sebelum menulis". Siswa merasakan dampak positif dari upaya ini, dengan salah satu siswa menyatakan, "Saya biasanya tenang karena guru bilang jangan takut salah dan ajak kami menulis perlahan-lahan". Menciptakan kondisi rileks ini bertujuan untuk membawa siswa ke gelombang otak Alfa, di mana pikiran bawah sadar lebih

terbuka untuk menerima informasi dan sugesti positif, sehingga proses penulisan dapat berlangsung lebih lancar dan kreatif, sejalan dengan teori kerja pikiran bawah sadar Adi W. Gunawan (2009).

Setelah suasana tenang tercapai, guru memberikan sugesti positif sebelum menulis. Di SDIT Al-Barkah 03, guru memotivasi anak dengan "kalimat positif" dan semangat "agar anak berani dan percaya diri mengekspresikan ide tulisannya", serta "memberi dorongan positif agar percaya diri saat menulis". Di SDIT Al-Kautsar, guru memberikan "kata-kata penyemangat dan contoh tulisan yang baik", dan Guru Bahasa Indonesia kelas I "beri kata-kata semangat supaya mereka yakin bisa menulis". Siswa merasakan dukungan ini, dengan salah satu siswa menyampaikan, "Guru bilang 'Ayo, kamu pasti bisa menulis dengan bagus!'". Pemberian sugesti positif ini, sejalan dengan prinsip "Afirmasi" dalam *Hypnoteaching* (Ja'faruddin et al., 2020; Rahma dan Neviyarni, 2021), berfungsi untuk membangun *self-efficacy* dan menghilangkan *mental block* atau ketakutan akan kesalahan, sehingga siswa merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk memulai proses menulis.

Aspek selanjutnya adalah *modeling* menulis yang baik dan jelas. Guru di SDIT Al-Barkah 03 menunjukkan "contoh tulisan di papan tulis dan pendampingan saat anak menulis", serta "Memberi contoh menulis benar lengkap dengan pengaturan kalimat dan ejaan". Di SDIT Al-Kautsar, guru "Memberi contoh menulis yang jelas dan langkah-langkah secara bertahap", dan Guru Bahasa Indonesia kelas I "tunjukkan langkah menulis dengan contoh yang sederhana". Siswa mengonfirmasi, "guru contohkan cara nulis supaya aku bisa ikuti". *Modeling* ini sangat penting untuk memberikan panduan visual dan praktis bagi siswa, membantu mereka memahami struktur dan kaidah penulisan yang benar, sesuai dengan unsur "Modelling" yang ditekankan oleh Noer (2010).

Untuk merangsang ide dan membuat tulisan lebih bermakna, guru mendorong asosiasi ide menulis dengan pengalaman pribadi siswa. Di SDIT Al-Barkah 03, guru membantu siswa "menghubungkan ide tulisannya dengan pengalaman mereka" dengan "bertanya dan mengajak berdiskusi", atau "Mengajak mengaitkan topik tulisan dengan pengalaman pribadi agar tulisan hidup". Demikian pula di SDIT Al-Kautsar, Kepala Sekolah menjelaskan bahwa guru "Mengajak anak bercerita terlebih dahulu tentang pengalaman pribadi sebagai bahan menulis", dan Guru Bahasa Indonesia kelas I "tanya pengalaman mereka supaya ide tulisannya lebih hidup". Siswa juga menyatakan, "Aku suka menulis cerita tentang hal yang aku alami". Pendekatan ini membuat proses menulis lebih personal dan relevan, sehingga siswa memiliki lebih banyak ide dan motivasi untuk berekspresi, selaras dengan filosofi progresivisme yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman. Observasi di kedua sekolah menunjukkan kegiatan menulis konkret seperti "Siswa diminta untuk menulis tugas berkaitan dengan unsur cerita" dan "memberikan latihan melengkapi kalimat berdasarkan gambar".

Terakhir, pujian pasca menulis diberikan sebagai bentuk penguatan dan motivasi berkelanjutan. Di SDIT Al-Barkah 03, "Hasil kerja siswa dikumpulkan, diperiksa, dan dinilai oleh guru, disertai apresiasi dan umpan balik positif". Pujian setelah anak selesai menulis juga merupakan praktik konsisten, dan siswa mengonfirmasi, "Iya, guru sering bilang 'Bagus sekali!' itu bikin saya senang". Di SDIT Al-Kautsar, guru "selalu memberikan pujian atas usaha dan hasil tulisan anak", dan Guru Bahasa Indonesia kelas I "beri pujian seperti 'Bagus, kamu hebat!' agar mereka semangat". Siswa juga merasa senang saat guru bilang "'Bagus sekali!'" setelah mereka selesai menulis. Pemberian pujian ini sejalan dengan prinsip pemberian pujian dalam *Hypnoteaching* (Yandri, 2016) yang berfungsi

untuk meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar siswa, memperkuat perilaku positif, dan mendorong mereka untuk terus berprestasi. Praktik-praktik ini secara komprehensif mendukung pengembangan keterampilan menulis yang tidak hanya teknis, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan motivasional siswa, sehingga tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam aspek menulis dapat tercapai secara lebih efektif dan menyenangkan.

c. Penutup

Tahap **Penutup** dalam proses pembelajaran *Hypnoteaching* memegang peranan krusial untuk mengkonsolidasikan pemahaman siswa, memberikan penguatan positif, serta memastikan pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan. Menurut N. Yustisia (2012) dan Puji Haryono (2022), tahap penutup ini mencakup ulasan materi, refleksi siswa, penguatan konsep oleh guru, pemberian tugas, hingga penutupan dengan doa dan salam. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan akhir pembelajaran yang positif dan bermakna bagi siswa.

Refleksi dan evaluasi siswa di akhir sesi pembelajaran dilakukan secara interaktif dan partisipatif, dengan tujuan utama mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan serta memberikan penguatan konsep. Kepala Sekolah SDIT Al-Barkah 03 menyampaikan bahwa guru "menanyakan pemahaman siswa, memberikan kesempatan bertanya, dan menyampaikan pesan yang terkait materi sebagai pengingat". Pendekatan ini memungkinkan guru secara langsung mendapatkan umpan balik dari siswa dan mengidentifikasi area yang memerlukan penjelasan lebih lanjut. Praktik serupa juga dilakukan oleh Guru Bahasa Indonesia yang melakukan refleksi dengan "Meninjau materi bersama, memberi umpan balik, dan mengevaluasi pemahaman lewat tanya jawab". Siswa merasakan proses ini ketika guru "selalu tanya kami ulang supaya kami ingat pelajaran dengan baik". Di SDIT Al-Kautsar, Kepala

Sekolah menjelaskan bahwa pada akhir pembelajaran, "Guru melakukan umpan balik dengan menanyakan materi yang sudah dipelajari dan menilai pemahaman siswa secara umum dan individual". Guru Bahasa Indonesia kelas I di sana juga "tanya langsung ke anak, melihat hasil tugas, dan memperhatikan aktifitas mereka di kelas" sebagai bentuk evaluasi. Siswa kelas I, Jasmine, menyatakan bahwa guru "ajak kami ingat-ingat supaya pelajarannya nggak lupa". Observasi di kedua sekolah mencatat bahwa "Diskusi dan tugas menulis mengasah kemampuan berpikir kritis dan pemahaman siswa secara aktif", yang secara implisit merupakan bentuk dari refleksi dan evaluasi terhadap penguasaan materi. Proses refleksi dan evaluasi ini krusial untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu memproses, memahami, dan menginternalisasi materi pelajaran secara bermakna, sesuai dengan tujuan evaluasi pembelajaran untuk mengidentifikasi ketercapaian, kebermanfaatan, serta efektivitas proses pembelajaran.

Pemberian tugas kepada siswa berfungsi sebagai mekanisme tindak lanjut pembelajaran yang penting untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan di kelas, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh. Kepala Sekolah SDIT Al-Barkah 03 menyatakan bahwa tugas yang diberikan "Biasanya berupa tugas praktik di rumah seperti membantu orang tua, serta pengingat ibadah rutin yang dilaporkan melalui komunikasi orang tua dan guru". Jenis tugas ini mengindikasikan adanya upaya sadar untuk mengintegrasikan pembelajaran formal dengan pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial. Di sisi lain, Guru Bahasa Indonesia menyampaikan pemberian tugas yang lebih berfokus pada penguatan aspek akademik, yaitu berupa "Tugas latihan soal pilihan ganda dan isian yang berhubungan materi". Siswa menyampaikan guru "kasih tugas membaca cerita pendek dan menulis kalimat sederhana untuk latihan di rumah". Demikian pula di SDIT Al-Kautsar, Kepala Sekolah menyatakan tugas yang

diberikan "bersifat mengulang dan memperdalam materi, biasanya dalam bentuk latihan soal atau proyek sederhana", dan Guru Bahasa Indonesia kelas I memberikan "Tugas sederhana sesuai materi, kadang latihan tambahan untuk anak yang perlu". Pemberian tugas yang relevan dan bermakna ini bertujuan untuk mendorong siswa belajar secara mandiri di luar jam sekolah, mengaplikasikan pengetahuan, dan mempersiapkan mereka untuk materi berikutnya. Ini sejalan dengan konsep tindak lanjut dalam evaluasi pembelajaran yang bertujuan melakukan perbaikan dan peningkatan hasil belajar peserta didik.

Pemberian afirmasi dan pujian merupakan komponen integral dan penting dalam strategi motivasi yang diterapkan oleh para pendidik di SDIT Al-Barkah 03 dan SDIT Al-Kautsar. Praktik ini bertujuan untuk secara berkelanjutan membangun rasa percaya diri siswa, menumbuhkan citra diri yang positif, dan memelihara semangat belajar mereka. Kepala Sekolah SDIT Al-Barkah 03 menyebutkan bahwa afirmasi dan pujian berupa "Kalimat motivasi agar semangat belajar, fokus, dan tidak malas". Guru Bahasa Indonesia memberikan afirmasi spesifik seperti "Kalian anak pintar, cerdas, dan mampu!" serta memberikan pujian atas usaha yang telah ditunjukkan. Siswa merasakan dampak positifnya ketika guru "selalu bilang kata-kata yang menyenangkan seperti 'kamu hebat,' 'pintar sekali,'" atau "Bagus sekali!". Data observasi di SDIT Al-Barkah 03 secara konsisten mendukung temuan ini, dengan guru "memberi afirmasi positif dan sapaan hangat" dan disimpulkan bahwa "Penggunaan afirmasi positif meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa, yang sangat penting untuk keberhasilan belajar". Di SDIT Al-Kautsar, Kepala Sekolah menyatakan guru memberikan "Kata-kata motivasi seperti 'Teruslah belajar!', 'Kamu bisa!', serta pujian atas usaha dan kemajuan siswa". Guru Bahasa Indonesia kelas I juga "selalu bilang 'Kamu bisa, terus semangat ya!' supaya mereka termotivasi". Siswa merasakan guru mengatakan "'Kamu hebat! Terus semangat ya!'". Praktik pemberian afirmasi dan pujian yang konsisten ini sangat selaras dengan prinsip-

prinsip inti dalam metode *Hypnoteaching*, di mana penguatan verbal positif diyakini dapat mengurangi kecemasan belajar, meningkatkan keterlibatan, dan membuka potensi siswa secara lebih maksimal.

Proses penarikan kesimpulan di akhir setiap sesi pembelajaran di SDIT Al-Barkah 03 dan SDIT Al-Kautsar dilaksanakan dengan pendekatan kolaboratif, melibatkan partisipasi aktif baik dari guru maupun siswa. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa poin-poin kunci dari materi pelajaran yang telah disampaikan dapat dipahami, dirangkum, dan diinternalisasi dengan baik oleh seluruh siswa. Kepala Sekolah SDIT Al-Barkah 03 menjelaskan bahwa guru menarik kesimpulan "Dengan meminta siswa menyimpulkan materi, lalu guru membantu meluruskan dan memperjelas kesimpulan". Pendekatan ini secara strategis menempatkan siswa sebagai pembelajar aktif yang didorong untuk melakukan refleksi, analisis, dan sintesis. Guru Bahasa Indonesia juga "Mengajak siswa mengulang poin penting secara singkat dan memastikan pemahaman". Siswa merasakan proses ini ketika guru "ajak kami ingat-ingat supaya pelajarannya nggak lupa". Di SDIT Al-Kautsar, Kepala Sekolah juga menjelaskan bahwa guru menarik kesimpulan "Dengan menyimpulkan poin-poin utama yang telah dipelajari secara singkat dan mengajak siswa mengulanginya bersama". Proses penarikan kesimpulan yang melibatkan siswa ini membantu mereka merasa memiliki terhadap pengetahuan yang diperoleh (*ownership of learning*) dan meningkatkan retensi informasi karena mereka secara aktif memprosesnya kembali. Hal ini juga memberikan guru kesempatan terakhir untuk mengklarifikasi miskonsepsi sebelum pelajaran benar-benar berakhir.

Pengakhiran setiap sesi pembelajaran di SDIT Al-Barkah 03 dan SDIT Al-Kautsar selalu ditutup dengan doa bersama dan salam, yang mencerminkan penanaman nilai-nilai spiritual dan etika hingga akhir kegiatan belajar. Kepala Sekolah SDIT Al-Barkah 03 menyampaikan bahwa guru mengakhiri pembelajaran dengan "Memberikan pesan penutup yang membangun dan

memastikan siswa memahami materi sebelum mengakhiri sesi". Pesan penutup yang bersifat konstruktif ini berfungsi sebagai bentuk penguatan terakhir terhadap materi dan sumber motivasi bagi siswa. Praktik pengakhiran sesi juga dideskripsikan oleh Guru Bahasa Indonesia yang melakukannya "dengan doa, salam, dan harapan agar siswa terus semangat belajar". Siswa menyatakan bahwa setelah pelajaran selesai, guru mengucapkan "'Sekarang pelajaran kita sudah selesai, kalian hebat!'" dan "'Terima kasih sudah belajar dengan baik, sampai ketemu besok!'". Di SDIT Al-Kautsar, Kepala Sekolah menyatakan guru "Mengakhiri dengan doa dan pesan motivasi supaya siswa tetap semangat belajar". Guru Bahasa Indonesia kelas I juga "ucapkan salam dan beri motivasi supaya anak senang dan ingin belajar lagi". Data observasi di kelas I SDIT Al-Kautsar mencatat secara detail bahwa "Doa dipimpin bersama membaca Bismillah dan surat Al-‘Ashr". Rangkaian kegiatan doa dan salam penutup ini tidak hanya menandai berakhirnya sesi belajar secara formal, tetapi juga berfungsi untuk menanamkan rasa syukur atas ilmu yang telah diperoleh, memohon keberkahan, serta memelihara suasana yang positif dan penuh penghormatan antara guru dan siswa. Pesan motivasi yang menyertai doa dan salam penutup juga bertujuan untuk menjaga semangat belajar siswa tetap menyala hingga pertemuan berikutnya. Keseluruhan rangkaian kegiatan penutup ini, mulai dari refleksi hingga doa, secara sinergis mendukung prinsip *Hypnoteaching* untuk menciptakan pengalaman belajar yang utuh, positif, dan berkesan mendalam bagi siswa.

3. Evaluasi Metode Hypnoteaching dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Al-Barkah 03 dan SDIT Al-Kautsar Kabupaten Bekasi

a. Evaluasi Program

Temuan penelitian secara konsisten menginterpretasikan bahwa program implementasi metode *Hypnoteaching* di kedua sekolah, SDIT Al-Barkah 03 dan SDIT Al-Kautsar, menunjukkan tingkat efektivitas yang tinggi

dalam meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia. Di SDIT Al-Barkah 03, Kepala Sekolah secara tegas menyatakan bahwa metode ini "Sangat efektif, karena prinsip-prinsip *hypnoteaching* sudah lama diterapkan walaupun baru tahu namanya". Pernyataan ini menunjukkan bahwa esensi dari *Hypnoteaching*, seperti membuat anak fokus dan terbawa suasana pembelajaran, telah menjadi praktik yang mengakar. Metode ini dinilai menarik karena "bisa mempengaruhi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak sehingga mereka tertarik dan ingin tahu". Hal ini secara langsung menghubungkan temuan dengan teori *Hypnoteaching* yang menyatakan bahwa metode ini memanfaatkan komunikasi dengan pikiran bawah sadar melalui afirmasi, sugesti, dan imajinasi untuk meningkatkan konsentrasi, daya ingat, serta motivasi belajar siswa, sekaligus memperhatikan kondisi psikologis mereka. Guru Bahasa Indonesia di SDIT Al-Barkah 03 juga senada, menyebutkan bahwa metode ini "Sangat efektif karena pembelajaran menjadi kreatif, menyenangkan, dan siswa siap menerima materi", sejalan dengan manfaat *Hypnoteaching* untuk mempermudah pemahaman materi dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Membandingkan temuan ini, SDIT Al-Kautsar juga menyampaikan efektivitas program yang serupa. Kepala Sekolah SDIT Al-Kautsar menyatakan bahwa "*Hypnoteaching* efektif karena metode ini memanfaatkan komunikasi bawah sadar dan teknik seperti NLP, yang membantu meningkatkan konsentrasi, motivasi, dan daya ingat siswa". Ini menggarisbawahi pemahaman akan mekanisme kerja *Hypnoteaching* yang menyasar pikiran bawah sadar. Guru Bahasa Indonesia kelas I di SDIT Al-Kautsar turut berpendapat bahwa metode ini "Sangat efektif. Anak-anak jadi lebih fokus, tidak cepat bosan, dan lebih mudah menyerap materi karena suasana belajarnya menyenangkan". Kesamaan temuan efektivitas ini diperkuat oleh perspektif orang tua siswa di SDIT Al-Barkah 03 yang menilai metode ini "sekitar 80% efektif," karena "pendekatan guru dengan murid jadi lebih akrab dan suasana belajar jadi lebih

nyaman", yang menyoroti manfaat pembangunan hubungan positif antara guru dan siswa.

Implikasi dari temuan ini sangat signifikan terhadap praktik pendidikan. Penerapan *Hypnoteaching* tidak hanya berhasil meningkatkan kualitas interaksi di kelas, tetapi juga membawa dampak positif yang meluas hingga skala institusi. Kepala Sekolah SDIT Al-Barkah 03 menyampaikan adanya konsekuensi positif berupa "Jumlah siswa bertambah, prestasi meningkat, dan suasana sekolah menjadi lebih kondusif dan menyenangkan bagi siswa dan guru" setelah penerapan metode ini. Hal ini menunjukkan bahwa *Hypnoteaching* dapat menjadi instrumen strategis untuk menarik minat masyarakat dan meningkatkan reputasi sekolah. Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat hipotesis bahwa *Hypnoteaching* merupakan pendekatan yang berpotensi besar untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara holistik, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, sejalan dengan definisi mutu pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

b. **Evaluasi Proses**

Evaluasi proses pembelajaran dengan metode *Hypnoteaching* di kedua SDIT menunjukkan sebuah pendekatan yang komprehensif dan sistematis, sejalan dengan tahap "Check" dalam siklus PDCA Deming. Temuan penelitian menginterpretasikan bahwa evaluasi proses ini mencakup pemantauan ketat pada setiap tahapan pembelajaran, dari pembukaan hingga penutup. Di SDIT Al-Barkah 03, Kepala Sekolah menjelaskan bahwa evaluasi proses mencakup "ketepatan dan kelancaran pelaksanaan, sikap dan perhatian siswa, serta hasil pemahaman materi yang tercapai," yang diamati pada seluruh rangkaian kegiatan. Guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut lebih detail merinci fokus evaluasi pada setiap fase: pada sesi pembukaan, perhatian utama adalah pada "kesiapan mental dan perhatian siswa"; selama berlangsungnya kegiatan inti,

evaluasi diarahkan pada "penguasaan materi dan partisipasi" siswa; dan pada sesi penutup, aspek "motivasi dan pemahaman siswa" menjadi titik sentral evaluasi. Ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya menilai aspek-aspek non-kognitif yang merupakan fokus utama *Hypnoteaching*, seperti motivasi dan kondisi mental siswa.

Membandingkan praktik ini, SDIT Al-Kautsar juga menerapkan evaluasi proses yang serupa. Kepala Sekolah SDIT Al-Kautsar menjelaskan bahwa "Evaluasi pada pembukaan melihat kesiapan mental dan fisik siswa, inti dilihat interaksi, pemahaman materi, dan keaktifan siswa, sedangkan penutup dievaluasi dari umpan balik, refleksi siswa dan keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran". Guru Bahasa Indonesia kelas I di SDIT Al-Kautsar juga melakukan evaluasi proses dengan mengamati "bagaimana anak merespon saat pembukaan, apakah mereka antusias. Saat inti, saya lihat kemampuan mereka menyimak, menjawab, dan aktif berdiskusi. Penutup saya cek pemahaman mereka lewat tanya jawab dan refleksi".

Kedua sekolah juga menekankan pengukuran kepuasan siswa terhadap proses. Di SDIT Al-Barkah 03, ini diukur dari "sikap anak yang nyaman dekat guru, semangat belajar, dan tidak menjauh atau bosan selama pembelajaran". Di SDIT Al-Kautsar, Kepala Sekolah menyebutkan kepuasan bisa diukur melalui "tanya jawab langsung, observasi sikap siswa selama dan setelah pembelajaran, serta umpan balik informal". Guru di sana mengukur kepuasan dari "antusiasme mereka, kemauan untuk ikut belajar, dan bagaimana mereka merespon permainan atau aktivitas. Kalau mereka senang, saya anggap puas".

Implikasi dari temuan ini adalah adanya upaya sistematis untuk mendapatkan umpan balik yang komprehensif dari berbagai sumber, yang sangat vital untuk perbaikan berkelanjutan. Adanya "timbang balik antara guru dan siswa, seperti tanya jawab yang berjalan aktif" dan siswa yang "terlihat terlibat dalam proses belajar" (SDIT Al-Barkah 03) serta proses interaktif di

kelas (Observasi SDIT Al-Kautsar) menunjukkan bahwa proses evaluasi terintegrasi langsung dalam pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk terus-menerus menyesuaikan strategi pengajaran, sejalan dengan prinsip *Visible Learning* dari Hattie (2017) yang menekankan guru sebagai evaluator pembelajaran dan pentingnya umpan balik formatif yang efektif.

c. **Evaluasi Hasil Belajar**

Evaluasi hasil belajar siswa setelah implementasi metode *Hypnoteaching* menunjukkan dampak positif yang signifikan pada berbagai domain, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ini merupakan validasi empiris terhadap klaim manfaat *Hypnoteaching* yang dapat meningkatkan konsentrasi, daya ingat, motivasi, dan mempermudah pemahaman materi, serta membangun hubungan positif antara guru dan siswa. Menurut Anas Sujono (dalam Pettalangi, S. S., 2009), evaluasi hasil pembelajaran melibatkan penilaian terhadap kepuasan dan pencapaian siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, Permendikbud Nomor 53 tahun 2015 mengatur bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pada **aspek kognitif**, temuan menginterpretasikan adanya peningkatan pemahaman dan daya ingat siswa. Di SDIT Al-Barkah 03, Kepala Sekolah menyampaikan bahwa "Kemampuan kognitif siswa meningkat, mereka lebih cepat memahami materi dan nilai akademik mereka lebih baik". Guru juga menyatakan siswa "lebih mudah memahami dan mengingat materi". Orang tua siswa mengonfirmasi, "Anak saya lebih positif, lebih memahami materi, dan tingkat belajarnya meningkat", bahkan "nilai anak saya tidak turun, bahkan ada peningkatan". Siswa sendiri merasakan kemudahan ini, menyatakan "bisa jawab pertanyaan guru dengan benar dan mengerjakan tugas dengan gampang". Serupa di SDIT Al-Kautsar, Kepala Sekolah menyampaikan "peningkatan pemahaman konsep, daya ingat siswa lebih baik, dan siswa lebih aktif bertanya

serta mengikuti pelajaran dengan baik". Guru Bahasa Indonesia kelas I juga mengamati "Kemampuan kognitif anak meningkat, mereka lebih cepat menangkap materi dan lebih aktif bertanya". Ini konsisten dengan penelitian terdahulu seperti yang diungkapkan Doran, Klint, & Mark (2022) dan Grimes & Gill (2021) yang menunjukkan bahwa sugesti hipnotis dapat meningkatkan proses pembelajaran, konsentrasi, dan memori jangka panjang.

Perubahan signifikan juga terlihat pada **domain afektif**. Kepala Sekolah SDIT Al-Barkah 03 mengamati "perubahan positif, siswa menjadi lebih sopan, hormat, dan memiliki kedekatan emosional dengan guru serta semangat belajar yang meningkat". Guru menambahkan bahwa siswa menjadi "lebih tenang, fokus, dan antusias belajar". Orang tua menyampaikan "Sikap anak baik dan kemampuan berpikirnya meningkat. Dia juga belajar menghormati orang tua dan guru dengan lebih baik", serta anaknya "jadi lebih percaya diri, terutama dalam bertindak dan berpikir". Di SDIT Al-Kautsar, Kepala Sekolah melihat "Sikap siswa menjadi lebih disiplin, lebih percaya diri, dan menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi". Guru Bahasa Indonesia kelas I juga mengamati "anak jadi lebih semangat, percaya diri, dan lebih berani berinteraksi". Temuan ini memperkuat klaim bahwa *Hypnoteaching* efektif dalam mengurangi kecemasan dan stres, serta meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa, sebagaimana diungkapkan Jaya (2025) dan Yulianto (2024).

Perkembangan **psikomotorik** siswa juga tidak luput dari perhatian. Kepala Sekolah SDIT Al-Barkah 03 melihat "perkembangan psikomotorik terlihat dari perilaku sehari-hari, seperti cara salam yang lebih sopan dan keterampilan praktis lainnya meningkat". Guru Bahasa Indonesia juga menyatakan adanya peningkatan yang "terlihat dari kemampuan menyelesaikan tugas praktis dengan baik". Senada, di SDIT Al-Kautsar, Kepala Sekolah menyatakan adanya "kemajuan dalam keterampilan praktik, siswa lebih

terampil melakukan aktivitas sesuai materi pelajaran". Guru Bahasa Indonesia kelas I juga melihat "Perkembangan psikomotorik juga terlihat lewat aktivitas bermain peran dan gerakan yang mereka lakukan". Ini mengindikasikan bahwa dampak *Hypnoteaching* melampaui aspek kognitif, memengaruhi perilaku dan keterampilan fisik yang terintegrasi dalam pembelajaran.

Secara komparatif, kedua sekolah menunjukkan peningkatan yang signifikan pada ketiga ranah hasil belajar, yang mengimplikasikan bahwa *Hypnoteaching* merupakan pendekatan holistik yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Hal ini konsisten dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 30 Tahun 2017 yang mengatur penilaian hasil belajar dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

4. Tindak Lanjut Evaluasi Metode Hypnoteaching dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Al-Barkah 03 dan SDIT Al-Kautsar Kabupaten Bekasi

a. Remedial Terstruktur (Pembelajaran Ulang, Tutor Sebaya)

Pelaksanaan tindak lanjut berupa remedial terstruktur di SDIT Al-Barkah 03 dan SDIT Al-Kautsar merupakan komponen esensial dalam memastikan bahwa prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa dan inklusif benar-benar terwujud. Sejalan dengan filosofi progresivisme yang menekankan perkembangan setiap individu sesuai potensinya, program remedial menjadi jembatan bagi siswa yang memerlukan waktu atau pendekatan berbeda untuk mencapai pemahaman. Di SDIT Al-Barkah 03, Kepala Sekolah menekankan "pembelajaran ulang dengan pendekatan personal, tutor sebaya jika perlu", yang didukung oleh guru yang memberikan "penjelasan tambahan, latihan soal, dan bimbingan individual". Perspektif siswa yang menyatakan "guru ajari lagi kalau aku belum bisa" menandakan adanya rasa aman dan dukungan yang dirasakan. Praktik serupa juga ditemukan di SDIT Al-Kautsar, di mana remedial diimplementasikan melalui

"pendekatan individual, pengulangan materi dengan cara berbeda, tutor sebaya", serta "bimbingan khusus, latihan tambahan, dan pengulangan materi" oleh guru. Respons siswa, "diajari lagi sampai bisa," mencerminkan persistensi dukungan guru.

Pentingnya "pendekatan personal" dalam remedial di kedua sekolah ini sangat selaras dengan inti *Hypnoteaching* yang mengutamakan koneksi individual untuk efektivitas sugesti dan pembelajaran. Ketika siswa merasa dipahami dan didukung secara personal, "Relaksasi" dapat tercapai, mengurangi kecemasan yang mungkin timbul akibat ketidakpahaman awal, dan meningkatkan "Sugestibilitas positif" terhadap materi yang diulang. Penggunaan "cara berbeda" dalam pengulangan materi di SDIT Al-Kautsar menunjukkan pemahaman akan keragaman "Gaya Belajar Peserta Didik", di mana penyajian ulang mungkin memerlukan penekanan pada aspek visual, auditori, atau kinestetik yang berbeda dari penyampaian awal. Keterlibatan "tutor sebaya" di kedua institusi tidak hanya meringankan beban guru tetapi juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih santai dan relatable bagi siswa yang dibantu, di mana komunikasi mungkin lebih terbuka dibandingkan dengan guru.

Dari perspektif teori mutu pembelajaran, remedial terstruktur ini berkontribusi pada peningkatan kualitas hasil belajar secara keseluruhan dengan meminimalkan kesenjangan pemahaman antar siswa. Ini adalah wujud nyata dari tahap "Act" dalam siklus PDCA Deming, di mana tindakan korektif diambil berdasarkan hasil evaluasi ("Check") untuk memperbaiki proses dan hasil. Lebih jauh, fungsi *Hypnoteaching* dalam "Menghapus Mental Block Para Siswa" menjadi sangat relevan dalam konteks remedial. Siswa yang mengalami kesulitan seringkali membangun keyakinan negatif tentang kemampuan mereka. Pendekatan remedial yang empatik dan suportif, yang diperkuat dengan teknik afirmasi positif dari *Hypnoteaching*, dapat membantu

melunturkan *mental block* tersebut, memulihkan kepercayaan diri, dan membuka kembali kemauan untuk belajar. Dengan demikian, remedial terstruktur yang dijiwai prinsip *Hypnoteaching* bukan sekadar pengulangan materi, melainkan sebuah intervensi pedagogis yang holistik, memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan motivasional siswa untuk memastikan tidak ada yang tertinggal dalam perjalanan pembelajaran.

b. Pengayaan Materi (Tugas Proyek, Tantangan Tambahan)

Tindak lanjut berupa pengayaan materi bagi siswa yang telah mencapai atau melampaui target pembelajaran merupakan aspek krusial dalam menjaga momentum belajar dan memfasilitasi pengembangan potensi secara maksimal, sejalan dengan tujuan pendidikan progresivisme untuk mendorong eksplorasi bakat dan minat siswa. Baik SDIT Al-Barkah 03 maupun SDIT Al-Kautsar menunjukkan kesadaran akan pentingnya hal ini. Di SDIT Al-Barkah 03, siswa yang cepat memahami diberikan "Tugas proyek atau tantangan tambahan untuk siswa yang sudah mahir" oleh Kepala Sekolah, dengan guru yang menambahkan "materi lebih mendalam atau tugas tambahan yang menantang". Siswa pun mengonfirmasi penerimaan "soal yang lebih susah atau tugas tambahan". Praktik serupa ditemukan di SDIT Al-Kautsar, di mana Kepala Sekolah menyebutkan "Proyek kecil, materi pengayaan, atau tantangan berpikir kritis", dan guru memberikan "soal yang lebih menantang atau tugas kreatif tambahan". Siswa di sini juga menyampaikan mendapatkan "tugas yang beda".

Pendekatan pengayaan ini sangat relevan dengan salah satu kelebihan *Hypnoteaching* yaitu "Pengembangan Potensi Siswa" secara optimal sesuai minat dan bakat mereka. Ketika siswa yang sudah menguasai materi dasar diberikan tantangan yang sesuai, rasa bosan dapat dihindari, dan motivasi intrinsik mereka untuk belajar lebih lanjut dapat terpelihara. Pemberian "tugas proyek" dan "tantangan berpikir kritis" secara langsung mendorong "Pengembangan Kreativitas Siswa", salah satu penekanan dalam aliran

progresivisme dan juga manfaat yang dikaitkan dengan *Hypnoteaching* seperti "Meningkatkan Kreativitas". Proyek-proyek ini memungkinkan siswa untuk terlibat dalam "pembelajaran berbasis pengalaman", di mana mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks baru yang lebih kompleks dan bermakna.

Dalam kerangka *Hypnoteaching*, penyampaian tugas pengayaan ini pun dapat dioptimalkan. Guru dapat menggunakan bahasa sugestif untuk menantang siswa secara positif, membangkitkan rasa ingin tahu, dan menekankan aspek penemuan serta kepuasan dalam menyelesaikan tugas yang lebih sulit. Unsur "Motivasi Melalui Cerita atau Kisah Inspiratif" juga bisa diintegrasikan, misalnya dengan menceritakan tokoh-tokoh yang mencapai hal besar melalui eksplorasi dan kerja keras, untuk menginspirasi siswa dalam mengerjakan proyek pengayaan mereka. Dengan demikian, pengayaan tidak hanya menjadi penambahan beban kerja, tetapi sebuah kesempatan untuk "Pembelajaran yang Dinamis" dan "Mendorong Imajinasi dan Kreativitas", yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan "mutu pembelajaran" secara keseluruhan. Ini juga selaras dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SDIT yang mencakup pengembangan kemampuan intelektual, emosional, dan sosial siswa, termasuk kemampuan untuk "menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk pengembangan diri", di mana tugas proyek bisa berupa penciptaan karya sastra atau analisis yang lebih mendalam.

c. Konseling Belajar (Bimbingan Motivasional)

Layanan konseling belajar dan bimbingan motivasional yang diterapkan sebagai tindak lanjut di SDIT Al-Barkah 03 dan SDIT Al-Kautsar menunjukkan pemahaman mendalam bahwa keberhasilan akademis tidak hanya bergantung pada aspek kognitif, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi afektif dan motivasional siswa. Ini sangat relevan dengan esensi *Hypnoteaching* yang secara signifikan berfokus pada pikiran bawah sadar,

tempat emosi, keyakinan, dan motivasi berakar. Di SDIT Al-Barkah 03, Kepala Sekolah menyebutkan adanya "Bimbingan motivasional dan dukungan emosional dari guru", dengan guru yang "Melakukan pendekatan personal, memberikan motivasi, dan membantu mengatasi kesulitan belajar". Siswa pun merasakan "guru kasih semangat". Di SDIT Al-Kautsar, pendekatan serupa dilakukan di mana "Guru memberikan bimbingan dan motivasi secara personal," dan terdapat "kerjasama dengan BK jika diperlukan", dengan guru yang "Memberikan semangat, mendengarkan keluhan, dan membantu mencari solusi belajar". Siswa di sini juga menyampaikan "guru kasih nasehat".

Praktik konseling belajar ini secara langsung mengaplikasikan berbagai "Fungsi *Hypnoteaching*" yang dikemukakan oleh Ega Rima Wati dan Shinta Kusuma (2016). Pertama, ia berfungsi untuk "Menghapus Mental Block Para Siswa". Banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar seringkali memiliki keyakinan negatif tentang kemampuan diri atau pengalaman traumatik terkait pelajaran tertentu. Melalui pendekatan konseling yang empatik dan menggunakan bahasa sugestif positif khas *Hypnoteaching*, guru dapat membantu siswa mengidentifikasi dan mengatasi *mental block* ini. Kedua, konseling belajar bertujuan "Memberikan Motivasi Bagi Siswa Agar Lebih Senang Belajar". Dengan memahami akar permasalahan demotivasi siswa, guru dapat memberikan afirmasi dan sugesti yang dirancang khusus untuk membangkitkan kembali minat dan semangat belajar. Ketiga, hal ini secara langsung berkontribusi pada "Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Para Siswa". Ketika siswa merasa didengarkan, dipahami, dan didukung, serta berhasil mengatasi kesulitan kecil melalui bimbingan, kepercayaan diri mereka akan tumbuh.

Unsur-unsur *Hypnoteaching* seperti "Rasa Simpati" dan "Sikap Empati" dari guru (Noer, 2010) menjadi kunci efektivitas sesi konseling ini. Guru yang mampu membangun *rapport* yang kuat dan menunjukkan

kepedulian tulus akan lebih mudah diterima dan dipercaya oleh siswa, sehingga proses sugesti positif dan bimbingan dapat berjalan lebih efektif. Manfaat *Hypnoteaching* dalam "Mengurangi Kecemasan dan Stres" serta "Meningkatkan Motivasi Belajar" juga sangat termanifestasi dalam praktik konseling ini. Pendekatan personal yang dilakukan oleh guru di kedua sekolah merupakan implementasi dari prinsip "Persetujuan (*Agreement*)" dan "Pengaruh Figur" dalam *Hypnoteaching*, di mana kedekatan emosional dan figur guru yang dihormati memperkuat daya terima siswa terhadap bimbingan. Dengan demikian, konseling belajar yang diintegrasikan dengan prinsip-prinsip *Hypnoteaching* menjadi intervensi yang kuat untuk mendukung kesejahteraan psikologis siswa, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada prestasi akademis dan pengembangan karakter mereka secara keseluruhan.

d. Revisi Pembelajaran (Penyesuaian Strategi/Metode Berdasarkan Hasil Refleksi dan Evaluasi)

Revisi Pembelajaran merupakan jantung dari tahap "Act" dalam siklus PDCA Deming, yang memastikan bahwa implementasi metode *Hypnoteaching* bersifat dinamis, adaptif, dan terus mengalami penyempurnaan. Tahap ini adalah wujud nyata dari praktik reflektif yang menjadi ciri khas pengajaran berkualitas, di mana guru tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga secara kritis mengevaluasi dan menyesuaikan pendekatannya demi hasil belajar siswa yang optimal. Temuan di SDIT Al-Barkah 03 dan SDIT Al-Kautsar menunjukkan adanya komitmen terhadap proses revisi ini, meskipun dengan penekanan dan mekanisme yang bervariasi.

Di kedua sekolah, praktik refleksi menjadi landasan utama untuk revisi. SDIT Al-Barkah 03 menunjukkan adanya diskusi antara guru dan kepala sekolah untuk mencari solusi atas permasalahan yang muncul (CL:

01a/TW), serta evaluasi internal oleh guru terhadap setiap tahapan pembelajaran (CL: 02a/TW). Analisis peneliti mengindikasikan potensi untuk lebih memformalkan forum refleksi ini melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) internal atau sesi *lesson study*, yang memungkinkan guru berbagi praktik baik dan secara kolaboratif mengatasi tantangan dalam penerapan *Hypnoteaching* (Analisis Peneliti). SDIT Al-Kautsar juga menerapkan mekanisme revisi di mana "Revisi pembelajaran dilakukan dengan evaluasi kembali RPP, metode, dan media yang digunakan, kemudian guru diberi arahan atau pelatihan agar bisa mengadaptasi metode lebih efektif" (CL: 01b/TW). Guru secara individual juga melakukan evaluasi terhadap metode dan materi yang digunakan, lalu "sesuaikan kembali dengan kebutuhan anak" (CL: 02b/TW). Proses refleksi dan penyesuaian ini sangat sejalan dengan konsep "Guru sebagai Evaluator Pembelajaran" menurut Hattie (2017), di mana guru secara sadar menilai dampak pengajarannya dan melakukan penyesuaian strategi secara tepat waktu untuk meningkatkan hasil belajar.

Lebih lanjut, revisi pembelajaran yang efektif idealnya didasarkan pada data evaluasi yang komprehensif. Analisis peneliti untuk SDIT Al-Barkah 03 menyarankan agar tindak lanjut revisi senantiasa berbasis pada data observasi kelas yang faktual dan umpan balik konstruktif dari siswa, baik formal maupun informal (CL: 02a/TW). Di SDIT Al-Kautsar, penggunaan data hasil evaluasi siswa (kognitif, afektif, psikomotorik) dan umpan balik langsung dari siswa mengenai pengalaman belajar mereka telah menjadi dasar dalam melakukan penyesuaian (CL: 01b/TW, CL: 02b/TW). Pendekatan berbasis data ini memastikan bahwa setiap perubahan yang dilakukan benar-benar responsif terhadap kebutuhan siswa dan berpotensi meningkatkan "Mutu Pembelajaran".

Upaya revisi ini juga terkait erat dengan pengembangan profesional guru. Arahan atau pelatihan bagi guru di SDIT Al-Kautsar untuk mengadaptasi

metode lebih efektif (CL: 01b/TW) menunjukkan adanya dukungan institusional terhadap peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan *Hypnoteaching*. Pada akhirnya, seluruh proses revisi ini bertujuan untuk lebih menyesuaikan metode *Hypnoteaching* dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, yang merupakan esensi dari pembelajaran berpusat pada siswa sebagaimana diusung oleh filosofi progresivisme.

Dengan demikian, Revisi Pembelajaran yang didorong oleh refleksi mendalam dan analisis data evaluasi menjadi mekanisme kunci yang memastikan metode *Hypnoteaching* terus berkembang dan memberikan kontribusi optimal terhadap peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia di kedua SDIT, menutup satu siklus PDCA dan sekaligus mempersiapkan perencanaan yang lebih baik untuk siklus berikutnya.

5. Masalah-Masalah yang Dihadapi dalam Implementasi Metode Hypnoteaching dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Al-Barkah 03 dan SDIT Al-Kautsar Kabupaten Bekasi

a. Permasalahan dalam Perencanaan

Tahap perencanaan (*Plan* dalam siklus PDCA Deming) memegang peranan fundamental dalam keberhasilan implementasi metode *Hypnoteaching*. Perencanaan yang cermat dan komprehensif menjadi landasan bagi guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan mampu menyentuh pikiran bawah sadar siswa. Namun, temuan penelitian di SDIT Al-Barkah 03 dan SDIT Al-Kautsar mengidentifikasi beberapa permasalahan signifikan pada tahap krusial ini, yang utamanya berkisar pada aspek kesiapan dan kompetensi guru, manajemen waktu, pemahaman mendalam terhadap teknik *Hypnoteaching*, serta ketersediaan sarana pendukung.

Kendala utama yang paling menonjol di kedua institusi adalah terkait **kesiapan dan kompetensi guru**. Di SDIT Al-Barkah 03, Kepala Sekolah menyoroti "kurang matangnya persiapan guru, seperti belum menyiapkan

materi dengan baik sehingga pembelajaran menjadi kurang maksimal". Meskipun Guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut merasa persiapannya sudah matang, pandangan pimpinan mengindikasikan adanya variasi dalam tingkat kesiapan antar guru. Hal ini bisa mencakup penguasaan konten materi, pemilihan media yang relevan dengan prinsip *Hypnoteaching*, atau kemampuan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang belum sepenuhnya mengintegrasikan teknik-teknik relaksasi dan sugesti positif secara efektif. Serupa, di SDIT Al-Kautsar, Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa guru terkadang "tidak bawa administrasi lengkap, kurang memahami teknik, dan belum semua guru siap menggunakan metode ini secara maksimal". Kesiapan ini bukan hanya soal teknis administratif, tetapi juga kesiapan mental dan pemahaman konseptual. *Hypnoteaching* menurut Noer (2010) menuntut guru untuk siap secara psikologis dan psikis, dan Yustisia (2012) bahkan menempatkan "Niat dan Motivasi Diri" sebagai langkah paling awal yang krusial. Jika fondasi ini goyah pada tahap perencanaan, maka efektivitas keseluruhan metode akan terpengaruh.

Permasalahan **manajemen waktu untuk persiapan** juga menjadi faktor penghambat. "Kurangnya waktu persiapan" secara eksplisit disebutkan oleh Kepala Sekolah SDIT Al-Kautsar. Hal ini dapat dimaklumi mengingat perencanaan sesi *Hypnoteaching* seringkali lebih kompleks dan membutuhkan waktu lebih banyak dibandingkan perencanaan metode konvensional. Guru perlu merancang materi yang kreatif, mempertimbangkan kondisi psikologis siswa, dan merencanakan alur sugesti yang tepat, yang bisa menjadi tantangan di tengah padatnya kurikulum dan tugas-tugas administratif lainnya.

Selanjutnya, **pemahaman mendalam tentang teknik *Hypnoteaching*** tampak belum merata. Pernyataan bahwa guru "kurang memahami teknik" dan "belum semua guru siap menggunakan metode ini secara maksimal" di SDIT Al-Kautsar mengindikasikan adanya kesenjangan

antara keinginan untuk menerapkan metode inovatif dengan penguasaan praktisnya. Perencanaan yang efektif membutuhkan pemahaman yang solid tentang bagaimana prinsip-prinsip *Hypnoteaching* seperti *pacing*, *leading*, induksi relaksasi, dan formulasi sugesti positif dapat diintegrasikan ke dalam RPP dan materi ajar. Tanpa pemahaman ini, RPP yang disusun mungkin hanya bersifat formalitas dan tidak benar-benar mencerminkan esensi *Hypnoteaching*.

Terakhir, meskipun tidak menjadi keluhan utama, **ketersediaan sarana pendukung perencanaan** dapat menjadi faktor yang memengaruhi kualitas. Analisis peneliti di SDIT Al-Barkah 03 mencatat bahwa akses yang lebih luas ke sumber referensi digital atau pelatihan pembuatan media ajar inovatif dapat meningkatkan variasi dan kedalaman persiapan guru. Dukungan sarana dan sumber daya yang memadai akan mempermudah guru dalam merancang pengalaman belajar *Hypnoteaching* yang kaya dan menarik.

Secara keseluruhan, permasalahan dalam tahap perencanaan ini menggarisbawahi pentingnya investasi berkelanjutan dalam pengembangan profesional guru, khususnya terkait pemahaman dan keterampilan praktis *Hypnoteaching*. Dukungan institusional dalam bentuk alokasi waktu yang cukup untuk persiapan, penyediaan sumber daya, serta fasilitasi forum berbagi praktik baik antar guru, menjadi krusial untuk mengatasi kendala-kendala ini dan meletakkan dasar yang kokoh bagi implementasi *Hypnoteaching* yang berhasil.

b. **Permasalahan dalam Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan merupakan arena aktual di mana perencanaan strategis metode *Hypnoteaching* diuji dan diimplementasikan dalam interaksi dinamis antara guru dan siswa. Meskipun perencanaan telah diupayakan secara cermat, temuan di SDIT Al-Barkah 03 dan SDIT Al-Kautsar menunjukkan bahwa berbagai tantangan muncul selama proses pembelajaran

berlangsung, yang berpotensi memengaruhi efektivitas metode. Permasalahan ini umumnya berkisar pada pengelolaan kelas, adaptasi teknik terhadap keragaman siswa, konsistensi penerapan, serta optimalisasi sarana dan durasi. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah **pengelolaan kelas dan dinamika siswa**. Di SDIT Al-Barkah 03, Kepala Sekolah menyoroti "ketidakmampuan guru menguasai kelas saat pembelajaran inti berlangsung". Hal ini diperkuat oleh laporan orang tua mengenai "potensi gangguan dari teman sebaya". Serupa, di SDIT Al-Kautsar, siswa yang "kurang fokus, mental blocking" serta kondisi anak kelas rendah yang terkadang "sulit fokus dan suka rewel" menjadi kendala. Tantangan ini menggarisbawahi pentingnya kompetensi guru tidak hanya dalam menyampaikan materi, tetapi juga dalam menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang kondusif untuk relaksasi dan fokus, yang merupakan prasyarat utama *Hypnoteaching*. Mengelola beragamnya "Karakteristik Peserta Didik" dengan segala keunikannya menuntut keterampilan pedagogis dan kesabaran ekstra dari guru

Berikutnya, **kesulitan dalam mengadaptasi teknik *Hypnoteaching* pada keragaman siswa dan memberikan perhatian individual** juga menjadi permasalahan signifikan. Guru Bahasa Indonesia SDIT Al-Barkah 03 mengakui "Sulit memberi perhatian individu pada kelas besar". Mengingat *Hypnoteaching* seringkali efektif bila disesuaikan dengan karakteristik dan "Gaya Belajar Peserta Didik" masing-masing (Erickson, 1980), keterbatasan dalam melakukan personalisasi ini dapat mengurangi dampak metode. Jika *pacing* tidak berhasil dibangun secara merata dengan semua siswa karena keragaman atau jumlah yang besar, maka proses *leading* melalui sugesti menjadi kurang optimal.

Konsistensi penerapan teknik dan kualitas komunikasi guru juga menjadi area yang memerlukan perhatian. Laporan dari SDIT Al-Kautsar

mengenai "Komunikasi guru yang kurang tepat" dapat menghambat efektivitas penyampaian sugesti dan pembangunan *rapport*. *Hypnoteaching* sangat bergantung pada "Penggunaan Bahasa" yang persuasif, lembut, dan membangun (Noer, 2010). Inkonsistensi dalam menciptakan suasana rileks atau penyampaian afirmasi positif dapat mengganggu proses pencapaian kondisi hipnosis ringan yang diharapkan.

Terakhir, **optimalisasi sarana pendukung dan manajemen durasi waktu pelaksanaan** juga teridentifikasi sebagai tantangan. Kebutuhan akan "ruang kelas yang lebih luas atau kedap suara" untuk mendukung relaksasi atau "media yang lebih spesifik untuk *hypnoteaching*" menunjukkan bahwa fasilitas fisik dan instrumental belum sepenuhnya ideal. Efektivitas pemanfaatan "durasi waktu pelajaran", terutama jika terdapat banyak gangguan atau siswa yang memerlukan perhatian individual, menjadi krusial. Terbatasnya "Durasi waktu pembelajaran" secara umum dapat menyulitkan guru untuk melaksanakan seluruh tahapan *Hypnoteaching* secara ideal. Permasalahan dalam pelaksanaan ini menekankan bahwa penguasaan teoretis *Hypnoteaching* perlu disertai dengan keterampilan praktis yang mumpuni dalam manajemen kelas yang suportif, komunikasi interpersonal yang efektif, dan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap situasi kelas yang beragam dan dinamis.

c. **Permasalahan dalam Evaluasi**

Tahap evaluasi dalam implementasi metode *Hypnoteaching* menghadapi tantangan tersendiri, terutama karena metode ini bertujuan memengaruhi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara holistik. Meskipun di SDIT Al-Barkah 03 secara umum dilaporkan "tidak ada masalah berarti" (CL: 01a/TW), analisis lebih mendalam di kedua sekolah menunjukkan beberapa kendala.

Tantangan utama adalah **mengukur perubahan pada domain afektif dan motivasional secara objektif dan sistematis**. *Hypnoteaching* bertujuan meningkatkan motivasi dan sikap positif, namun menerjemahkannya ke dalam instrumen evaluasi yang valid dan reliabel tidaklah mudah. Di SDIT Al-Kautsar, guru mengalami "kesulitan pencatatan hasil dan pembuatan rubrik yang lengkap" (CL: 01b/TW) dan sulit "mengukur pemahaman karena anak masih kecil dan belum bisa mengekspresikan dengan baik" (CL: 02b/TW). Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan kompetensi guru dalam merancang dan menggunakan instrumen non-tes, seperti observasi terstruktur dan wawancara yang lebih mendalam, untuk menangkap perubahan subtil ini.

Keterbatasan waktu guru juga menjadi kendala signifikan. Di SDIT Al-Kautsar, keterbatasan waktu menyebabkan guru "lupa mencatat atau tidak memakai instrumen yang sistematis sehingga evaluasi kurang akurat" (CL: 01b/TW). Di SDIT Al-Barkah 03, durasi yang terbatas menyulitkan "observasi sikap secara mendalam terhadap setiap individu siswa" (Analisis Peneliti, CL: 02a/TW). Padahal, evaluasi yang komprehensif, terutama untuk aspek afektif, memerlukan pengamatan yang berkelanjutan.

Selain itu, **optimalisasi penggunaan instrumen dan sarana evaluasi yang beragam** masih menjadi area pengembangan. Kondisi dan karakter siswa yang beragam menuntut variasi dalam teknik evaluasi agar adil dan akurat (Analisis Peneliti SDIT Al-Barkah 03). Ketersediaan dan pemanfaatan sarana untuk evaluasi praktik atau portofolio digital yang dapat mendokumentasikan perkembangan siswa secara lebih kaya juga belum optimal di kedua sekolah.

Mengatasi permasalahan evaluasi ini krusial untuk memahami secara utuh dampak implementasi *Hypnoteaching* dan menyediakan data yang akurat untuk siklus perbaikan pembelajaran selanjutnya. Hal ini

menuntut peningkatan kapasitas guru dalam teknik evaluasi holistik serta dukungan institusional terkait waktu dan sarana.

D. Permasalahan dalam Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut, yang merupakan fase "Act" dalam siklus PDCA Deming, krusial untuk memastikan keberlanjutan dan penyempurnaan implementasi metode *Hypnoteaching*. Namun, pada tahap ini, kedua sekolah menghadapi serangkaian tantangan yang dapat menghambat efektivitas upaya perbaikan dan pengembangan

Salah satu permasalahan utama adalah terkait **konsistensi guru dan keterbatasan sumber daya, terutama waktu**. Di SDIT Al-Kautsar, "konsistensi guru dalam menerapkan rekomendasi evaluasi dan perbaikan metode" menjadi tantangan signifikan. Keterbatasan "waktu yang terbatas" untuk memberikan sesi remedial atau pengayaan secara individual juga dirasakan oleh guru di kedua sekolah, seperti yang diungkapkan Guru Bahasa Indonesia SDIT Al-Kautsar yang menyatakan perlunya "ekstra sabar dan kreatif" karena "waktu yang terbatas dan kebutuhan tiap anak yang berbeda". Di SDIT Al-Barkah 03, kesiapan guru dalam merancang program tindak lanjut yang bervariasi dan efektif juga menjadi perhatian. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran akan pentingnya tindak lanjut ada, implementasinya terbentur oleh tuntutan praktis dan beban kerja guru

Faktor eksternal dan dukungan institusional juga berperan. Di SDIT Al-Barkah 03, "lingkungan keluarga yang kurang mendukung" menjadi kendala dalam efektivitas remedial. Sementara itu, SDIT Al-Kautsar menghadapi "hambatan dalam komunikasi dengan orang tua" dan tantangan dalam "pengelolaan administrasi" untuk program tindak lanjut. Ketersediaan sarana prasarana dan materi pendukung khusus untuk kegiatan remedial dan pengayaan yang menarik dan sesuai dengan prinsip *Hypnoteaching* juga

menjadi faktor yang jika kurang optimal dapat memengaruhi efektivitas tindak lanjut di kedua institusi.

Selain itu, **mengatasi kebutuhan siswa yang kompleks dalam sesi tindak lanjut** juga menjadi tantangan. SDIT Al-Barkah 03 menyampaikan adanya "siswa yang sulit memahami materi remedial", yang memerlukan strategi tindak lanjut yang lebih personal dan inovatif. Ini menggarisbawahi bahwa tidak semua siswa merespons sama terhadap intervensi remedial standar, dan guru dituntut memiliki fleksibilitas serta kreativitas tinggi dalam merancang pendekatan alternatif.

Permasalahan dalam tahap tindak lanjut ini menggarisbawahi perlunya dukungan sistemik yang lebih kuat bagi guru, baik dalam bentuk pelatihan mengenai strategi tindak lanjut yang efektif, alokasi waktu yang memadai, penyediaan sumber daya, maupun fasilitasi komunikasi yang lebih baik dengan orang tua untuk memastikan keberhasilan siklus peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

6. Solusi-Solusi untuk Mengatasi Masalah dalam Implementasi Metode Hypnoteaching

a. Solusi Permasalahan dalam Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan titik tolak fundamental yang menentukan keberhasilan implementasi metode *Hypnoteaching*. Permasalahan yang teridentifikasi di SDIT Al-Barkah 03 dan SDIT Al-Kautsar, seperti kurang matangnya kesiapan dan kompetensi guru, manajemen waktu persiapan yang belum optimal, pemahaman yang belum merata mengenai teknik *Hypnoteaching*, serta keterbatasan sarana pendukung perencanaan, menuntut serangkaian solusi yang terstruktur dan berkelanjutan.

Solusi utama yang diidentifikasi adalah **peningkatan kompetensi dan kesiapan guru** secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pandangan

Noer (2010) yang menekankan bahwa guru harus siap secara psikologis dan psikis, serta Yustisia (2012) yang menempatkan "Niat dan Motivasi Diri" sebagai langkah krusial awal. Di SDIT Al-Kautsar, Kepala Sekolah mengusulkan "Melakukan pembinaan dan pelatihan kepada guru", yang dapat difokuskan pada prinsip dan teknik praktis *Hypnoteaching*, termasuk integrasinya dalam RPP (Dok). Forum berbagi praktik baik, seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) internal, juga menjadi solusi penting, sebagaimana diindikasikan oleh Guru Bahasa Indonesia SDIT Al-Kautsar yang menyebutkan pentingnya "*sharing* dengan guru lain". Supervisi dan pendampingan yang konstruktif dalam penyusunan administrasi pembelajaran, seperti yang diimplementasikan di SDIT Al-Kautsar ("supervisi kelas, dan pendampingan administrasi agar guru lebih siap"), dapat meningkatkan kualitas RPP dan kepercayaan diri guru.

Untuk mengatasi **permasalahan manajemen waktu persiapan**, disiplin dan komitmen internal guru menjadi kunci, seperti yang ditekankan Kepala Sekolah SDIT Al-Barkah 03 untuk "Mengingatkan guru agar mempersiapkan materi dengan baik sehari sebelumnya dan memahami materi agar bisa mengajar dengan percaya diri". Selain itu, dukungan institusional berupa alokasi waktu yang memadai untuk perencanaan *Hypnoteaching* yang cenderung lebih kompleks juga sangat diperlukan.

Dalam hal **penguatan pemahaman teknik *Hypnoteaching***, solusi yang dapat diterapkan meliputi sosialisasi dan *workshop* mendalam mengenai aspek teknis seperti formulasi sugesti, teknik induksi relaksasi, dan adaptasi metode untuk berbagai karakter siswa. Penyediaan sumber referensi yang mudah diakses, seperti buku, jurnal, atau contoh RPP *Hypnoteaching* (Dok), juga akan membantu guru memperdalam pemahaman secara mandiri dan terstruktur.

Terakhir, untuk **penyediaan dan pemanfaatan sarana pendukung perencanaan**, sekolah dapat berupaya meningkatkan akses guru ke sumber belajar digital dan memberikan pelatihan dalam pembuatan media ajar inovatif yang menarik. Pengembangan bank materi atau contoh RPP *Hypnoteaching* (Dok) yang dapat diadaptasi oleh guru juga dapat menjadi solusi praktis untuk efisiensi dan peningkatan kualitas perencanaan. Penerapan solusi-solusi ini diharapkan dapat membentuk landasan perencanaan yang kokoh, di mana guru merasa lebih siap, kompeten, dan termotivasi untuk merancang pengalaman belajar *Hypnoteaching* yang efektif dan menyentuh.

b. Solusi Permasalahan dalam Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah arena di mana perencanaan strategis metode *Hypnoteaching* diaktualisasikan. Tantangan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung di SDIT Al-Barkah 03 dan SDIT Al-Kautsar, seperti pengelolaan kelas dan dinamika siswa, kesulitan dalam mengadaptasi teknik pada keragaman siswa dan memberikan perhatian individual, inkonsistensi penerapan teknik dan kualitas komunikasi guru, serta optimalisasi sarana pendukung dan manajemen durasi waktu, memerlukan solusi yang adaptif dan berfokus pada peningkatan kapasitas guru serta penyesuaian lingkungan belajar.

Untuk **peningkatan keterampilan manajemen kelas dan adaptasi teknik**, solusi yang diidentifikasi mencakup pelatihan manajemen kelas yang suportif, yang membantu guru menciptakan dan memelihara kondisi kelas kondusif untuk relaksasi dan fokus. Di SDIT Al-Kautsar, Kepala Sekolah menyarankan "Memberikan arahan untuk menggunakan bahasa yang positif, melakukan pendekatan personal dengan siswa, serta melibatkan orang tua bila perlu. Meningkatkan suasana belajar dengan metode yang variatif dan menyenangkan". Pendekatan personal

dan diferensiasi pengajaran, seperti yang diungkapkan Guru Bahasa Indonesia SDIT Al-Kautsar dengan "beri perhatian lebih kepada anak yang rewel, ajak bermain atau cerita supaya mereka nyaman", menjadi kunci. Ini sejalan dengan teori karakteristik peserta didik (Littauer dalam Faiz, Kurniawaty, & Purwati, 2022) dan gaya belajar (Mahadi, Husin, & Hassan, 2022) yang menekankan perlunya penyesuaian pendekatan untuk setiap individu. Kolaborasi antar guru, sebagaimana diindikasikan Kepala Sekolah SDIT Al-Barkah 03 melalui "Berdiskusi dan mendiskusikan masalah dengan guru untuk menemukan akar masalah dan solusi terbaik", juga menjadi strategi penting.

Dalam hal **penguatan konsistensi dan kualitas komunikasi guru**, pelatihan komunikasi efektif dalam konteks *Hypnoteaching* menjadi sangat relevan. Ini mencakup penggunaan bahasa yang persuasif, lembut, dan membangun, serta penyampaian afirmasi positif secara tulus, sesuai dengan unsur "Penggunaan Bahasa" dan "Penampilan Guru" dari Noer (2010). Guru Bahasa Indonesia SDIT Al-Barkah 03 juga menyarankan solusi untuk "Memperbaiki penampilan guru, empati dan simpati pada siswa, bahasa mudah dimengerti, motivasi melalui cerita dan bahasa tubuh efektif". Refleksi diri dan umpan balik dari observasi sejawat dapat membantu guru meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.

Untuk **optimalisasi sarana pendukung dan manajemen durasi waktu pelaksanaan**, solusi dapat berupa penyesuaian lingkungan fisik kelas agar lebih mendukung relaksasi. Jika sarana menjadi kendala, guru dapat memaksimalkan media sederhana namun kreatif. Peningkatan efisiensi penggunaan durasi waktu dapat dicapai melalui perencanaan alur kegiatan yang jelas dalam RPP (Dok) dan manajemen kelas yang proaktif. Jika jumlah siswa menjadi kendala untuk perhatian individual, usulan Guru Bahasa Indonesia SDIT Al-Barkah 03 untuk "Kurangi jumlah siswa per

kelas atau kelompokkan menjadi kecil agar efektif" dapat dipertimbangkan jika memungkinkan.

Penerapan solusi-solusi ini diharapkan dapat membekali guru dengan keterampilan praktis yang mumpuni dalam mengelola dinamika kelas, mengadaptasi teknik *Hypnoteaching* secara fleksibel, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

c. **Solusi Permasalahan dalam Evaluasi**

Tahap evaluasi yang efektif adalah kunci untuk memahami dampak holistik dari implementasi metode *Hypnoteaching* dan menyediakan data akurat untuk perbaikan. Permasalahan yang dihadapi kedua SDIT, seperti kesulitan mengukur domain afektif dan motivasional secara objektif, keterbatasan waktu guru untuk evaluasi mendalam, dan optimalisasi penggunaan instrumen serta sarana evaluasi yang beragam, memerlukan solusi yang berfokus pada peningkatan kapasitas guru dan penyediaan dukungan institusional.

Solusi utama adalah **pengembangan kompetensi guru dalam evaluasi holistik**. Hal ini dapat dicapai melalui pelatihan atau *workshop* mengenai perancangan dan penggunaan instrumen evaluasi non-tes yang valid dan reliabel, khususnya untuk mengukur aspek afektif dan motivasional. Kepala Sekolah SDIT Al-Kautsar mengusulkan "Melakukan sosialisasi dan pelatihan teknik penilaian Kurikulum Merdeka, menyediakan instrumen siap pakai, dan melakukan supervisi agar guru terbiasa melakukan evaluasi dengan sistematis". Penggunaan portofolio siswa, catatan anekdot, dan rubrik observasi yang lebih detail dapat membantu menangkap perkembangan karakter dan kondisi siswa secara lebih utuh.

Untuk mengatasi **keterbatasan waktu guru dan meningkatkan efisiensi proses evaluasi**, penyediaan format instrumen evaluasi (Dok) yang siap pakai dan mudah diadministrasikan dapat meringankan beban administratif guru, seperti yang diimplementasikan di SDIT Al-Kautsar. Guru juga dapat dilatih dalam strategi observasi yang efisien, misalnya dengan fokus pada beberapa siswa secara bergilir atau menggunakan catatan lapangan yang ringkas namun informatif.

Dalam hal **optimalisasi instrumen dan sarana evaluasi**, penting untuk mendorong penggunaan variasi teknik evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi dan karakter siswa. Untuk siswa kelas rendah, misalnya, Guru Bahasa Indonesia SDIT Al-Kautsar menggunakan "metode pengamatan langsung dan tanya jawab sederhana". Jika memungkinkan, pemanfaatan teknologi untuk evaluasi formatif atau pembuatan portofolio digital dapat dieksplorasi guna mendukung variasi, efisiensi, dan dokumentasi yang lebih kaya. Konsultasi dan kolaborasi antar guru atau dengan pihak terkait, sebagaimana disarankan Kepala Sekolah SDIT Al-Barkah 03 ("konsultasi dengan pihak terkait"), juga dapat memperkaya pendekatan evaluasi.

Dengan implementasi solusi-solusi ini, diharapkan proses evaluasi dalam konteks *Hypnoteaching* menjadi lebih komprehensif, akurat, dan efisien, sehingga mampu memberikan gambaran yang valid mengenai dampak metode ini terhadap perkembangan siswa secara menyeluruh dan menjadi landasan yang kuat untuk siklus perbaikan berkelanjutan.

d. **Solusi Permasalahan dalam Tindak Lanjut**

Tahap tindak lanjut adalah fase implementasi dari siklus PDCA Deming ("Act"), di mana hasil evaluasi digunakan untuk melakukan perbaikan dan pengembangan berkelanjutan. Permasalahan yang dihadapi SDIT Al-Barkah 03 dan SDIT Al-Kautsar, seperti inkonsistensi guru

dalam menerapkan rekomendasi, keterbatasan waktu untuk layanan individual, kurangnya dukungan lingkungan keluarga, dan tantangan dalam mengatasi kebutuhan siswa yang kompleks, memerlukan solusi yang bersifat sistemik, kolaboratif, dan adaptif.

Untuk mengatasi **konsistensi guru dan keterbatasan sumber daya (terutama waktu)**, solusi yang diusulkan mencakup pembinaan berkelanjutan dan evaluasi rutin. Kepala Sekolah SDIT Al-Kautsar menekankan pentingnya "Melakukan pembinaan berkelanjutan, pertemuan evaluasi rutin, berbagi pengalaman antar guru". Ini dapat meningkatkan komitmen dan kompetensi guru dalam menerapkan tindak lanjut. Alokasi waktu khusus untuk sesi remedial atau pengayaan, atau integrasi yang efisien ke dalam jam pelajaran reguler, perlu dipertimbangkan untuk mengatasi kendala durasi.

Dalam menangani **faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan komunikasi dengan orang tua**, peningkatan kemitraan sekolah-orang tua menjadi krusial. Komunikasi proaktif mengenai perkembangan siswa dan strategi dukungan belajar di rumah, seperti yang diindikasikan oleh Guru Bahasa Indonesia SDIT Al-Kautsar yang melakukan "diskusi dengan orang tua", dapat menjembatani kesenjangan. Selain itu, pengelolaan administrasi program tindak lanjut (Dok) yang lebih efisien dan penyediaan sarana serta materi pendukung yang menarik dan sesuai prinsip *Hypnoteaching* juga penting.

Untuk **mengatasi kebutuhan siswa yang kompleks dalam sesi tindak lanjut**, terutama siswa yang sulit memahami materi remedial, pendekatan yang lebih personal, inovatif, dan adaptif diperlukan. Ini sejalan dengan usulan Kepala Sekolah SDIT Al-Barkah 03 untuk "Memberikan remedial, pengayaan, bimbingan dan menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi". Guru Bahasa Indonesia di kedua

sekolah juga menekankan perlunya "Perbaiki metode, sesuaikan pendekatan, beri remedial bila perlu" dan "pendampingan khusus, pengulangan materi, pendekatan personal". Pelatihan bagi guru mengenai strategi diferensiasi lanjutan dan teknik *Hypnoteaching* dalam konteks remedial dan pengayaan dapat meningkatkan efektivitas intervensi.

Dengan menerapkan solusi-solusi ini secara terpadu, diharapkan tahap tindak lanjut dapat berjalan lebih efektif, memastikan bahwa setiap siswa memperoleh dukungan yang tepat sesuai kebutuhannya, dan siklus peningkatan mutu pembelajaran melalui metode *Hypnoteaching* dapat berkelanjutan dan memberikan dampak optimal.

7. Hasil Implementasi Metode Hypnoteaching dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Al-Barkah 03 dan SDIT Al-Kautsar Kabupaten Bekasi

a. Hasil Belajar: Kognitif

Peningkatan pada domain kognitif menjadi salah satu hasil paling nyata dari implementasi metode *Hypnoteaching* di kedua sekolah. Temuan penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa siswa mengalami kemajuan dalam pemahaman materi, daya ingat, dan kemampuan berpikir kritis. Di **SDIT Al-Barkah 03**, Kepala Sekolah menyampaikan bahwa "Kemampuan kognitif siswa meningkat, mereka lebih cepat memahami materi dan nilai akademik mereka lebih baik". Guru Bahasa Indonesia juga mengamati bahwa siswa "lebih mudah memahami dan mengingat materi". Perspektif orang tua menguatkan hal ini, dengan salah satu dari mereka menyatakan, "Anak saya lebih positif, lebih memahami materi, dan tingkat belajarnya meningkat. Pemahaman anak menjadi lebih baik... Alhamdulillah, nilai anak saya tidak turun, bahkan ada peningkatan". Siswa sendiri merasakan bahwa pelajaran menjadi "lebih gampang ngerti" dan mereka "bisa jawab pertanyaan guru dengan benar dan mengerjakan tugas

dengan gampang". Data observasi juga mendukung temuan ini, mencatat bahwa "Diskusi dan tugas menulis mengasah kemampuan berpikir kritis dan pemahaman siswa secara aktif," serta "Keterlibatan emosional siswa melalui cerita yang dekat dengan budaya lokal (cerita rakyat) memperkuat daya serap dan minat belajar". Suasana relaksasi yang dibangun guru dengan instrumen musik juga diinterpretasikan berkontribusi pada penurunan beban kognitif sehingga siswa lebih mudah menyerap informasi.

Serupa, di **SDIT Al-Kautsar**, Kepala Sekolah menyampaikan adanya "peningkatan pemahaman konsep, daya ingat siswa lebih baik, dan siswa lebih aktif bertanya serta mengikuti pelajaran dengan baik". Guru Bahasa Indonesia kelas I juga menyatakan, "Kemampuan kognitif anak meningkat, mereka lebih cepat menangkap materi dan lebih aktif bertanya". Siswa kelas I, Jasmine, merasakan bahwa pelajaran "gampang dimengerti" dan ia "jadi gampang ingat ceritanya dan bisa cerita ke teman. Kalau aku ngerti, aku juga bisa jawab pertanyaan Bu Guru dengan benar".

Peningkatan aspek kognitif ini sangat selaras dengan berbagai teori dan manfaat *Hypnoteaching*. Metode ini, sebagaimana diungkapkan Kadir (2016) dan Muhammad Noer (2010), bertujuan meningkatkan konsentrasi dan daya ingat siswa. Penciptaan suasana belajar yang rileks dan nyaman, seperti penggunaan musik yang menenangkan (Observasi Al-Barkah) dan cerita serta gambar yang menarik (kedua sekolah), membantu siswa masuk ke kondisi gelombang otak Alfa. Menurut Navis (2013) dan Gunawan, Djohan (2011), kondisi Alfa adalah frekuensi ideal untuk konsentrasi dan penerimaan informasi, di mana pikiran bawah sadar lebih terbuka. Hal ini mempermudah pemahaman materi dan meningkatkan retensi informasi, sejalan dengan manfaat yang diidentifikasi oleh Jaya (2025) dan Yulianto (2024). Penelitian terdahulu oleh Doran, Klint, & Mark (2022), Grimes & Gill (2021), Burt et al. (2020), serta Gustavsson (2019) juga secara

konsisten menunjukkan bahwa sugesti hipnotis dan teknik relaksasi dapat meningkatkan proses pembelajaran, konsentrasi, dan kemampuan memori jangka panjang. Dengan demikian, temuan di kedua SDIT ini memberikan bukti empiris yang kuat mengenai efektivitas *Hypnoteaching* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

b. Hasil Belajar: Afektif

Perubahan positif pada domain afektif siswa merupakan salah satu dampak paling signifikan dan konsisten dari implementasi metode *Hypnoteaching* di kedua SDIT. Temuan menunjukkan peningkatan dalam sikap, motivasi, kepercayaan diri, dan kenyamanan emosional siswa. Di **SDIT Al-Barkah 03**, Kepala Sekolah mengamati adanya "perubahan positif, siswa menjadi lebih sopan, hormat, dan memiliki kedekatan emosional dengan guru serta semangat belajar yang meningkat". Guru Bahasa Indonesia juga menyampaikan bahwa siswa menjadi "Lebih tenang, fokus, dan antusias belajar". Respon orang tua sangat positif, dengan salah satu dari mereka menyatakan, "Sikap anak baik dan kemampuan berpikirnya meningkat. Dia juga belajar menghormati orang tua dan guru dengan lebih baik," serta anaknya "jadi lebih percaya diri, terutama dalam bertindak dan berpikir". Siswa sendiri merasa "senang karena belajarnya jadi asik," dan dukungan positif dari guru seperti pujian dan kata-kata menyenangkan meningkatkan rasa percaya diri mereka ("Ya, saya jadi lebih percaya diri karena guru selalu dukung dan puji kalau saya maju"). Observasi lapangan di SDIT Al-Barkah 03 memperkuat ini dengan mencatat praktik guru yang "memberi afirmasi positif dan sapaan hangat", penggunaan panggilan positif, serta pemberian pujian yang menciptakan "suasana kelas yang penuh semangat, antusiasme, dan saling mendukung".

Pola serupa ditemukan di **SDIT Al-Kautsar**, di mana Kepala Sekolah melihat "Sikap siswa menjadi lebih disiplin, lebih percaya diri, dan

menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi". Guru Bahasa Indonesia kelas I juga mengamati, "Ya, anak jadi lebih semangat, percaya diri, dan lebih berani berinteraksi". Orang tua siswa SDIT Al-Kautsar juga menyampaikan anaknya "ceria dan aktif. Dari kecil dia sudah pede", yang didukung oleh metode pembelajaran menyenangkan di sekolah. Siswa kelas I, Jasmine, merasa "senang belajar" karena gurunya baik dan ramah, serta diajarkan untuk "sopan dan sayang sama teman" dan menanamkan adab "Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun".

Temuan ini sangat relevan dengan "Fungsi *Hypnoteaching*" yang dikemukakan oleh Ega Rima Wati dan Shinta Kusuma (2016), seperti "Menghapus Mental Block Para Siswa", "Memberikan Motivasi Bagi Siswa Agar Lebih Senang Belajar", dan "Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Para Siswa". Penciptaan suasana belajar yang nyaman, aman secara psikologis, dan penuh afirmasi positif (Prinsip Afirmasi dalam Ja'faruddin et al., 2020; Rahma dan Neviyarni, 2021) secara langsung mengurangi kecemasan belajar dan membangun sikap positif terhadap pembelajaran. Manfaat *Hypnoteaching* dalam "Mengurangi Kecemasan dan Stres" serta "Meningkatkan Motivasi Belajar" (Jaya, 2025; Yulianto, 2024) termanifestasi dengan jelas. Unsur-unsur *Hypnoteaching* seperti "Rasa Simpati" dan "Sikap Empati" dari guru (Noer, 2010) yang membangun "Persetujuan (*Agreement*)" (Navis, 2013) juga berkontribusi besar terhadap perkembangan afektif siswa. Dengan demikian, metode *Hypnoteaching* terbukti mampu membentuk aspek karakter dan kesejahteraan emosional siswa, yang merupakan fondasi penting untuk pembelajaran yang efektif dan pengembangan diri yang holistik.

c. Hasil Belajar: Psikomotorik

Meskipun fokus utama *Hypnoteaching* seringkali diasosiasikan dengan domain kognitif dan afektif, temuan penelitian di SDIT Al-Barkah

03 dan SDIT Al-Kautsar mengindikasikan adanya perkembangan positif yang juga signifikan pada aspek psikomotorik siswa. Di **SDIT Al-Barkah 03**, Kepala Sekolah menyampaikan bahwa "Perkembangan psikomotorik terlihat dari perilaku sehari-hari, seperti cara salam yang lebih sopan dan keterampilan praktis lainnya meningkat". Guru Bahasa Indonesia juga mengamati peningkatan yang "terlihat dari kemampuan menyelesaikan tugas praktis dengan baik". Aktivitas seperti menulis dengan rapi, berpartisipasi dalam permainan edukatif yang melibatkan gerakan fisik, atau melakukan prakarya yang terintegrasi dalam pembelajaran tematik (Observasi) secara langsung melatih keterampilan motorik siswa.

Di **SDIT Al-Kautsar**, Kepala Sekolah juga menyatakan adanya "kemajuan dalam keterampilan praktik, siswa lebih terampil melakukan aktivitas sesuai materi pelajaran". Guru Bahasa Indonesia kelas I melihat "Perkembangan psikomotorik juga terlihat lewat aktivitas bermain peran dan gerakan yang mereka lakukan". Siswa kelas I, Jasmine, menyebutkan aktivitas fisik sebelum belajar seperti "lari-lari atau senam" dan partisipasi dalam membersihkan kelas ("operasi semut") (Observasi, CL: 04b/TW). Observasi di kelas I SDIT Al-Kautsar juga mencatat siswa melakukan berbagai aktivitas yang melibatkan aspek psikomotorik, seperti menyanyikan lagu dengan gerakan, berpartisipasi dalam permainan, hingga kegiatan menulis dan melengkapi kalimat berdasarkan gambar.

Peningkatan pada aspek psikomotorik ini dapat diinterpretasikan sebagai hasil dari beberapa faktor. Pertama, peningkatan kepercayaan diri dan kenyamanan siswa yang merupakan dampak afektif dari *Hypnoteaching* (CL: 01a/TW, CL: 03a/TW, CL: 04a/TW, Observasi Al-Barkah; CL: 01b/TW, CL: 02b/TW, CL: 04b/TW Al-Kautsar) dapat mendorong keberanian mereka untuk mencoba dan mempraktikkan keterampilan fisik baru. Kedua, metode pembelajaran yang variatif dan menyenangkan,

termasuk permainan dan aktivitas fisik ringan yang sering diintegrasikan dalam *Hypnoteaching* (misalnya, *ice breaking* yang melibatkan gerakan atau tepuk tangan), secara langsung melatih koordinasi dan keterampilan motorik. Ketiga, tugas-tugas praktis seperti menulis atau membuat karya sederhana, yang dilakukan dalam suasana yang mendukung dan bebas dari tekanan, memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan motorik halus mereka dengan lebih baik. Dengan demikian, meskipun tidak menjadi target primer, *Hypnoteaching* secara tidak langsung turut berkontribusi pada pengembangan aspek psikomotorik siswa melalui penciptaan kondisi belajar yang holistik dan memberdayakan.

d. **Peningkatan Keterampilan Bahasa Indonesia (Menyimak, Berbicara, Membaca, Menulis)**

Implementasi metode *Hypnoteaching* di kedua SDIT menunjukkan hasil yang sangat positif dan signifikan dalam peningkatan keempat aspek keterampilan berbahasa Indonesia. Hal ini menjadi inti dari tujuan penelitian. Di **SDIT Al-Barkah 03**, Kepala Sekolah menyatakan adanya "peningkatan yang signifikan di keempat keterampilan tersebut... dengan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan fokus" serta "peningkatan mutu terutama dalam perilaku berbahasa yang lebih sopan dan pemahaman materi yang lebih baik". Guru Bahasa Indonesia juga mengonfirmasi peningkatan ini karena "metode pembelajaran variatif dan menyenangkan", dengan "peningkatan signifikan baik pemahaman materi maupun sikap dan motivasi siswa".

Di **SDIT Al-Kautsar**, Kepala Sekolah juga menyampaikan "peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia" yang terlihat dari perkembangan kemampuan siswa, secara spesifik menyebutkan "Kemampuan menyimak lebih fokus, berbicara lebih lancar dan percaya diri, membaca lebih lancar dengan pemahaman yang baik, serta menulis

lebih rapi dan terstruktur". Guru Bahasa Indonesia kelas I mengamati bahwa kemampuan "Menyimak dan berbicara anak-anak semakin baik, membaca dan menulis masih proses tapi ada kemajuan walau perlahan", yang merupakan progres realistis untuk siswa kelas awal.

Secara lebih rinci per keterampilan:

1. **Menyimak:** Siswa di kedua sekolah menjadi lebih fokus saat guru bercerita dengan intonasi lembut dan ekspresif, didukung suasana relaksasi (Observasi Al-Barkah, Observasi Al-Kautsar). Kemampuan menjawab pertanyaan pemahaman setelah menyimak cerita juga meningkat (Observasi Al-Barkah, CL: 01b/TW Al-Kautsar). Ini sejalan dengan prinsip "Fokus" dan "Relaksasi" dalam *Hypnoteaching* (Navis, 2013) yang membantu siswa menyerap informasi auditori dengan lebih baik.
2. **Berbicara:** Siswa di kedua sekolah menjadi lebih lancar dan percaya diri dalam berbicara (CL: 01b/TW Al-Kautsar), lebih berani berinteraksi (CL: 02b/TW Al-Kautsar), dan senang bercerita di depan teman (CL: 04b/TW Al-Kautsar). Observasi mencatat siswa aktif tanya jawab dan mengemukakan pendapat (Observasi Al-Barkah, Observasi Al-Kautsar). Pemberian afirmasi positif dan suasana aman sangat mendukung, sesuai dengan fungsi *Hypnoteaching* untuk menumbuhkan rasa percaya diri (Ega Rima Wati & Shinta Kusuma, 2016).
3. **Membaca:** Siswa membaca lebih lancar dengan pemahaman yang baik (CL: 01b/TW Al-Kautsar). Praktik membaca bersama dan bergantian, *modeling* dari guru, serta penggunaan gambar dan gerakan (Observasi kedua sekolah; CL: 01a/TW Al-Barkah; CL: 01b/TW Al-Kautsar) membantu meningkatkan keterampilan membaca. Sugesti positif sebelum membaca juga berperan mengurangi kecemasan.

4. **Menulis:** Siswa menulis lebih rapi dan terstruktur (CL: 01b/TW Al-Kautsar). Meskipun masih dalam proses untuk kelas I di SDIT Al-Kautsar (CL: 02b/TW Al-Kautsar), siswa mampu melengkapi kalimat berdasarkan gambar (Observasi Al-Kautsar) dan senang menulis cerita pengalaman pribadi setelah mendapat contoh dan motivasi (CL: 04b/TW Al-Kautsar; Observasi Al-Barkah). Penciptaan suasana tenang dan pemberian sugesti positif sebelum menulis mendukung proses kreatif ini.

Peningkatan komprehensif dalam keempat keterampilan berbahasa ini menunjukkan bahwa metode *Hypnoteaching*, dengan pendekatannya yang holistik, mampu menciptakan kondisi belajar yang optimal untuk penguasaan bahasa secara menyeluruh, mulai dari aspek reseptif hingga produktif.

e. **Motivasi Belajar**

Salah satu hasil paling menonjol dan dilaporkan secara konsisten dari implementasi metode *Hypnoteaching* di SDIT Al-Barkah 03 dan SDIT Al-Kautsar adalah peningkatan yang signifikan dalam motivasi belajar siswa. Di **SDIT Al-Barkah 03**, Kepala Sekolah menyampaikan bahwa "Motivasi belajar siswa meningkat drastis, anak-anak menjadi lebih semangat dan tidak merasa bosan selama proses belajar". Guru Bahasa Indonesia juga menyatakan motivasi siswa "Sangat meningkat, siswa percaya diri dan bersemangat". Orang tua siswa turut merasakan bahwa "Motivasi anak saya meningkat, dia jadi lebih senang dan mengerti pelajaran. Ada semangat belajar dan rasa gembira karena ilmu yang diterima masuk dengan baik,". Siswa sendiri mengungkapkan, "Saya suka karena belajar jadi asik, gak bikin bosan, dan saya bisa fokus lebih lama", dan kegiatan awal seperti bernyanyi atau bermain membuat mereka "jadi lebih semangat dan gak bosan waktu belajar".

Pola serupa juga sangat jelas terlihat di **SDIT Al-Kautsar**. Kepala Sekolah menyampaikan bahwa "Motivasi belajar meningkat signifikan, siswa lebih semangat dan antusias mengikuti pembelajaran". Guru Bahasa Indonesia kelas I juga menyatakan, "Motivasi mereka meningkat, anak jadi lebih ingin belajar dan tidak cepat bosan". Orang tua siswa kelas I merasakan anaknya "memang semangat mau ke sekolah" dan menunjukkan antusiasme sebelum berangkat. Siswa kelas I, Jasmine, menyatakan, "Aku senang belajar karena gampang dimengerti dan juga diajak main. Jadi aku nggak bosan waktu belajar", dan sapaan serta pertanyaan penyemangat dari guru membuatnya termotivasi (Observasi, CL: 04b/TW).

Peningkatan motivasi belajar ini merupakan manifestasi langsung dari berbagai "Manfaat Metode *Hypnoteaching*" seperti yang diidentifikasi oleh Jaya (2025) dan Yulianto (2024), yaitu meningkatkan motivasi belajar, mengurangi kecemasan, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Unsur-unsur *Hypnoteaching* seperti "Penampilan Guru" yang positif, "Rasa Simpati", "Sikap Empati", "Penggunaan Bahasa" yang membangun, "Motivasi Melalui Cerita", dan "Penguasaan Hati Siswa" (Noer, 2010) semuanya berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang membangkitkan minat intrinsik siswa. Prinsip "Persetujuan (*Agreement*)", "Fokus", dan "Relaksasi" (Navis, 2013) juga menciptakan kondisi di mana siswa merasa nyaman dan terlibat, sehingga motivasi mereka tumbuh secara alami. Ketika pembelajaran menjadi pengalaman yang positif dan memberdayakan, bukan sebagai beban, siswa secara inheren akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dan mencapai keberhasilan.

f. Dampak Langsung terhadap Sekolah

Penerapan metode *Hypnoteaching* di SDIT Al-Barkah 03 dan SDIT Al-Kautsar tidak hanya memberikan dampak positif pada level individual siswa, tetapi juga membawa perubahan signifikan dan konstruktif bagi

sekolah sebagai sebuah institusi. Di **SDIT Al-Barkah 03**, Kepala Sekolah secara jelas mengindikasikan adanya dampak ini dengan menyampaikan bahwa, "Jumlah siswa bertambah, prestasi meningkat, dan suasana sekolah menjadi lebih kondusif dan menyenangkan bagi siswa dan guru". Peningkatan jumlah siswa dapat diinterpretasikan sebagai cerminan meningkatnya kepercayaan dan minat masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang ditawarkan. Guru Bahasa Indonesia juga mengamati "Interaksi guru-siswa membaik, suasana kondusif, prestasi belajar meningkat".

Di **SDIT Al-Kautsar**, Kepala Sekolah menyampaikan bahwa, "Lingkungan belajar lebih kondusif, komunikasi guru-siswa lebih baik, dan hasil belajar keseluruhan membaik". Guru Bahasa Indonesia kelas I juga merasakan dampak positif dengan "Suasana kelas jadi lebih hidup, interaksi anak dengan guru dan teman makin baik".

Terciptanya suasana sekolah yang lebih kondusif dan menyenangkan, baik bagi siswa maupun guru, di kedua sekolah merupakan aset institusional yang sangat penting. Suasana positif ini, yang juga teramati dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas (Observasi Al-Barkah, Observasi Al-Kautsar), mendukung seluruh proses belajar mengajar, interaksi sosial yang sehat, dan dapat meningkatkan kesejahteraan (*well-being*) seluruh warga sekolah. Peningkatan interaksi guru-siswa yang lebih baik dan harmonis menjadi fondasi bagi terciptanya komunitas belajar yang solid dan suportif. Dampak-dampak ini secara kolektif berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran secara keseluruhan di kedua SDIT dan memperkuat citra positif sekolah di mata masyarakat, yang sejalan dengan tujuan "Teori Manajemen Mutu" Deming (2005) untuk peningkatan kualitas produk dan layanan secara keseluruhan.

g. Dampak Langsung terhadap Orang Tua

Implementasi metode *Hypnoteaching* di kedua SDIT mendapatkan respons yang sangat positif dan apresiatif dari para orang tua siswa, yang merasakan dampak langsung tidak hanya pada perkembangan akademis anak-anak mereka tetapi juga pada aspek perilaku dan antusiasme belajar mereka di rumah. Di **SDIT Al-Barkah 03**, Kepala Sekolah menyampaikan bahwa "Orang tua memberikan respon sangat positif dan mengapresiasi perubahan perilaku dan prestasi anak-anak mereka". Guru Bahasa Indonesia juga mengonfirmasi, "Positif, merasa senang dan berterima kasih atas kemajuan anak". Wawancara dengan salah satu orang tua siswa menunjukkan kepuasan atas peningkatan pemahaman materi, sikap yang lebih baik, dan motivasi belajar anak. Mereka juga menilai metode ini efektif karena pendekatan guru yang lebih akrab dan suasana belajar yang nyaman.

Di **SDIT Al-Kautsar**, Kepala Sekolah menyampaikan bahwa "Orang tua merasa puas dan memberikan apresiasi karena anak-anak lebih bersemangat belajar dan menunjukkan kemajuan". Guru Bahasa Indonesia kelas I juga menyatakan bahwa tanggapan orang tua adalah "Orang tua senang dan merasa anak mereka lebih termotivasi belajar di rumah". Wawancara dengan orang tua siswa kelas I menunjukkan bahwa anaknya "selalu semangat" ke sekolah dan menunjukkan perkembangan positif dalam kedisiplinan beribadah serta menjaga kebersihan diri karena "guru memberikan motivasi yang mudah dimengerti".

Perubahan positif dalam pemahaman materi, sikap yang lebih baik, peningkatan motivasi, dan kenyamanan anak dalam belajar secara langsung memberikan ketenangan pikiran dan kebahagiaan bagi orang tua di kedua sekolah. Dampak ini juga memperkuat jalinan kepercayaan dan kemitraan antara orang tua dengan pihak sekolah dalam mendukung perkembangan

optimal anak. Keterlibatan orang tua yang meningkat, baik melalui komunikasi yang lebih intensif dengan guru maupun partisipasi dalam kegiatan sekolah, menjadi fondasi yang kuat untuk keberhasilan pembelajaran secara holistik, yang juga merupakan salah satu aspek penting dalam "Teori Mutu Pembelajaran" yang melibatkan berbagai pihak, termasuk orang tua